

**PENGUNAAN BAHASA GA'AI DALAM ACARA ADAT
OLEH MASYARAKAT TUTUR DAYAK GA'AI DI DESA LONG LEMBU
PROVINSI KALIMANTAN UTARA
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**



TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

**Martvertnad
13020213420047**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 01-Nov-2016

1:13 PM WIB

ID: 730094207

Word Count: 23214

Submitted: 1

Penggunaan Bahasa [refresh](#)

Ga'ai Dalam Acara <1% match (Internet from 13-
 Adat Oleh... By May-2016)
 Martvertnad
 Martvertnad

Similarity Index	Similarity by Source
3%	Internet Sources: 3%
	Publications: 0%
	Student Papers: 1%

<http://riakkecildipermukaansamuderaluas.blogspot.com>

<1% match (Internet from 12-Jan-2014)

<http://andynurman.files.wordpress.com>

<1% match (Internet from 12-Jun-2015)

<http://elibrary.unisba.ac.id>

<1% match (Internet from 30-Aug-2016)

<http://repository.widyatama.ac.id>

<1% match (Internet from 04-Mar-2014)

<http://www.bitesize.net>

<1% match (Internet from 11-Jul-2016)

<https://www.scribd.com/doc/172355590/disertasi-pdf>

<1% match (Internet from 28-Oct-2015)

<http://repository.usu.ac.id>

<1% match (Internet from 30-Jul-2016)

TESIS

**PENGUNAAN BAHASA GA'AI DALAM ACARA ADAT
OLEH MASYARAKAT TUTUR DAYAK GA'AI DI DESA LONG LEMBU
PROVINSI KALIMANTAN UTARA
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Disusun oleh

Martvertnad
13020213420047

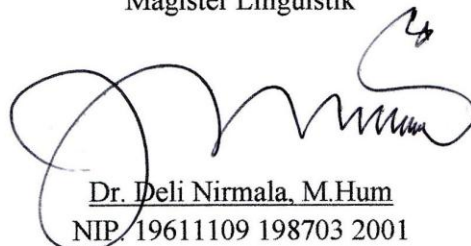
Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 24 November 2016

Pembimbing



Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D
NIP 19530327 198103 1006

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum
NIP. 19611109 198703 2001

TESIS

**PENGUNAAN BAHASA GA'AI DALAM ACARA ADAT
OLEH MASYARAKAT TUTUR DAYAK GA'AI DI DESA LONG LEMBU
PROVINSI KALIMANTAN UTARA
(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

Disusun oleh

Martvertnad
13020213420047

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada Tanggal 22 November 2016
dan Dinyatakan Diterima


Ketua Penguji

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D
NIP 19530327 198103 1006



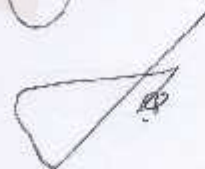
Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001



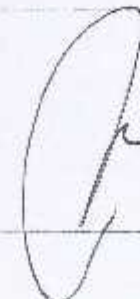
Penguji II

Dr. M. Suryadi, M.Hum.
NIP 196407261989031001



Penguji III

Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP 196408141990011001




PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, November 2016




Martvertnad

Motto



When I read a book, I see the world!



The fear of the Lord is the beginning of knowledge, but fools despise wisdom and instruction.

-Proverbs 1: 7-



Blessed is the man that trusteth in the Lord, and whose hope is the Lord.

-Jeremiah 17: 7-

Persembahan

Tulisan ini ku persembahkan kepada kedua orang tua terkasih, Bapak Mendan Anye, S.Pd.SD dan Ibu Trivena Bawing, S.Pd.SD. Senyum bangga di wajah kalian adalah kebahagiaanku. Untuk kedua adikku, yakin dan percaya bagi Tuhan tak ada yang mustahil.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan doa, semangat, dan kepercayaan dari kedua orang tua serta keluarga besar penulis. Terwujudnya penulisan tesis ini juga tidak terlepas dari dukungan berupa materi, bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Dr. Deli Nirmala, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik. Terima kasih atas ilmu kebahasaan yang telah dibagi kepada penulis, dukungan moral dan semangat Ibu menjadi motivasi bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik. Terima kasih atas segala perhatian, dukungan serta ilmu kebahasaan yang diberikan kepada penulis.
3. Drs. Joseph Herudjati Purwoko, M.Sc. Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis. Suatu kebanggan bagi penulis diberi kesempatan menjadi mahasiswa bimbingan Bapak. Terima kasih telah menjadi panutan penulis terutama dalam hal pandangan serta idealismenya, dan menularkan ‘virus’ Etnografi Komunikasi.
4. Dr. Agus Subiyanto, M.A dan Dr. M. Suryadi, M.Hum beserta seluruh tim dosen Magister Linguistik Undip. Terima kasih karena telah mentransfer ilmu

kebahasaan kepada penulis. Terimakasih untuk waktu, saran, semangat, motivasi, dan kritik yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Prodi Magister Linguistik Undip.

5. M. Ahlis Ahwan, S.Hum. dan Wahyu Setia Budi selaku staf Prodi Magister Linguistik Undip. Terima kasih atas bantuan administrasi dan menjadi teman gokil di ruang Prodi.
6. Mendan Anye, S.Pd.SD dan Trivena Bawing, S.Pd.SD, ayahnda dan ibunda tercinta. Anugerah terbaik yang diberikan Tuhan Yesus dalam hidup penulis, ini untuk kalian. Terima kasih telah menjadi orang tua yang selalu mendukung cita-cita anak-anaknya, kepercayaan penuh, semangat juang, disiplin, yang terutama dan paling utama doa serta kasih sayang tak terbatas.
7. Adik-adiku tersayang ; Lampang Mendan, S.Kep.Ns., Ding Mendan, Asong Erang, S.Pd., Usun Erang, Lahai Langet, Amd.Kep, dan Arlen. Terimakasih telah menjadi sumber semangat dan motivasi, terima kasih untuk canda tawa serta kasih sayang kalian.
8. Keluarga besar penulis ; Nenek Awing, Nenek Olem, Ma' Ya, Pa' Ya, Pa' Ai, Ma' Ai, Om Anen, Om Laing, Om Kayang, dan keluarga lainnya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk dukungan doa, semangat, kepercayaan, dan materi.
9. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan penulis di Prodi Magister Linguistik Undip. Untuk Genk 10; Ketua Genk Mbak Laksananing Mukti, S.S., Adha Ritnasih Griyani, S.Pd, Sartika Hijriati, S.S. M.Hum., Yeyisha Shellayukti, S.S., Mahabatul Camalia, S.Pd.M.Hum, Anisa Arifiyani,

S.Pd.,M.Hum.,Lisdiana Anita, S.Pd. M.Hum, Achmad Dicky Romadhan,S.Pd. M.Hum, dan Mas Ivan Chabibilah, S.S. Terima kasih telah menjadi sahabat dalam susah dan senang.

10. Teman-teman Prodi Magister Linguistik Undip; Nuken, Ika, Mbak Wuri, Tohom, Widodo, Mas Faqih, Dian, Resti, Eren, Mbak Prama dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk motivasi, saran, dan bantuannya.
11. Monica Yemimasari, S.H. dan Omera Aksaria, terima kasih telah menjadi saudara dan sahabat terbaik penulis di perantauan. Terima kasih kepada Pdt. DR. JR. Khristiyanto, MA. Ph.D untuk dukungan doa dan motivasinya, serta teman-teman pelayanan di GKII Parousia Semarang.
12. Bg Richard, Pak Harry, Mbak Rini, Elma Oktorina dan Desi Dian bantuan dari kalian sangat berarti bagi penulis selama kuliah di Semarang.
13. Pengurus Adat Desa Long Lembu, Kepala Desa beserta staf Desa Long Lembu, dan seluruh masyarakat Desa Long Lembu yang telah membantu penelitian penulis.

Penulis yakin bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaan tesis ini. Dengan demikian, penulis berharap tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Pendekatan Etnografi Komunikasi dan Sociolinguistik.....	16
2.2.2 Masyarakat Tutur	19
2.2.3 Bilingualisme.....	20
2.2.4 Alih Kode.....	22

2.2.5	Komponen Komunikasi	25
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
3.1	Jenis Penelitian	31
3.2	Data dan Sumber Data.....	34
3.3	Teknik Pengumpulan Data	34
3.3.1	Observasi Partisipasi	32
3.3.2	Introspeksi	35
3.3.3	Wawancara.....	36
3.3.4	Analisis Dokumen.....	37
3.4	Teknik Analisis Data	38
3.4.1	Deskripsi	38
3.4.2	Analisis.....	39
3.4.3	Interpretasi	39
3.5	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
3.6	Deskripsi Wilayah Penelitian	41
3.6.1	Kondisi Geografis	42
3.6.2	Keadaan Sosial.....	42
3.7	Model Penelitian.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1	Tradisi dan Adat Istiadat Dayak Kayan Ga'ai.....	48
4.1.1	Asal Suku Dayak Ga'ai.....	48
4.1.2	Kematian, Pernikahan, dan Peradilan Adat Suku Dayak Ga'ai	50
4.2	Komponen Komunikasi Dalam Acara Adat “Tai Paa Petai”, “Peteng”, dan “Ngoaq/Pisoaq”	54
4.2.1	“Genre”	55
4.2.2	“Setting” dan “Scene”	62
4.2.3	Participants.....	68
4.2.4	“End:Purpose”	76
4.2.5	“Act Sequence”	83

4.2.6 “Key”	92
4.2.7 Instrumentalities.....	95
4.2.8 “Norm of interaction and interpretation”	97
4.3 Wujud Penggunaan Bahasa dalam Acara Adat Berupa	
Alih Kode	105
4.3.1 “Situational Switching”.....	106
4.3.2 “Metaphorical Switching	109
4.3.3 “Intra-sentential Switching	112
4.4 Hubungan Komponen Komunikasi dan Alih Kode	
dalam Penggunaan Bahasa Pada Acara Adat	114
BAB V PENUTUP	119
5.1 Simpulan.....	119
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
GLOSARIUM	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta	129
Lampiran 2	Gambar Acara Adat.....	130
Lampiran 3	Transkrip Rekaman Acara Adat.....	132



Abstract

The language use in a society has close relations to the native speaker and the socio-cultural situation of the society. This research focuses on ethnography communication and sociolinguistics studies. The data were analyzed using theory of communication components and code-switching in three events namely *Tai Paa Petai* (made visit of condolence), *Peteng* (marriage proposal), and *Ngoaq* (tradition meetings) in Village of Long Lembu, Bulungan Regency, North Kalimantan. The method used in this research was ethnography method. This research is a qualitative descriptive with ethnographical collecting method i.e. participatory observation, introspective, interview, and file analysis techniques. Furthermore, those data were analyzed using ethnography research techniques, namely description, analysis, and interpretation. The results show that (1) The main communication component that determined the language use in tradition ceremony in Village of Long Lembu is genre, participants and intrumentalities are the two components that connect the three events; (2) The role of code switching in communication component of the three events explains that the language use of Ga'ai became *matrix* (the dominant language) and Bahasa Indonesia as *embedded* (complement) in three genres of tradition ceremony, the use of Ga'ai language on *Tai Paa Petai* tradition ceremony appeared strongly dominant, on *Peteng* ceremony was dominant, and on *Ngoaq* ceremony was dominant enough; (3) The relationship between communication components and code-switching in language use in tradition ceremony in Village of Long Lembu, is correlated and supported each other.

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat berkaitan erat dengan masyarakat penuturnya dan keadaan sosial-budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada kajian etnografi komunikasi dan didukung teori sosiolinguistik. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teori komponen komunikasi dan alih kode dalam tiga acara yaitu *Tai Paa Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq* (rapat adat) di Desa Long Lembu, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan perolehan data menggunakan teknik pengumpulan data secara etnografis yaitu observasi partisipasi, introspeksi, wawancara, dan analisis dokumen. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis data yang lazim digunakan dalam penelitian etnografi yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil analisis menghasilkan penemuan yaitu: (1) Komponen komunikasi yang menentukan penggunaan bahasa pada acara adat di desa Long Lembu adalah genre. Komponen *Participants* dan *instrumentalities* merupakan komponen yang menghubungkan ketiga acara adat tersebut; (2) Peran alih kode dalam komponen komunikasi berdasarkan ketiga genre tersebut ditemukan penggunaan Bahasa Ga'ai menjadi *matrix* (bahasa inti) dan Bahasa Indonesia sebagai *embedded* (pelengkap). Penggunaan Bahasa Ga'ai pada acara adat *Tai Paa Petai* muncul sangat dominan, pada acara *Peteng* dominan, dan acara *Ngoaq* cukup dominan; (3) Hubungan antara komponen komunikasi dan alih kode dalam penggunaan bahasa dalam acara adat di desa Long Lembu yaitu berkaitan dan saling mendukung.

Kata kunci : SPEAKING, alih kode, komponen komunikasi, sosiolinguistik, etnografi komunikasi, bahasa Ga'ai.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan sesamanya. Salah satu wujud interaksi manusia itu dilakukan dengan bahasa. Manusia dalam bermasyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki tiga fungsi, yaitu bahasa merupakan cara berpikir, cara bertindak, dan sebagai tanda atau simbol (Halliday&Hasan,1994:25).

Arus globalisasi saat ini tidak hanya menyebabkan terjadinya perubahan budaya namun juga berdampak pada perubahan bahasa. Di Indonesia sendiri bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia sendiri banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Hal ini kemudian berdampak juga pada bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, di mana bahasa daerah saat ini banyak diperkaya oleh kosakata bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun Inggris.

Masyarakat tutur yang pada awalnya adalah masyarakat monolingual kemudian menjadi masyarakat bilingual dan multilingual, karena perkembangan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dahulu masyarakat dapat dilayani dengan satu bahasa saja, namun adanya interaksi sosial dengan masyarakat luar ataupun bangsa lain sehingga bahasa pun menjadi semakin bervariasi. Variasi berupa alih kode dalam penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat tutur menyebabkan pilihan terhadap penggunaan bahasa untuk berkomunikasi menjadi tidak dapat dihindari.

Pilihan bahasa dalam interaksi sosial menurut Rokhman (2013: 32), haruslah sesuai dengan aturan sosial budaya yang disepakati dan didukung oleh masyarakat tutur tersebut.

Penggunaan bahasa yang beragam sebagai dampak dari masyarakat bilingual atau multilingual tercermin dalam cara-cara mereka berkomunikasi serta pola maupun fungsi komunikasi. Selanjutnya, cara dan fungsi komunikasi kemudian menentukan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana cara dan mengapa bahasa itu digunakan.

Menurut Koentjaraningrat (2009:165) ada tujuh unsur budaya yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari tradisi dan adat istiadat, yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, agama, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut tampaknya sejalan dengan pengertian etnografi komunikasi menurut Purwoko (2015) yaitu bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakatnya.¹

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa akan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan, sistem sosial, mata pencaharian atau pun agama yang dianutnya. Selain itu, produk bahasa yang dihasilkan seorang penutur tentunya akan berkaitan pula dengan latar sosial budaya yang dimilikinya. Cara berbicara seorang penutur dipengaruhi oleh adat-istiadat yang mengatur kehidupannya di dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, mempelajari penggunaan bahasa dalam

¹ Penggunaan bahasa yang dikaji dalam penelitian etnografi komunikasi berkaitan dengan bagaimana penutur menggunakan bahasa berkaitan dengan nilai sosial budaya dan harus tunduk pada nilai tersebut.

sebuah komunikasi haruslah mengetahui budaya dan tradisi yang melatarbelakangi terciptanya peristiwa tutur.

Masyarakat Dayak merupakan masyarakat tutur yang bilingual. Menurut Riwut (1993:234) suku Dayak di Kalimantan dibagi menjadi 7 kelompok besar, 18 kelompok kecil, dan 405 kelompok yang lebih kecil lagi. Setiap kelompok suku ini memiliki bahasa atau dialek yang berbeda-beda. Selanjutnya, 7 kelompok besar dan 18 kelompok kecil merupakan kelompok di mana terdapat perbedaan bahasa. Adapun 405 kelompok yang lebih kecil lebih mengarah kepada perbedaan dialek. Jumlah kelompok suku yang mencapai ratusan ini mengakibatkan masyarakat Dayak memiliki beragam bahasa dan dialek. Empat ratus lima suku yang lebih kecil dibedakan berdasarkan dialek yang digunakan masyarakat penuturnya bukan letak wilayah atau desa di mana masyarakat itu tinggal.

Tempat penelitian ini, berdasarkan delapan belas kelompok di mana terjadinya perbedaan bahasa di kabupaten Bulungan terdapat dua kelompok yang memiliki perbedaan bahasa yaitu Dayak Kenyah dan Dayak Kayan. Suku Dayak Ga'ai merupakan salah satu rumpun dayak Kayan yang memiliki penutur relatif sedikit jika dibandingkan dengan dayak Kayan lainnya. Masyarakat tutur Kayan Ga'ai di kabupaten Bulungan terdapat di empat desa yaitu desa Long Buang, Long Lembu, Long Beluah, dan desa Long Sam.

Kabupaten Bulungan merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Utara dan merupakan provinsi termuda di Indonesia. Menurut situs resmi pemerintah provinsi Kalimantan Utara jumlah penduduknya tahun 2013 adalah ±723.005, dengan kepadatan penduduk +10 jiwa/Km. Kabupaten

Bulungan merupakan kabupaten kedua setelah Kota Tarakan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu +150.997 jiwa. Penduduk provinsi Kalimantan Utara sangat heterogen karena terdiri dari berbagai suku. Secara garis besar suku-suku yang ada di provinsi Kalimantan Utara adalah suku Dayak, Tidung, Bulungan, Banjar, Bugis, Jawa, Sunda, Timor, dan lain-lain serta etnis Tionghoa².

Desa Long Lembu terletak di Kecamatan Peso Hilir yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulungan. Mayoritas suku yang mendiami desa ini adalah suku Dayak Kayan Ga'ai, selain itu terdapat juga suku Dayak lainnya yaitu Kenyah (Umaq Kulit, Umaq Alim, Lepuq Tepu, Umaq Lasan) dan Kayan. Adapun suku pendatang yang biasa disebut orang *Aloq* atau *Awak* oleh orang Dayak adalah suku Timor dari NTT, Bugis, Jawa, Toraja, dan Banjar. Banyaknya suku-suku yang terdapat di desa ini mengakibatkan penggunaan bahasa sangat kaya dalam komunikasi di masyarakat.

Masyarakat Ga'ai di desa Long Lembu adalah masyarakat tutur yang bilingual, dimana saat ini dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari sangat kuat. Pengguna aktif bahasa Ga'ai di desa ini hanya orangtua yang sudah berumur di atas 30 tahun, sedangkan anak-anak sebagian besar menjadi pengguna pasif. Oleh karena itu untuk melihat penggunaan bahasa Ga'ai secara nyata dan dominan hanya ketika ada acara-acara adat sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan peserta tutur dalam acara adat adalah orang tua. Dalam acara-acara adat pun tidak terlepas dari penggunaan dua atau lebih bahasa

² www.kaltaraprov.go.id/penduduk

yang biasanya berupa alih kode. Penggunaan bahasa dalam komunikasi pada acara-acara adat tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat kesakralan serta genre acaranya.

Penelitian tentang pemilihan bahasa telah banyak dilakukan di Indonesia, namun penelitian penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur bahasa Dayak masih sedikit sekali dilakukan. Padahal jika dilihat dari banyaknya sub suku Dayak yang hidup dalam satu desa yang sama, ditambah dengan kehadiran pendatang dari suku lain tentunya terdapat penggunaan bahasa yang beragam dalam komunikasi dan interaksi sosial masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Unit analisis yang menjadi teori utama dalam menentukan dominan penggunaan bahasa Ga'ai berdasarkan genre acara adat yaitu komponen komunikasi. Selanjutnya, untuk membuktikan dominasi Bahasa Ga'ai terhadap Bahasa Indonesia digunakan teori sosiolinguistik berupa alih kode. Bentuk alih kode digunakan dalam penelitian ini sebagai pendukung teori utama yaitu komponen komunikasi SPEAKING. Berdasarkan permasalahan tersebut secara umum penelitian ini akan melihat bagaimana dominasi penggunaan Bahasa Ga'ai (BG) terhadap Bahasa Indonesia (BI) dalam tiga genre acara adat. Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Apa saja komponen komunikasi yang berperan dalam kegiatan adat Ga'ai di desa Long Lembu?

2. Bagaimana peran alih kode terhadap komponen komunikasi dalam acara adat Ga'ai di Desa Long Lembu?
3. Bagaimana hubungan komponen komunikasi dan alih kode dalam penggunaan bahasa pada acara adat tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan komponen komunikasi yang berperan dalam acara adat di desa Long Lembu.
2. Mendeskripsikan peran alih kode terhadap komponen komunikasi dalam penggunaan bahasa pada acara adat Ga'ai di Desa Long Lembu.
3. Menjelaskan hubungan antar komponen komunikasi dan alih kode dalam penggunaan bahasa pada acara adat di Desa Long Lembu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis atau akademis dan praktis bagi peneliti bahasa, masyarakat dayak Ga'ai khususnya kemudian bagi masyarakat Indoneisa umumnya.

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar hasil penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi peneliti-peneliti bahasa Ga'ai dan peneliti bahasa daerah lainnya. Selanjutnya, dapat menambah pengetahuan tentang bahasa dan budaya masyarakat Ga'ai .

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan mendeskripsikan pemilihan bahasa Dayak Ga'ai di desa Long Lembu dalam acara-acara adat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan deskripsi tentang komponen komunikasi serta alih kode dalam penggunaan bahasa pada acara adat di desa Long Lembu. Selanjutnya, setelah diketahui bentuk penggunaan bahasa tersebut dalam acara adat dapat terus dipertahankan sebagai salah satu bahasa penanda suku yang ada di desa Long Lembu. Penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dapat memberikan perhatiannya dalam upaya membantu masyarakat dalam mempertahankan bahasa Dayak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam tiga acara adat masyarakat Ga'ai di desa Long Lembu yaitu *Tai Paa Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran) dan *Ngoaq* (rapat adat). Penutur utama ketiga acara adat tersebut adalah dengan pengurus adat desa Long Lembu. Data yang dihasilkan dalam ketiga acara tersebut adalah data verbal berbentuk rekaman audio serta video. Penyajian analisis data menggunakan teori komponen komunikasi SPEAKING oleh Hymes (1974) serta Saville-Troike (2003) dan bentuk alih kode (Holmes 2001, Jendra 2010).

Fokus utama penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam tiga genre acara adat yaitu *Tai Paa Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq/Pisoaq* (rapat adat). Melihat dominasi penggunaan bahasa Ga'ai terhadap Bahasa

Indonesia pada ketiga genre tersebut. Analisis data berupa komponen komunikasi dan alih kode akan membuktikan acara adat mana yang dominan menggunakan bahasa Ga'ai dalam komunikasi.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi operasional yang bertujuan untuk memperjelas deskripsi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Etnografi komunikasi :Etnografi komunikasi adalah cara para penutur suatu bahasa menggunakan bahasa dalam suatu masyarakat tutur secara tepat pada situasi dan event tertentu yang sesuai dengan nilai sosial-kultural yang dianut dan dijunjung oleh masyarakat tersebut. (Purwoko, 2015:2)

Sosiolinguistik : Sosiolinguistik merupakan kajian penggunaan bahasa di dalam atau di antara suatu masyarakat tutur. (Wardhaugh, 2006:119)

Masyarakat tutur : Masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama dalam suatu komunitas tutur terlepas dari masalah politik ataupun kedaulatan negara,wilayah atau desa sekalipun dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur.

Bilingualism : Seorang yang dikatakan bilingual tidak perlu menguasai secara aktif kedua bahasa, penguasaan pasif terhadap bahasa kedua saja sudah merupakan dwibahasawan (Rokhman, 2013:20).

Komponen Komunikasi : Unit analisis dalam kajian etnografi komunikasi.

SPEAKING : akronim yang dicetuskan oleh Hymes (1972) sebagai bentuk analisis komponen komunikasi yang terdiri dari; *setting, participant, end, act sequences, key, instrumentalities, norms,* dan *genre*.

Alih kode : alih kode adalah perubahan penggunaan kode atau bahasa karena adanya situasi sosial atau dalam ranah yang berbeda, (Holmes, 2001:35).

Bahasa Ga'ai : Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat dayak Ga'ai di desa Long Lembu.

Tai Paa Petai : Salah satu acara adat kematian, dimana masyarakat satu desa melayat ke desa lain ketika ada keluarga atau pembesar desa lain yang meninggal dunia.

Peteng : Tahapan adat kedua dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat dayak Ga'ai.

Ngoaq/Pisoaq : Rapat adat yang dilaksanakan oleh pemangku adat di desa Long Lembu.

Long Lembu : Desa tempat penelitian.

Mara 1 : Nama salah satu desa yang ada di Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan pembagian sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan yang berisi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi oprasional, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II : Tinjauan pustaka meliputi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penulisan, landasan teori yaitu sosiolinguistik berupa alih kode dengan pendekatan etnografi komunikasi yaitu komponen komunikasi SPEAKING.

Bab III : Metode penelitian menggunakan metode etnografi berisi; jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, model penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan meliputi komponen komunikasi dalam acara adat, wujud alih kode dalam penggunaan bahasa pada tiga genre acara adat, dan hubungan antara alih kode dan komponen komunikasi dalam penggunaan bahasa.

Bab V : Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang relevan untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang telah dilakukan sampai saat ini, belum ada penelitian yang membahas penggunaan bahasa dalam acara adat pada masyarakat tutur Ga'ai di desa Long Lembu. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa dengan pendekatan etnografi komunikasi sebagai berikut.

Kurniasih (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Peragaan Simbol Dalam Upacara Ngeuyeuk Seureuh (Kajian Etnografi Komunikasi”, mengkaji peristiwa komunikasi berupa peragaan simbol dalam upacara *ngeuyeuk seureuh*. Ia merumuskan dua masalah penelitian yaitu, komponen komunikasi apa saja yang berperan dalam peragaan simbol upacara *ngeuyeuk seureuh* dan hubungan antarkomponen komunikasi dalam peragaan simbol acara tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan dalam acara *ngeuyeuk seureuh* dengan metode pengumpulan data yaitu etnografi, dan teknik pengumpulan data observasi partisipasi (rekam dan catat) serta wawancara. Hasil analisis menunjukkan komponen komunikasi dalam peragaan simbol meliputi *genre, setting, participant, end, key, instrumentalities, norms, dan act sequences*. Selanjutnya, ada tiga hubungan antarkomponen yang menggambarkan keterkaitan komponen

dengan peristiwa komunikasi. Pertama, hubungan antara *setting* dan *participants*, hubungan antara *participants*, *act sequences*, *instrumentalities*, dan *norms* serta hubungan antara *genre*, *ends*, dan *act sequences*.

Persamaan penelitian Kurniasih (2013) dengan penelitian ini dalam beberapa hal yaitu, pendekatan etnografi komunikasi dengan teori komponen komunikasi digunakan sebagai analisis data, sumber data lisan dari hasil rekaman, serta metode pengumpulan data observasi. Adapun perbedaannya terletak pada data bahasa, rumusan masalah, serta landasan teori. Data bahasa yang digunakan dalam penelitian Kurniasih adalah data bahasa Sunda sedangkan data bahasa dalam penelitian ini menggunakan bahasa Dayak. Selanjutnya, dalam penelitiannya Kurniasih hanya membahas pola komunikasi dalam acara adat serta hubungan antar komponen komunikasi sedangkan penelitian ini menghubungkan sosiolinguistik dan komponen komunikasi.

Septiana (2012) dalam tesisnya yang berjudul “Variasi dan Fungsi Bahasa Dalam Riak Pada Masyarakat Ma’anyan” mengangkat permasalahan penggunaan fungsi dan variasi bahasa dalam *riak* pada upacara pemenuhan hukum adat pernikahan Ma’anyan, dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Hymes dan Saviile-Troike (2003) tentang pola dan fungsi komunikasi, komunitas tutur, cara-cara komunikasi serta variasi bahasa. Hasil analisis menemukan penggunaan kata, frasa, ungkapan pada *riak* dalam bahasa Ma’anyan berbeda dengan penggunaannya sehari-hari. Fungsi bahasa dalam tuturan *riak* menunjukkan adanya fungsi informatif, interaktif dan fungsi imajinatif. Adapun makna yang ditemukan makna budaya dan tanggung

jawab dalam acara pemenuhan hukum adat, makna berkumpul bersama, makna bergurau, dan makna menunjukkan identitas. Persamaan penelitian Septiana dengan penelitian ini dalam hal sosiolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi. Sementara itu, perbedaannya terletak pada data bahasa dan teori utama yang digunakan. Data bahasa pada penelitian ini adalah bahasa Dayak Kayan, sedangkan data bahasa oleh Septiana (2012) adalah bahasa Dayak Ma'anyan. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan walaupun sama-sama menggunakan pendekatan etnografi komunikasi namun Septiana memfokuskan pada variasi dan fungsi, sedangkan penelitian ini melihat penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan komponen komunikasi dan alih kode.

Penelitian selanjutnya oleh Kholisin (2015) dalam artikel jurnal pada ICLCS-LIPI membahas *Identitas Budaya Pesantren dalam Bahtsul Masail: Kajian Etnografi komunikasi*⁴ Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan identitas pesantren berdasarkan peristiwa tutur yang terjadi dalam *Bahtsul Masail* (BM). Hasil analisis menemukan BM memiliki pola komunikasi yang unik dari segi peserta tutur, peran masing-masing peserta dalam komunikasi, dan aturan komunikasi. Kemudian wujud tuturan dalam BM yang beragam baik verbal maupun gilir tutur, representasi budaya pesantren dalam BM yaitu; ngalap barokah, sikap toleran, dominasi kyai, dominasi budaya jawa, dan humor. Persamaan penelitian Kholisin dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan etnografi dalam menganalisis bahasa dimana dalam peristiwa tutur terlihat pola-pola komunikasi serta unsur kebudayaan yang

⁴ International Conference on Language, Culture and Society yang diadakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI di Jakarta.

mempengaruhi penggunaan bahasa. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah dari segi teori dan data yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian keempat oleh Kusuma (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Kajian Etnografi Komunikasi terhadap percakapan ODSA (Orang Dengan Sindrom Asperger)”, Kusuma mengkaji pola komunikasi serta hubungan antar-komponen komunikasi dari percakapan radio terhadap ODSA. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen komunikasi S.P.E.A.K.I.N.G oleh Hymes (1974) dan hubungan antar komponen oleh Saville-Troike (2003). Hasil penelitian menemukan keterbatasan ODSA dalam memahami norma berkaitan dengan komponen *setting*, *participant*, *end*, dan *act of sequence*. Komponen *key* dan *instrument* merupakan solusi yang ditawarkan oleh penulis sebagai pendekatan komunikasi yang efektif terhadap ODSA.

Penelitian kelima oleh Wibisono (2015) dalam Jurnal Lingkar Widyaisme dengan judul *Realisasi Verbal dan Nonverbal sebagai Penanda Keterbukaan Individu dalam Kegiatan Ngopi: Studi Kasus Etnografi Komunikasi di Malang*. Wibisono mengkaji pola komunikasi di tiga kafe modern di kota Malang menggunakan teori komponen komunikasi SPEAKING oleh Hymes. Hasil analisis menemukan realisasi verbal dan nonverbal (mengucapkan salam, basa-basi, ekspresi wajah, dan lain-lain) sebagai penanda keterbukaan individu di ketiga kafe tersebut. Persamaan penelitian Wibisono dengan penelitian ini adalah penggunaan teori komponen komunikasi SPEAKING sebagai teori utama. Adapun perbedaan penelitiannya terletak pada data bahasa.

Penelitian terakhir oleh Wibowo dkk (2015) yang membahas pola komunikasi antar penjual dan pembeli di pasar dengan pendekatan etnografi komunikasi. Teori utama yang digunakan oleh Wibowo dkk dalam penelitiannya adalah analisis etnografi model Spardley. Hasil analisis menemukan tema budaya khusus yang mencakup kejujuran sebagai landasan sikap saling percaya antar penjual dan pembeli. Selanjutnya, saling menghargai menjadi syarat mendasar berlangsungnya kegiatan jual beli serta hubungan kerjasama antarpersonal. Persamaan penelitian Wibowo dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dalam analisis data. Adapun perbedaannya terletak pada teori utama serta data bahasa yang digunakan dalam analisis data.

2.2 Landasan Teori

Masyarakat bilingual atau multilingual selalu memiliki kecenderungan untuk menggunakan pilihan bahasa dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentunya mencerminkan sistem komunikasi yang berbeda sesuai dengan lingkungan, baik fisik maupun psikis masyarakat penuturnya. Bahasa, dalam hal ini menjadi inti komunikasi untuk menunjukkan eksistensi dan interaksi bagi manusia. Selanjutnya, dengan komunikasilah manusia dapat membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga diperlukan suatu kajian untuk melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersamaan, karena ketiga hal ini sangat berkaitan. Pendekatan yang membahas penggunaan bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam peristiwa komunikasi adalah etnografi komunikasi. Menurut Purwoko (2015:16) penelitian etnografi telah dilaksanakan di berbagai

budaya untuk menemukan persamaan dan perbedaan cara orang berbicara di masing-masing komunitas bahasanya. Oleh karena itu, pendekatan etnografi dalam penelitian ini sekiranya mampu menjawab fenomena penggunaan bahasa yang berkaitan erat dengan perilaku sosial-budaya masyarakat penuturnya.

2.2.1 Pendekatan Etnografi Komunikasi dan Sociolinguistik

Kajian etnografi komunikasi adalah kajian yang bersifat multidisiplin karena lahir dari beberapa cabang ilmu linguistik. Kajian ini pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (dalam Saville-Troike, 1982:1) dalam makalahnya dengan judul *The Ethnography of Speaking* yang kemudian disebut *The Ethnography of Communication* (1964). Purwoko (2015) menjelaskan bahwa pendekatan ini termasuk ke dalam cabang *sociolinguistics* dan *anthropolinguistics* yang berkaitan erat dengan kajian linguistik lainnya yaitu, *discourse analysis*, *speech act*, dan *pragmatics*.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian etnografi komunikasi dan didukung teori sociolinguistik. Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sociolinguistik dengan menghubungkan penggunaan bahasa dan nilai sosial serta budaya suatu masyarakat. Sehingga dalam kajiannya, etnografi komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan sociolinguistik. Sejalan dengan pernyataan di atas Kuswarno (2011:25) menyatakan, etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang pada dasarnya mempelajari bagaimana peristiwa komunikasi dalam konteks sosiokultural.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat penggunaannya dikaji dalam salah satu cabang linguistik yaitu sociolinguistik. Bahasa dilihat sebagai perilaku sosial

(*social behavior*) yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam suatu masyarakat. Menurut Holmes (2001:1) sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat serta penggunaan bahasa yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Pengamat sosiolinguistik mengidentifikasi fungsi sosial bahasa untuk menjelaskan makna sosial bahasa tersebut. Penelitian sosiolinguistik memfokuskan pada cara-cara individu atau masyarakat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Kemudian menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa di masyarakat dan pengungkapan aspek identitas sosial masyarakat itu melalui bahasa. Selanjutnya, Wardhaugh (2006:119) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian penggunaan bahasa di dalam atau di antara suatu masyarakat tutur.

Etnografi komunikasi merupakan satu pendekatan yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam satu *frame* karena keterkaitan antara ketiganya yang erat. Menurut Hymes (1972:1) etnografi komunikasi merupakan pendekatan etnografi sebagai dasar dan pola komunikasi di mana keduanya menyiratkan karakteristik yang diperlukan dalam kajian bahasa. Purwoko (2015:2) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi adalah cara para penutur suatu bahasa menggunakan bahasa dalam suatu masyarakat tutur secara tepat pada situasi dan event tertentu yang sesuai dengan nilai sosial-kultural yang dianut dan dijunjung oleh masyarakat tersebut.

Menurut Saville-Troike (2003:2) yang menjadi fokus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur yang mencakup; pertama, cara masyarakat tersebut dalam membentuk pola komunikasi dan mengorganisasikannya sebagai

sebuah sistem dari peristiwa komunikasi. Kedua, cara-cara pola komunikasi berinteraksi dengan sistem kebudayaan lain. Selanjutnya, Hymes (1974:45-65) menjelaskan ruang lingkup etnografi komunikasi yang menjadi unit analisis dalam kajian etnografi komunikasi sebagai berikut.

- a. *Ways of speaking*. Berhubungan dengan cara berbicara yang mengacu pada hubungan antara peristiwa tutur, tindakan, *style*, dan lain-lain.
- b. *Fluent spekaer*. Berhubungan dengan aspek kemampuan gramatikal dan kefasihan penutur.
- c. *Speech situation, event, dan act*. Berhubungan dengan situasi tuturan dan konteks, situasi tuturan atau *event* yang diatur sesuai norma, dan tindakan yang menunjukkan situasi tuturan.
- d. *Component of speech*. Berhubungan dengan komponen-komponen dalam tuturan.
- e. *Rule (relation of speaking)*. Berhubungan dengan aturan dalam peristiwa tutur dan komponennya.
- f. *Function of speech*. Berhubungan dengan fungsi komunikasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian oleh para ahli di atas terlihat jelas bahwa, untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tutur diperlukan pengetahuan tentang pola komunikasi sebagai hasil dari perilaku sosial budaya. Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat berkaitan erat dengan masyarakat penuturnya dan keadaan sosial-budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut.

2.2.2 Masyarakat Tuter

Objek utama penelitian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur. Menurut Hymes (1972:54) konsep tentang masyarakat tutur sulit untuk dipahami secara keseluruhan karena hal ini bergantung pada bagaimana kita mendefinisikan arti 'kelompok' dalam suatu masyarakat dan kemampuannya dalam berbahasa serta keanggotannya dalam kelompok tersebut. Pendapat yang cukup sederhana tentang masyarakat tutur dikemukakan oleh Lyons (1970 dalam Hudson 1996:24) masyarakat tutur adalah semua orang yang menggunakan bahasa atau dialek tertentu. Selanjutnya pendapat lebih luas diterangkan oleh Hudson (1996:24) bahwa :

Masyarakat tutur merupakan istilah yang digunakan oleh ahli sosiolinguistik untuk merujuk masyarakat berdasarkan bahasa yang digunakan dan memiliki arti yang sama dengan komunitas linguistik. Jika masyarakat tutur dapat dipisahkan, maka mereka dapat dipelajari, dan dimungkinkan untuk menemukan perbedaan yang menarik antara masyarakat yang berkorelasi dengan perbedaan dalam bahasa mereka.

Menurut Fishman (1977:38) masyarakat tutur adalah masyarakat dimana seluruh penuturnya menggunakan satu bahasa, atau setidaknya menguasai satu variasi bahasa yang sesuai dengan norma pemakaian yang ditentukan bersama. Menurutnya, suku-suku terasing yang nomaden tidak hanya merupakan masyarakat tutur yang kecil namun juga melaksanakan jaringan keanggotaan yang memiliki peranan dan status. Sejalan dengan pandangan Fishman, Alwasilah (1993:37) menjelaskan bahwa suatu masyarakat tutur dibentuk karena adanya kesepahaman (*mutual intelligibility*) akan kesamaan dalam sistem kode bahasanya.

Penjelasan terakhir tentang masyarakat tutur diberikan oleh Saville-Troike (2003:14). Ia menyatakan bahwa masyarakat tutur tidak dapat disamakan persis

dengan sekelompok orang yang berbicara bahasa yang sama. Penjelasan-penjelasan di atas cukuplah dapat menggambarkan tentang apa itu masyarakat tutur. Masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama dalam suatu komunitas tutur terlepas dari masalah politik ataupun kedaulatan negara, wilayah atau desa sekalipun dapat dikatakan sebagai masyarakat tutur.

2.2.3 Bilingualisme

Bilingualisme terjadi hampir di setiap negara saat ini, dalam semua kelas masyarakat dan semua kelompok usia. Dittmar (1976:170) menjelaskan *bilingualism* adalah situasi kebahasaan dimana dua bahasa digunakan bersamaan oleh seorang penutur dalam komunitas tuturnya secara bergantian, sehingga memunculkan beberapa masalah. Menurut Dittmar (1976:170), masalah-masalah yang menjadi topik permasalahan dalam bilingualisme itu sebagai berikut.

- a. Sejauh mana kemampuan seorang penutur menguasai bahasa kedua (yang penguasaan terhadap bahasa pertama baik), sehingga dapat dikatakan Ia seorang bilingual.
- b. Fungsi seorang penutur menggunakan dua bahasa.
- c. Dalam kondisi apa seorang bilingual menggunakan kedua bahasa secara bergantian, kapan Ia harus menggunakan bahasa pertama dan kapan menggunakan bahasa kedua.
- d. Sejauh mana kedua bahasa saling mempengaruhi. Sejauh mana bahasa pertama mempengaruhi penggunaan bahasa kedua, dan sebaliknya.

Menurut Grosjean (1982:1) *bilingualism* merupakan penggunaan satu bahasa atau lebih yang terjadi karena adanya kontak bahasa antar dua kelompok bahasa yang berbeda. Sulit menemukan masyarakat yang benar-benar monolingual, karena tidak ada kelompok bahasa yang terpisah dari kelompok lainnya. Hal ini menurut Grosjean (1982) merupakan fenomena yang sudah ada sejak dulu dalam sejarah kebahasaan manusia.

Selanjutnya, Lado (1964 dalam Chaer dan Agustina, 2010:86) menjelaskan tentang kedwibahasawan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. Menurutnya penutur tidak perlu menguasai kedua bahasa dengan sama baiknya. Pandangan Lado didukung oleh Mc Namara (1967) dan Haugen (1972), yang merumuskan bilingualisme mengacu pada kemampuan penggunaan bahasa pertama dan kedua, meskipun penguasaan terhadap bahasa kedua sangat kurang. Seorang yang dikatakan bilingual tidak perlu menguasai secara aktif kedua bahasa, penguasaan pasif terhadap bahasa kedua saja sudah merupakan dwibahasawan (Rokhman, 2013:20).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dan permasalahan bilingualisme yang dipaparkan Dittmar (1976) dapat disimpulkan bahwa, *bilingualism* merupakan suatu situasi kebahasaan dimana terdapat penggunaan dua atau lebih bahasa secara bersamaan. Seorang dapat dikatakan bilingual atau dwibahasawan meskipun tidak harus menguasai kedua bahasa dengan sama baiknya.

2.2.4 Alih Kode

Hal mendasar untuk menentukan terjadinya pemilihan dan penggunaan bahasa adalah dengan adanya proses alih kode dalam sebuah tuturan. Ada beberapa definisi ahli yang menjelaskan alih kode. Hudson (1996:51) mengatakan alih kode merupakan akibat yang tidak terelakkan dari suatu masyarakat yang dwibahasa. Menurutnya, pilihan kode dilakukan karena terjadi perubahan situasi dan bahasa yang dipilih adalah bahasa yang dipahami oleh partisipan dalam tuturan. Pilihan bahasa selalu dikendalikan oleh aturan atau kontrol sosial dari masyarakat tutur, misalnya: pilihan kode yang digunakan di rumah akan berbeda dengan pilihan kode di sekolah atau tempat kerja.

Sejalan dengan pengertian alih kode di atas, Holmes (2001:35) menambahkan bahwa alih kode adalah perubahan penggunaan kode atau bahasa karena adanya situasi sosial atau dalam ranah yang berbeda. Perubahan terjadi karena kedatangan orang ketiga dalam suatu peristiwa tutur, dengan demikian alih kode berkaitan dengan peserta tutur atau pendengarnya. Dengan demikian alih kode merupakan perubahan bahasa karena adanya perubahan situasi yang dilakukan dengan sadar karena adanya orang ketiga yang terlibat dalam tuturan. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya alih kode: penutur, mitra tutur, perubahan situasi karena adanya orang ketiga, perubahan ragam dari resmi ke tidak resmi atau sebaliknya, dan perubahan topik tuturan.

Alih kode dapat dilihat dari struktur gramatikal, antara lain *inter-sentential* dan *intra-sentential* maupun dari fungsi, menurut Holmes (2001), yaitu *situational switching* dan *metaphorical switching*.

1. Alih Kode Dari Segi Struktur Gramatikal

Alih kode *inter-sentential* adalah alih kode yang terjadi antar kalimat, (Wardhaugh,2006:101). Pengertian selanjutnya diberikan oleh Jendra (2010:76), alih kode *inter-sentential* terjadi ketika ada sebuah kalimat lengkap dalam bahasa asing (kedua) disisipkan antara dua kalimat bahasa pertama. Berikut penggunaan alih kode antar-kalimat dari bahasa Indonesia ke Inggris dan bahasa Dayak ke Indonesia :

- Ini roman lama, angkatan balai pustaka. *It's oldies but goodies, I think.*
Tapi masih asik kok jadi bacaan. (Jendra:76)

Alih kode *intra-sentential* adalah alih kode yang terjadi di dalam satu kalimat, (Wardhaugh,2006:101). Alih kode *intra-sentential* terjadi ketika sebuah kata, frasa atau klausa bahasa asing digunakan dalam sebuah kalimat (tuturan) dari bahasa dasar atau bahasa yang dominan digunakan dalam tuturan. Berikut adalah dua contoh penggunaan alih kode *intra-sentential* dari bahasa Inggris ke bahasa Prancis dan bahasa Dayak ke bahasa Indonesia.

- The hotel, *il est* grand, is really huge and unbelievably majestic.
(Jendra:76)
- S :Ya mungkin untuk selanjute Pak Liah mungkin *serei ma ja nutui pisiu kerik dau* memang *teleu maseng ki* lanjut *yah teleu* lanjutlah *no'oh*.

2. Alih Kode Dari Segi Fungsi

Situational switching menurut Holmes (2001:37), terjadi ketika penutur beralih dari satu kode ke kode yang lain untuk alasan tertentu. Peralihan kode ini dapat

kita prediksi dengan mengetahui faktor-faktor situasional dan sosial yang relevan pada suatu peristiwa tutur. Tiga orang mahasiswi dari Kalimantan adalah orang Dayak. Mereka tinggal pada sebuah asrama mahasiswa putri di kota Malang ketika membahas bubur sayuran (*Ujeu'*) yang sedang dimasak menggunakan bahasa Dayak kemudian ketika membahas tugas kuliah yang diberikan dosen mereka beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Bentuk *situational switching* telah dijelaskan sebelumnya oleh para ahli bahasa, misalnya, Bloom and Gumperz (1972:424) mengasumsikan sebagai hubungan langsung antara bahasa dan situasi sosial. Dalam suatu peristiwa tutur dimana penutur yang terlibat dalam tuturan menggunakan bahasa yang informal akan beralih kode menjadi formal karena kehadiran penutur lain, atau sebaliknya. Perubahan yang terjadi karena kehadiran penutur lain ditandai dengan isyarat: kalimat, tempo, bunyi, dan jeda yang jadi lebih ragu-ragu. Pada suatu peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas misalnya, seorang guru Dayak akan berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika membahas pelajaran kemudian akan beralih menggunakan bahasa Dayak ketika membahas keluarga, *menugal*, atau kegiatan-kegiatan di desa lainnya.

Metaphorical switching merupakan alih kode dengan alasan retorik. Setiap kode merepresentasikan sekumpulan makna sosial dimana penutur menunjukkan keterkaitan beberapa kode. Menurut beberapa ahli konsep *metaphorical switching* adalah campur kode, namun Holmes (2001) lebih suka menyebutnya *metaphorical switching*. Campur kode yang dimaksud adalah apabila seseorang melakukan alih kode biasanya karena bentuk ketidakmampuan penutur menguasai

bahasa. Holmes berpendapat, *metaphorical switching* merupakan alih kode yang dipengaruhi oleh hubungan makna sosial dari kedua bahasa yang digunakan oleh penutur. Alasannya adalah alih kode sangat dipengaruhi oleh makna sosial dari dua kode bahasa yang berbeda. *Metaphorical switching* adalah jenis varietas sosiolinguistik khusus atau gaya percakapan khusus yang biasa digunakan oleh penutur bilingual dan multilingual.

2.2.5 Komponen Komunikasi

Unit analisis etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen komunikasi. Menurut Kuswarno (2011:42), komponen komunikasi merupakan hal terpenting dalam etnografi komunikasi karena dengan komponen inilah sebuah peristiwa komunikasi dapat dijelaskan dan diidentifikasi. Hymes (1972:58) menawarkan suatu teori sebagai syarat utama sebuah peristiwa komunikasi yaitu komponen komunikasi. Hymes (1974) menjelaskan komponen komunikasi terdiri dari delapan komponen yang huruf-huruf awalnya dibentuk menjadi sebuah akronim, yaitu SPEAKING.

1. *Setting dan Scene*

Komponen *setting* terdiri dari *setting* dan *scene*, (Hymes,1974:55). *Setting* berhubungan dengan tempat, waktu, situasi, dan aspek fisik (ruang, pengaturan posisi atau benda) selama berlangsungnya tuturan, sedangkan *scene* berhubungan dengan latar psikologis atau definisi budaya. Dengan demikian jika *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat maka *scene* mengacu pada situasi tempat dan

waktu (situasi psikologis). Waktu, tempat, dan situasi komunikasi yang berbeda akan menyebabkan penggunaan atau variasi bahasa yang berbeda.

2. *Participants*

Participants, merupakan orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yaitu penutur dan mitra tutur. Menurut Hymes (1974:54) komponen partisipan terdiri dari *speaker-hearer* (*sender-receiver, addressor-addressee*), dan *hearer* (*audience*). Selanjutnya, Saville-Troike (2003:110) menjelaskan yang diperhitungkan dalam partisipan adalah usia, jenis kelamin, suku/etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan serta hubungannya satu sama lain.

Purwoko (2008:29-31) lebih lanjut menjelaskan tentang komponen partisipan yang mencakup empat hal yaitu; *speaker, listener (addressee), bystander/hearer (overhearer, eavesdropper, referent)*, dan *imaginary referent*. *Speaker* adalah orang yang hadir dan berperan dalam pembicaraan. *Listener (addressee)* adalah pihak atau orang yang hadir, mendengarkan, dan diajak bicara. *Bystander/hearer* adalah pihak yang hadir mendengarkan pembicaraan. Kemudian berdasarkan tingkat keterlibatannya dibagi menjadi tiga; *overhearer* (pendengar yang tidak peduli karena keterlibatannya tidak secara sengaja dalam jarak dengar pembicaraan), *eavesdropper* (penguping yang kehadirannya tidak diinginkan oleh *speaker-listener*), dan *referent* (pihak yang hadir dan berperan sebagai orang yang dibicarakan, dapat juga menjadi pendengar yang pasif). Selanjutnya, *imaginary referent* yaitu orang yang tidak hadir dalam pembicaraan namun menjadi pihak yang dibicarakan.

3. End: Purpose

End atau *purpose* merupakan tujuan dan fungsi partisipan dalam peristiwa komunikasi secara umum dan juga secara individual. Menurut Hymes (1974:56-57) tujuan dari suatu peristiwa komunikasi dapat tercapai atau tidak bergantung pada interaksi yang terjadi didalamnya.

4. Act Sequence

Komponen *Act sequence* melibatkan tiga komponen yaitu; urutan tindakan, bentuk pesan, dan isi pesan. Menurut Hymes (1972:60) bentuk pesan dan isi pesan adalah pusat dari komponen komunikasi. Selanjutnya, Hymes menjelaskan bahwa bentuk pesan terdiri dari saluran vokal dan non-vokal, sifat kode yang digunakan (bahasa dan varietas yang digunakan), sedangkan isi pesan mencakup hal apa yang dikomunikasikan (Saville-Troike, 2003:110). Urutan tindakan merupakan urutan tindak komunikasi atau tindak tutur yang termasuk didalamnya alih giliran dan fenomena *overlap* (Hymes dalam Saville-Troike, 2003:110).

5. Key

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu tuturan ketika disampaikan, baik dengan senang hati, dengan serius, singkat, mengejek, ataupun marah. Komponen *Key* menurut Hymes (1974:57) merujuk pada nada, cara, atau semangat dalam sebuah peristiwa komunikasi.

6. Instrumentalities

Komponen *Instrumentalities* berhubungan dengan jalur atau saluran bahasa berbentuk tulisan atau lisan dan kode ujaran yang digunakan misalnya, bahasa atau dialek. Hymes (1974:58) menjelaskan pilihan saluran ini berupa saluran

lisan, tertulis, telegraf, atau media komunikasi lainnya. Berkaitan dengan itu harus dibedakan berdasarkan penggunaannya, semisal mulut dapat digunakan untuk menyanyi, bersenandung, bersiul, dan sebagainya. Selanjutnya, Saviile-Troike membedakan saluran komunikasi menjadi empat bagian sebagai berikut.

Saluran komunikasi (*channel*)

	Vokal	Nonvokal
Verbal	Bahasa lisan (<i>spoken language</i>)	Bahasa tulis (<i>written language</i>) Bahasa tanda (<i>sign language</i>) Peluit (<i>whistle</i>) Sandi morse (<i>morse code</i>)
Nonverbal	Paralinguistik (<i>paralinguistic and prosodic features, laughter</i>)	Diam (<i>silence</i>) Gerak tubuh/ekspresi (<i>kinesics</i>) Jarak fisik (<i>proxemics</i>) Pandangan mata (<i>eye behavior</i>) Gambar dan lukisan (<i>pictures and cartoons</i>)

Deskripsi tentang saluran komunikasi verbal vokal adalah lisan, yang mencakup tulisan, tanda, peluit, dan sandi morse. Adapun saluran komunikasi paralinguistik (fitur prosodi dan tertawa) mencakup diam, gerak tubuh/postur maupun ekspresi, hubungan jarak fisik, pandangan mata, dan gambar atau lukisan.

7. Norms of interaction and interpretation

Norms adalah aturan yang mengatur dan mengikat peserta tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Komponen norma interaksi berkaitan dengan norma atau aturan-aturan yang digunakan dalam berinteraksi, sedangkan norma interpretasi mengacu pada norma penafsiran terhadap tuturan lawan bicara atau mitra tutur.

Norm interpretation menurut Saville-Troike (2003:124) harus menyediakan informasi lain tentang masyarakat tutur dan budaya yang diperlukan untuk memahami peristiwa komunikasi, dengan demikian memudahkan penafsiran makna yang disampaikan. Hal-hal yang termasuk dalam norma ini adalah pengetahuan umum, adat-budaya, nilai, norma maupun tabu-tabu yang harus dihindari. Kemudian *Norm interaction* merupakan norma interaksi yang melibatkan analisis sosial budaya dan hubungan sosial secara umum dalam satu komunitas bahasa (Hymes, 1972:64). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa norma interaksi ini merupakan kaidah yang mengatur perilaku khas dan sopan santun dalam tuturan bersifat mengikat dan berlaku dalam komunitas tersebut.

8. Genre

Melalui *genre* dapat dijelaskan hubungan antara *setting*, *participants*, *ends*, dan komponen komunikasi lainnya dalam suatu peristiwa tutur. Komponen *Genre* berkaitan dengan bentuk penyampaian tuturan dalam peristiwa komunikasi. *Genre* menurut Hymes (1972:65) terdiri dari beberapa kategori seperti puisi, mitos, dongeng, upacara, pepatah, rapat, teka-teki, kutukan, doa, orasi, ceramah, iklan, editorial, dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Secara harfiah pengertian etnografi dijelaskan oleh Marzali dalam pengantar buku *Metode Etnografi* oleh Spradley. Ia menyatakan, etnografi merupakan tulisan atau laporan mengenai suatu suku bangsa sebagai hasil penelitian lapangan yang dilakukan selama berbulan-bulan atau beberapa tahun oleh seorang antropolog (Spradley:2003). Selanjutnya, Spradley menjelaskan bahwa metode etnografi adalah suatu kajian tindakan mendeskripsikan kebudayaan dengan tujuan memahami cara pandang masyarakat tentang kehidupan, dari perspektif masyarakat itu sendiri (1997:3).

Etnografi adalah salah satu metode penelitian bahasa lapangan. Menurut Samarin, penelitian bahasa lapangan merupakan suatu cara pemerolehan data dan mempelajari fenomena bahasa yang meliputi penutur dan peneliti bahasa (1988:15). Adapun tujuan linguistik lapangan lebih lanjut dipaparkan oleh Samarin sebagai berikut. Pertama, karena kurangnya informasi dasar tentang bahasa-bahasa di dunia, maka perlu dilakukan pemerian salah satu tipe bahasa yang kebanyakan adalah bahasa yang hampir tidak diketahui. Kedua, penelitian lapangan sangat penting bagi perkembangan linguistik. Ketiga, selain linguistik ada ilmu pengetahuan lain yang bergantung pada penelitian lapangan linguistik untuk memecahkan masalah data, eksperimentasi, dan formulasi. Keempat, kerja

lapangan diperlukan dalam penerapan linguistik secara praktis bagi kepentingan manusia.

Dalam kaitannya dengan penelitian bahasa lapangan, Saville-Troike (2003:1) menyatakan bahwa etnografi adalah kajian dengan fokus utama pada deskripsi dan analisis budaya, serta linguistik yang berkaitan dengan deskripsi dan analisis kode bahasa. Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Duranti, *“ethnography is the written description of the social organization, social activities, symbolic and material resources, and interpretive practices characteristic of a particular group of people”* (1997:85).

Penelitian terhadap penggunaan bahasa di masyarakat tidak hanya melihat bahasa saja, namun juga mempertimbangkan hubungan sosial-budaya penuturnya maka dari itu penelitian bahasa lapangan dengan metode etnografi mampu menjawab permasalahan tersebut. Metode etnografi diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur, yang terkait erat dengan sistem sosial kemasyarakatan dan kebudayaannya. Dalam hal ini, secara khusus penelitian ini akan mengamati penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur dayak Ga'ai dalam acara adat di desa Long Lembu.

3.1 Jenis Penelitian

Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat berkaitan dengan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut. Pemilihan bahasa merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat dikarenakan faktor sosial budaya.

Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dan merupakan suatu penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2012:22) adalah cara penelitian yang memiliki hasil data berupa deskriptif kualitatif yaitu data lisan dan tulisan berdasarkan pengamatan terhadap perilaku objek penelitian. Penulisan ini dikatakan kualitatif karena penjelasan dalam penelitian ini tidak berupa angka namun berupa data verbal berbentuk tuturan.

Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan cara mendeskripsikan perilaku, tindakan, atau motivasi subjek penelitian dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode alamiah dengan lingkungan yang juga alamiah untuk melihat suatu fenomena.

3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2009:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan yang berupa dokumen tertulis, dan sebagainya. Selanjutnya, dijelaskan Moleong (2009) kata-kata dan tindakan dari partisipan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang kemudian dicatat atau direkam menggunakan video/*audio tapes* atau pengambilan foto.

Dalam penelitian etnografi komunikasi ada beberapa tipe data yang biasa digunakan, namun tidak semua tipe data mutlak ada dalam setiap penelitian etnografi komunikasi. Menurut Saville-Troike (2003:92-95) tipe data dalam etnografi komunikasi dibagi menjadi delapan. Tipe data pertama yaitu

Background information, mencakup informasi tentang latar belakang historis terbentuknya masyarakat tutur. Hubungan dengan masyarakat lain serta peristiwa yang mempengaruhi isu kebahasaan atau hubungan etnik. Kedua, *material artifacts* yaitu objek fisik yang relevan dalam pemahaman terhadap pola komunikasi (telepon, radio, buku), yang dapat menggambarkan bagaimana suatu masyarakat tutur mengatur pengalamannya melalui bahasa. Ketiga, *social organization* berhubungan dengan informasi tentang identitas pemimpin, institusi kemasyarakatan serta hubungan etnik atau antar kelas sosial. Keempat, *legal information* yaitu informasi tentang hukum dan undang-undang yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Kelima, *artistic data* seperti lirik lagu, drama dan *genre* lainnya yang berhubungan dengan pertunjukkan lisan. Keenam, *common knowledge* mencakup pengetahuan bersama masyarakat terhadap penggunaan bahasa. Ketujuh, *belief about language use* mencakup hal-hal yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kepercayaan terhadap siapa yang mampu untuk berbicara. Kedelapan, *data on the linguistic code* berkaitan dengan data kebahasaan seperti leksikon, gramatika, dan paralinguistik.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan yang digunakan oleh partisipan dalam peristiwa komunikasi. Data diperoleh dari pelaksanaan tiga acara adat di desa Long Lembu yaitu *Peteng*, *Tai Paa' Petai*, dan *Ngoaq*. Acara adat *Peteng* adalah acara lamaran yang merupakan tahap kedua dalam perencanaan adat istiadat pernikahan suku Dayak Kayan Ga'ai. *Tai Paa' Petai* merupakan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Ga'ai ketika melayat keluarga yang meninggal di luar desa mereka (desa tetangga).

Ngoaq/Pisoaq merupakan rapat adat yang dilakukan oleh pengurus adat desa untuk menyelesaikan perselisihan paham, biasanya permasalahan batas ladang atau kebun masyarakat desa. Tuturan yang menjadi data dalam penulisan ini adalah tuturan yang disampaikan oleh pengurus adat dan sesepuh desa dalam ketiga acara adat tersebut. Tuturan-tuturan tersebut ada yang berbentuk ceramah atau pidato ada juga yang berbentuk percakapan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi komunikasi dengan menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data antara lain; observasi partisipasi, wawancara, introspeksi, dan analisis dokumen merupakan metode etnografi. Berikut beberapa langkah yang dilakukan penulis dalam proses pengumpulan data.

3.3.1 Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan mengamati peristiwa komunikasi secara utuh dan lengkap, dimana peneliti tidak hanya merekam data namun ikut melihat dan terlibat dalam rangkaian kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saville-Troike (2003:97) yang menyatakan melalui pendekatan observasi partisipasi peneliti dapat masuk kedalam beragam peristiwa komunikasi sehingga memungkinkan melakukan penelitian yang akurat. Selain itu, pendekatan ini akan menimbulkan rasa nyaman pada partisipan yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.

Dalam pelaksanaannya penulis hadir dalam ketiga acara adat, yaitu acara adat *Peteng* (lamaran), *Tai Paa' Petai* (melayat), dan *Ngoaq/Pisoaq* (rapat adat). Karena observasi partisipasi merupakan pengumpulan data yang mensyaratkan pada keterlibatan peneliti maka, keterlibatan penulis dalam acara-acara adat tersebut walau pun tidak aktif tapi cukup membantu penulis lebih memahami peristiwa komunikasi yang terjadi. Misalnya ketika penulis ikut serta dalam rombongan masyarakat desa Long Lembu di acara *Tai Paa' Petai*. Karena salah satu syarat dalam acara ini harus ada orang yang bisa menangis, maka penulis juga ikut menangis bersama pelayat yang lain walaupun tidak bisa mengikuti cara menangis orang-orang tua dalam rombongan.

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah kegiatan perekaman dan pencatatan. Kegiatan perekaman dilakukan dengan alat bantu *voice recorder* dan *digital camera*. Alat bantu *voice recorder* penulis gunakan dalam merekam ketiga acara adat tersebut. Hasil rekaman seluruhnya penulis transkrip dalam bentuk tulisan sebagai data primer. Rekaman data lisan penulis transkrip seluruhnya karena fokus penelitian penulis adalah melihat penggunaan atau pemilihan bahasa dari ketiga acara adat ini. *Digital camera* penulis gunakan untuk merekam kegiatan acara adat *Peteng* agar penulis lebih mudah mengingat seluruh rangkaian acara. Sedangkan untuk acara *Tai Paa' Petai* dan *Ngoaq* tidak menggunakan rekaman video karena rangkaian acaranya tidak banyak seperti *Peteng*.

3.3.2 Introspeksi

Metode introspeksi, menurut Kuswarno, biasa digunakan oleh peneliti yang meneliti kebudayaannya sendiri dengan tujuan peneliti mampu mengeksplisitkan

norma-norma dan nilai-nilai yang secara tidak sadar diserap ketika tumbuh dalam masyarakatnya (2011:48). Hal ini sejalan dengan pengertian introspeksi menurut Saville-Troike (2003:96) yakni suatu perangkat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data mengenai komunitas tutur. Dimana peneliti dan partisipan akan menemukan fakta bahwa setiap orang memiliki satu budaya, beragam aspek budaya dan bahasa, serta menyediakan jawaban berdasarkan sudut pandang peneliti.

Kegiatan yang penulis lakukan dalam tahapan ini lebih kepada introspeksi atau mengoreksi diri dalam hal melihat data. Sehingga pada tahap analisis nanti penulis dapat memiliki perspektif sendiri tanpa pengaruh luar terhadap data yang telah dikumpulkan.

3.3.3 Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara penulis gunakan hanya untuk melengkapi dan lebih memahami data primer berupa rekaman lisan yang sudah penulis dapatkan. Wawancara dalam etnografi komunikasi menurut Kuswarno (2011:54-55) dapat berlangsung selama pengumpulan data dengan observasi partisipasi, namun dapat juga menggunakan wawancara khusus terhadap beberapa responden, yang semuanya tergantung pada kebutuhan peneliti akan kelengkapan data di lapangan.

Saville-Troike (2003:99-100) menjelaskan secara rinci tentang tahapan wawancara yaitu penulis dapat memperoleh beragam informasi kultural, misalnya keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, cerita rakyat, lagu-lagu, dan sebagainya. Wawancara etnografi umumnya menurut Saville-Troike, secara garis besar

disusun berdasarkan sejumlah pertanyaan yang tidak memiliki banyak alternatif respon. Adapun bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa; variasi ranah yang diketahui dan fitur yang digunakan, sikap terhadap variasi bahasa, indentifikasi perbedaan dalam peristiwa komunikasi, dan penanda sosial dalam tuturan. Ia kemudian mengungkapkan beberapa isu yang muncul dalam wawancara yaitu “*selecting reliable informants, formulating culturally appropriate questions, dan procedures for data transcription, arrangement, and analysis*” (Saville-Troike, 2003:102).

Tahapan wawancara dalam pengumpulan data penulis lakukan dengan memilih informan khusus yaitu pengurus adat dan orang tertua di desa (satu-satunya orang tertua di desa Long Lembu yang masih mampu menjadi narasumber). *Setting* dan waktu wawancara dilakukan ketika kegiatan observasi dan sesuai kesepakatan yang ditentukan penulis kepada informan atau narasumber. Wawancara dilakukan secara informal sehingga narasumber dapat lebih santai dan leluasa bercerita tentang kehidupan masyarakat, adat-istiadat dahulu-sekarang, dan sebagainya. Selain itu, karena alasan jauhnya tempat penelitian dengan tempat studi penulis, ada beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang dilakukan melalui telepon.

3.3.4 Analisis Dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif menurut Kuswarno (2011:59) adalah mencoba menemukan deskripsi tentang pengalaman hidup atau peristiwa yang telah terjadi, serta tafsiran subjek penelitian terhadapnya. Menurutnya, dokumen ini dapat berupa buku harian, kliping surat kabar, surat-surat pribadi, dan lain-lain.

Adapun analisis dokumen menurut etnografi komunikasi yaitu filologi dan *hermeneutics*, yang berarti menginterpretasikan dan menjelaskan teks.

Analisis dokumen penulis gunakan dalam tahap pengumpulan data karena acara adat yang digunakan sebagai sumber data, terdapat aturan adat yang sudah tidak digunakan lagi saat ini. Hal itu hanya terdapat dalam dokumen berupa buku, yang ditulis oleh seorang informan utama penulis namun belum diterbitkan. Analisis dokumen ini sangat membantu penulis dalam melihat perbedaan ketiga acara adat yang penulis teliti dalam hal aturan adat, rangkaian kegiatan yang berpengaruh pada penggunaan bahasa dalam acara. Perbedaan tersebut mencakup keadaan dan aturan adat dahulu dan saat ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis terhadap data. Teknik analisis data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data agar dapat diolah dan dapat menjadi sebuah informasi. Tahap analisis data merupakan cara-cara meringkas data, memilah data, menerjemahkan, dan mengorganisasikan data. Cara ini mencakup pengamatan mendalam tentang apa yang terjadi serta mengambil kesimpulan secara umum fenomena yang diamati. Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2011:68-69) ada tiga teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang lazim digunakan.

3.4.1 Deskripsi

Tahap pertama dalam penulisan laporan etnografi adalah deskripsi terhadap data, dengan mempresentasikan dan menggambarkan objek penelitiannya secara rinci.

Pada tahapan ini seorang etnografer mendeskripsikan latar belakang dari masalah yang diteliti dengan cara menjelaskan secara kronologis cara hidup masyarakat yang diteliti dan membangun cerita serta alur cerita secara lengkap. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh tuturan yang ada di ketiga acara adat yaitu; *Peteng*, *Tai Paa' Petai*, dan *Ngoaq*.

3.4.2 Analisis

Tahap pertama dalam analisis data adalah transkripsi terhadap data yang berupa rekaman suara menjadi data tertulis. Kemudian setelah data ditranskrip, langkah selanjutnya adalah menerjemahkan data dari bahasa Ga'ai ke bahasa Indonesia untuk memudahkan penulis memahami maksud tuturan. Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut.

Pertama, membagi data menjadi tiga *genre* sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu melihat penggunaan bahasa berdasarkan ketiga *genre* acara adat.

Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan fungsi pemilihan kode yang digunakan dalam peristiwa komunikasi pada ketiga *genre* acara adat.

Ketiga, menganalisis bentuk dan fungsi pemilihan kode untuk menemukan perbedaan penggunaan bahasa dalam ketiga *genre* acara adat.

Keempat, mendeskripsikan dan menganalisis komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi dalam ketiga *genre* acara adat.

3.4.3 Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan tahap akhir dalam penelitian etnografi. Pada tahap ini seorang etnografer mengambil dan memberikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut haruslah menggambarkan

interpretasi penulis terhadap analisis data, akan lebih baik jika dalam tahapan ini seorang penulis menggunakan kata ganti orang pertama (saya) dalam tulisannya sehingga terlihat otentik sebagai hasil interpretasinya.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Long Lembu, kecamatan Peso Hilir, kabupaten Bulungan, provinsi Kalimantan Utara. Penduduk asli desa ini adalah sub suku Dayak Kayan Ga'ai, selain itu terdapat juga beberapa sub suku dayak lainnya. Dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa lain dalam satu kecamatan desa Long Lembu termasuk desa yang kecil, dengan jumlah penduduk hanya 309 jiwa yang terbagi dalam tiga rukun tetangga (RT). Selain suku Dayak terdapat juga suku lainnya yang tinggal di desa ini seperti; suku Bugis, Toraja, Jawa, Timor, dan lain-lain. Banyaknya suku-suku yang mendiami desa ini berpengaruh pada jumlah penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat dalam komunikasi. Adapun bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa Ga'ai serta beberapa bahasa dari sub suku Dayak lainnya.

Ketiga acara adat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah acara-acara adat yang waktunya tidak dapat ditentukan atau dipastikan terlebih dahulu oleh pengurus adat. Oleh karena itu pengumpulan data penulis lakukan hampir selama satu tahun. Observasi lapangan pertama penulis lakukan pada tanggal 28 Januari 2015 yaitu pada saat acara adat *Peteng* (lamaran) di desa Long Lembu. Kedua, pada acara *Ngoaq/Pisoaq* (rapat adat) yaitu rapat adat yang diadakan oleh

pengurus adat desa Long Lembu pada tanggal 5 Juli 2015. Acara terakhir adalah acara *Tai Paa' Petai* (melayat) pada tanggal 1 November 2015 di desa Mara 1. Acara terakhir ini tidak dilaksanakan di desa Long Lembu karena yang meninggal berada di desa lain namun tuturan yang penulis rekam tetap merupakan rekaman dari pengurus adat desa Long Lembu.

3.6 Deskripsi Wilayah Penelitian

Provinsi Kalimantan Utara merupakan provinsi ke-34 yang merupakan provinsi termuda di Indonesia, dengan ibu kota Tanjung Selor. Provinsi ini terletak di bagian utara Pulau Kalimantan dan berbatasan langsung dengan negara bagian Sabah dan Serawak (Malaysia Timur). Suku asli yang mendiami wilayah ini adalah suku Bulungan, Dayak, dan Tidung. Hampir semua suku itu dapat menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asli daerah masing-masing yaitu bahasa Dayak, Bulungan, dan Tidung. Provinsi Kalimantan Utara (Kaltara) terdiri dari 4 kabupaten dan satu kota madya, yaitu: Kabupaten Bulungan, Malinau, Nunukan, Tana Tidung dan Kota Tarakan. Desa Long Lembu terletak di kecamatan Peso Hilir yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bulungan¹.

Wilayah kabupaten Bulungan dibagi menjadi wilayah bagian pedalaman dan pesisir². Wilayah pedalaman merupakan wilayah yang didiami oleh masyarakat suku Dayak. Ada dua kecamatan yang termasuk wilayah pedalaman di

¹ Portal berita www.kaltara.go.id

² Disebut 'pedalaman' karena letak wilayahnya jauh dari pusat kota serta berada di hulu sungai (kondisi geografis desa-desa yang ada di Kalimantan adalah desa terletak dipinggir sungai berjajar dari hulu hingga bagian hilir mengikuti aliran sungai). Daerah 'pesisir' merupakan daerah dekat kota dan laut dengan perkembangan wilayah yang lebih maju dari daerah pedalaman.

Kab. Bulungan yaitu kecamatan Peso dan kecamatan Peso Hilir. Adapun wilayah pesisir dihuni oleh masyarakat suku Bulungan dan Tidung yang termasuk dalam kecamatan Tanjung Palas. Wilayah desa Long Lembu termasuk wilayah pedalaman di Kabupaten Bulungan.

3.6.1 Kondisi Geografis

Desa Long Lembu merupakan wilayah kecamatan Peso Hilir di Kabupaten Bulungan dengan provinsi Kalimantan Utara. Desa ini memiliki batas-batas wilayah administratif seperti berikut :

- Sebelah utara : Desa Long Tunggu, Kecamatan Peso Hilir
- Sebelah timur : Desa Pimping, Kecamatan Tanjung Palas Utara
- Sebelah selatan : Desa Long Beluah, Kecamatan Tanjung Palas Barat
- Sebelah barat : Kabupaten Berau.

Luas wilayah Desa Long Lembu berdasarkan profil desa yang dibuat oleh pemerintah desa adalah 10.000 hektar. Topografi wilayah desa ini sekitar 55% merupakan perbukitan sebagaimana wilayah pulau Kalimantan pada umumnya. Sebanyak 45% dari luas lahan di desa ini dimanfaatkan untuk lahan pertanian (perladangan berpindah), perkebunan, dan persawahan.

3.6.2 Keadaan Sosial

Desa Long Lembu merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk yang relatif kecil di wilayah Kabupaten Bulungan. Luas wilayah desa ini berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang hanya 309 jiwa, terdiri dari laki-laki 177

jiwa dan perempuan 132 jiwa³. Desa ini terbagi menjadi tiga rukun tetangga dengan tujuh puluh sembilan kepala keluarga.

Berdasarkan profil desa saat ini penduduk desa Long Lembu yang sedang menempuh pendidikan yaitu prasekolah sebanyak 43 orang, SD 56 orang, SLTP 23 orang, SLTA, 13 orang, sedangkan strata satu berjumlah 7 orang⁴. Adapun berdasarkan pengamatan penulis penduduk desa Long Lembu kelahiran tahun 1970an sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar, kelahiran tahun 1980an melanjutkan ke SLTP namun banyak yang tidak lulus karena berhenti, dan kelahiran tahun 1990an hampir seratus persen lulusan SLTA. Rendahnya tingkat pendidikan di desa ini karena tidak tersedia sekolah lanjutan di desa, sekolah lanjutan hanya terdapat di ibu kota kabupaten dan desa tetangga. Karena itu anak-anak desa Long Lembu yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat atas, harus tinggal bersama keluarga yang ada di kota atau desa tetangga. Oleh sebab itu sebagian besar anak-anak tersebut berhenti tanpa menyelesaikan sekolahnya. Memasuki tahun 2000an sekolah lanjutan tingkat pertama kemudian didirikan di desa Long Lembu sehingga memudahkan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan.

Mata pencaharian utama masyarakat desa Long Lembu adalah berladang atau bertani sawah. Mata pencaharian utama lainnya adalah menjadi karyawan di perusahaan sawit atau kayu. Sistem pertanian masyarakat Ga'ai yaitu perladangan berpindah dan sawah. Hasil pertanian utama adalah padi, buah musiman (durian, durian lai, duku, langsung, dan sebagainya), dan lada.

³ Berdasarkan profil desa Long Lembu tahun 2014

⁴ Ibid halaman 42

Cara pengerjaan ladang atau sawah dilaksanakan dengan gotong royong atau disebut dengan *Senguyun*⁵. Hasil pertanian berupa padi digunakan untuk konsumsi keluarga selama satu tahun. Adapun hasil penjualan buah-buahan digunakan untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari.

Kelas sosial pada masyarakat Ga'ai saat ini memang sudah tidak ada lagi, namun bukti dari adanya struktur sosial ini pada masa adat masih sering muncul terutama dalam hal kematian, pernikahan dan kepemimpinan di desa (kepala desa atau kepala adat). Masyarakat tradisional Ga'ai sama seperti masyarakat tradisional di nusantara mengenal sistem status sosial dalam bermasyarakat. Struktur sosial masyarakat Ga'ai pada masa adat terdiri dari empat kelas sosial yaitu : *Lun Pin Lemin*, *Lun Kes Mega'ai*, *Pengin Mega'ai*, *Nekloq*.

Pertama, *Lun Pin Lemin* atau *Hapui Pagung* merupakan kelas sosial (kasta) tertinggi yaitu seorang pemimpin kampung (desa). Selain itu seorang *Hapui Pagung* (raja) juga dianggap sebagai penjelmaan dewa, yang menjadikannya dianggap memiliki kecerdasan dan kemampuan lebih dari masyarakat yang dipimpinnya. Saat ini, keturunan *Hapui Pagung* di masyarakat Dayak Ga'ai yang ada di sepanjang sungai Kayan sudah tidak ada lagi. Keturunan *Hapui Pagung* Ga'ai terakhir yang bernama Deley Wung meninggal sekitar tahun 1920-an di Berau, Kalimantan Timur. Setelah kematian *Hapui Pagung* Ga'ai desa Long Lembu dipimpin oleh *hapui-hapui soaq* (raja kecil).

Kedua, *Lun Kes Mega'ai* atau *Pengin Betung* adalah kelas sosial kedua yang merupakan keluarga atau kerabat yang memiliki hubungan darah dengan *Hapui*

⁵ *Senguyun* merupakan sistem kerjasama dalam satu kelompok yang terdiri dari 8 hingga 15 orang laki-laki dan perempuan. Cara kerjanya yaitu setiap anggota kelompok akan bergantian membantu

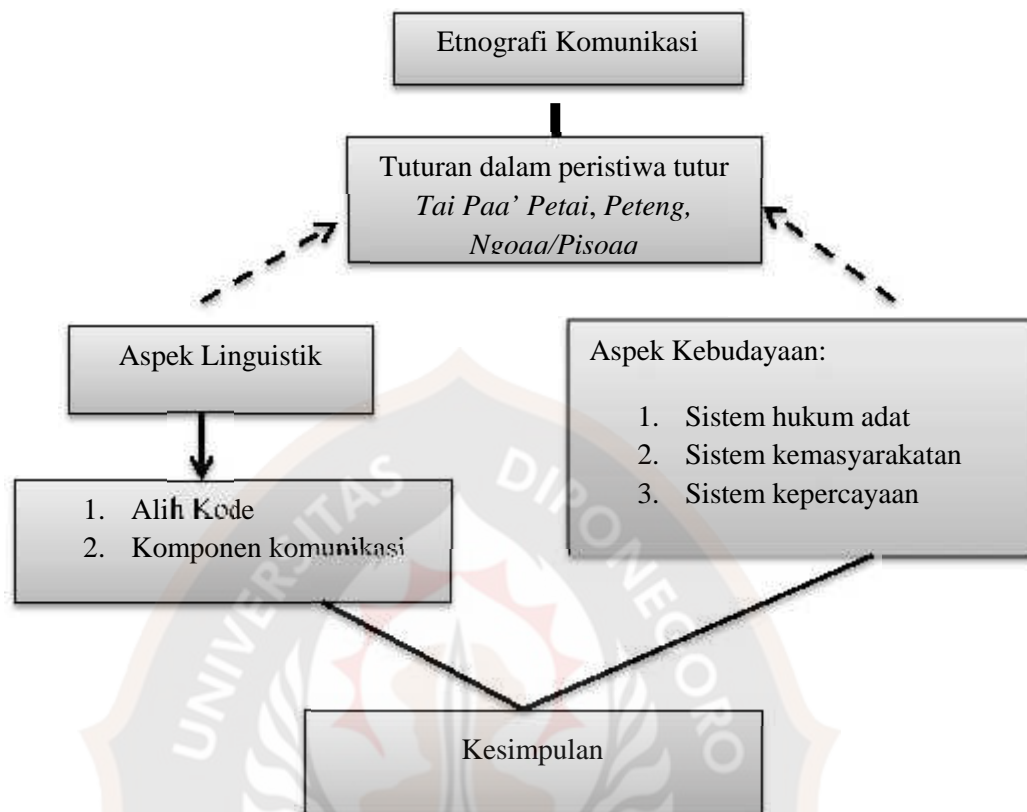
Pagung, mereka juga sering disebut *Hapui Soaq* (raja kecil). *Hapui soaq* inilah biasanya yang memimpin acara-acara adat di kampung.

Ketiga, *Pengin Mega'ai* adalah golongan pengusaha atau orang-orang yang mampu secara materi dan tidak bergantung pada orang tertentu. *Pengin Mega'ai* adalah orang-orang yang biasanya mendukung *Hapui* dalam memimpin masyarakat, baik secara materi dan pemikiran.

Keempat, *Nekloq* atau budak merupakan orang yang memiliki kelas sosial terendah dalam struktur sosial masyarakat dayak Ga'ai. Kehidupan seorang yang terlahir pada kelas sosial ini hanyalah sebagai pesuruh, pekerja atau pelayan yang hidup dan menumpang di rumah *Hapui* yang disebut *Masin Ngen* (rumah besar), di kebun maupun ladang.

3.7 Model Penelitian

Model penelitian etnografi adalah model penelitian yang kualitatif dan menginterpretasi serta mendeskripsikan data, dalam hal ini berupa data kebahasaan. Bagan di bawah ini merupakan model penelitian yang menggambarkan metode, teori, dan hasil proses dalam penulisan ini.



Keterangan :

- : Metode penelitian
- - - →** : Komponen yang membentuk peristiwa komunikasi
- : Hasil temuan
- : Hasil dari proses

Berdasarkan model penelitian di atas tuturan dalam peristiwa komunikasi dari tiga acara adat yaitu *Tai Paa' Petai, Peteng, dan Ngoaq* merupakan objek dari penelitian ini. Aspek linguistik dan aspek kebudayaan merupakan komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi peristiwa komunikasi. Ketika mengamati aspek *linguistic*, penulis menemukan penggunaan alih kode dan komponen komunikasi yang membentuknya.

Adapun aspek kebudayaan merupakan komponen yang membentuk peristiwa komunikasi dalam hubungannya dengan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Selanjutnya, setelah mengamati hasil dan proses penelitian ini, penulis membuat analisis dan simpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini menyajikan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang terdiri dari: pertama, komponen komunikasi dalam acara adat *Tai Pa'a Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq/Pisoaq* (rapat adat). Kedua, hubungan antara komponen komunikasi dan alih kode dalam penggunaan bahasa pada ketiga acara adat tersebut. Ketiga, penggunaan bahasa dalam dalam acara adat yang melibatkan peran alih kode untuk menentukan bahasa inti (*matrix*) dan bahasa pelengkap (*embedded*)¹. Penggunaan bahasa dalam acara adat dianalisis menggunakan komponen komunikasi berupa akronim SPEAKING oleh Hymes (1974). Penggunaan bahasa berupa alih kode yang dibahas adalah *situational switching*, *metaphorical switching*, dan *intra-sentential switching*.

4.1. Tradisi dan Adat Istiadat Dayak Kayan Ga'ai/Mega'ai

Berikut merupakan penjelasan tentang latar suku dayak Ga'ai serta adat istiadat yang dilaksanakan pada masa adat. Pemaparan ini masih memiliki kaitan erat dengan adat istiadat yang masih dilaksanakan hingga sekarang sehingga dianggap perlu untuk analisis data pada penelitian ini.

¹ *Matrix language* adalah bahasa yang mendominasi sedangkan *embedded language* adalah bahasa yang menjadi pelengkap. Kedua hal ini merupakan gejala alih kode yang muncul ketika seorang penutur berbicara, di mana penguasaan satu bahasa lebih baik dari bahasa lainnya. (Scotton, 1998:60-62)

4.1.1. Asal suku Dayak Ga'ai

Berdasarkan cerita lisan oleh leluhur Mega'ai, suku Dayak Ga'ai diciptakan oleh Delei Embung Dau di gunung Kung Kemul. Sejarah suku Dayak Ga'ai dan tradisi-tradisi adatnya telah ditulis dalam bentuk buku oleh Anye (2005) dengan judul *Sekilas Mencermati Etnis Dayak Kayan Mega'ai Long Ba'un Kung Kemul*. Berdasarkan cerita dalam buku ini, orang Ga'ai atau Mega'ai pertama yang ada di bumi adalah *Boaq* Kit Kiu dan Kiu Kit serta putra-putri mereka *Boaq* Miu Mit dan Mit Miu. Nenek moyang suku Ga'ai ini kemudian tinggal di lembah gunung Kung Kemul yang terletak di hulu sungai Kayan Kecil (Kab. Malinau), sungai Kelai (Kab. Berau), dan Sungai Telen cabang Sungai Mahakam Bang Juk (Kutai Timur).

Berdasarkan cerita lisan yang dikisahkan secara turun-temurun, keturunan Mit Miu dan Miu Mit kemudian hidup selama ratusan tahun di Gunung Kung Kemul. Kehidupan di Kung Kemul pada awalnya sangat susah terutama dalam hal memenuhi kebutuhan pangan dan sandang. Seiring berkembangnya masyarakat ini maka pengetahuan pun berkembang sehingga akhirnya mereka mengenal kehidupan *lemin* (kampung). Pada masa kepemimpinan *Boaq* Ding Wan Lehung terjadi perpecahan di *lemin* (kampung) Kung Kemul karena kebijakan kepemimpinan.

Perpecahan di bawah kepemimpinan *Boaq* Ding Wan Lehung menyebabkan masyarakat Ga'ai terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama dipimpin oleh *Boaq* Jiu Hajoq memisahkan diri dari Kung Kemul menuju hulu sungai Telen cabang sungai Mahakam Bang Juk (Kutai Timur). Hingga saat ini kelompok

pertama tersebut masih mendiami wilayah tersebut dengan Lemin Long Wey, Nahas Melbing dan lain-lain. Kelompok kedua dipimpin oleh *Boaq Meng Jung* (anak Ding Wan Lehung). Ia memimpin masyarakat Ga'ai (disebut Long Beun) yang tersisa menuju sungai Kayan Kecil (Bulungan). Kelompok ketiga yang dipimpin oleh Lieh Hat Balah menuju Sungai Segah (Berau) dan mendiami wilayah tersebut hingga saat ini, dikenal sebagai Ga'ai Segah.

4.1.2. Kematian, Pernikahan, dan Peradilan Adat Suku Dayak Ga'ai

Masyarakat Ga'ai menganggap adat-istiadat masih menjadi landasan hukum dalam hubungan masyarakat, dengan aturan-aturan yang mengikat. Meskipun saat ini seiring dengan perkembangan dalam masyarakat Ga'ai, aturan adat tersebut sudah semakin longgar. Kehidupan masyarakat diatur oleh hukum-hukum adat dan jika ada orang yang melanggar hukum adat tersebut, akan memperoleh sanksi hukum dan sanksi sosial yang keras. Berikut merupakan penjelasan mengenai tradisi pernikahan, kematian, dan hukum peradilan pada masa adat masyarakat Ga'ai.

1. Tradisi Kematian Masyarakat Ga'ai

Kematian menurut masyarakat Ga'ai merupakan peralihan dari dunia bawah (*Dieq Sling Dau*) ke dunia atas (*Pau Kelmin*). Masyarakat Ga'ai percaya jika arwah dilayani oleh keluarga yang masih hidup dengan baik dan dimakamkan sesuai dengan tuntutan adat, maka arwah tersebut akan turut melindungi masyarakat. Akan tetapi jika tidak dilayani dengan baik akan menjadi roh jahat yang mengganggu kehidupan masyarakat Ga'ai. Upacara pemakaman secara adat wajib

dilaksanakan sesuai strata sosial orang yang meninggal agar arwah tidak tersesat dalam perjalanan ke rumah leluhur (*Pau Kelmin*).

Kematian menurut masyarakat Ga'ai ada yang wajar dan tidak wajar. Kematian wajar disebut '*Lues Kes*' adalah kematian yang disebabkan oleh sakit atau karena faktor usia. Kematian tidak wajar merupakan kematian karena kecelakaan (terkena kayu tumbang, jatuh dari pohon, tertabrak kendaraan bermotor, dan sebagainya) disebut '*Lues Telaa' Die*'. Kematian tidak wajar selanjutnya adalah meninggal karena melahirkan anak disebut '*Lues Mewuk Woah*' dan yang terakhir meninggal karena perut membesar disebut '*Lues Busung*'.

Tata cara pelayanan upacara pemakaman masyarakat Ga'ai pada masa adat berbeda-beda sesuai dengan strata sosial orang yang meninggal. Ketika seorang yang memiliki strata sosial paling tinggi yaitu *Lun Pin Lemin* menghembuskan nafas terakhir *Agung* 'Gong' dan *Kuwung* 'tambur' harus dipukul. Kemudian bendera atau panji-panji berwarna putih dan kuning dengan ukiran yang bernilai tinggi dikibarkan. Tempat pembaringan jenazah disebut '*Tieh Dien*' dibuat tinggi sesuai dengan tingkat kebangsawanan orang yang meninggal. Standar tinggi *Tieh Dien* yaitu setinggi lutut orang dewasa, pinggang, dan setinggi dada orang dewasa. Peti mati harus terbuat dari kayu Ulin yang diukir dan ditambahkan ukiran patung berbentuk kepala manusia disebut '*Beng Bekeah*'. Ketika seorang yang memiliki strata sosial paling rendah dimasyarakat Ga'ai meninggal dunia, *Agung* 'Gong' tidak boleh dibunyikan. Jenazah kemudian dibaringkan di atas lantai beralas tikar dan tidak dibuatkan peti. Jenazah hanya dibungkus dengan

tikar atau kulit kayu. Ketika jenazah akan dimakamkan jenazah tidak dapat dibawa melalui pintu rumah akan tetapi melewati lantai rumah². Tata cara pelayanan upacara pemakaman berdasarkan strata sosial ini sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Dayak Ga'ai.

2. Tradisi Pernikahan Masyarakat Ga'ai

Pernikahan dalam masyarakat Ga'ai haruslah mempertimbangkan dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan hubungan keluarga. Faktor keturunan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan strata sosial. Pasangan yang akan menikah harus dalam tingkat strata sosial yang sama atau sepadan, karena akan berpengaruh pada keturunan. Jika pasangan tersebut tidak sepadan maka pengaruh keturunan akan relatif kecil di masyarakat. Faktor kedua adalah hubungan keluarga, jika masih dalam hubungan kekerabatan yang sangat dekat (sepupu sekali atau dua kali) tidak dapat dilaksanakan. Menurut masyarakat Ga'ai pernikahan antara keluarga dekat adalah *Sumbang*.

Ada empat tahapan dalam perencanaan pernikahan masyarakat suku Dayak Ga'ai. Pertama, *Naq Siu Dieq Woaq* merupakan tahap dimana orang tua pihak laki-laki menanyakan secara diam-diam rencana kedatangan pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan. Kedua, *Naq Waaq Mesung* atau *Peteng* adalah tahapan ketika pihak keluarga laki-laki mengumpulkan keluarga dan tokoh adat/masyarakat. Adapun tujuan pertemuan ini yaitu meminta bantuan keluarga besar dan tokoh adat untuk berbicara mewakili keluarga pihak laki-laki dalam acara *Peteng* (lamaran). Pihak perempuan juga melakukan hal yang sama.

² Bentuk rumah orang Dayak adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu. Adapun lantai terdiri dari papan-papan kayu, sehingga ketika jenazah akan dibawa melewati lantai kayu papan yang menjadi lantai kayu telah dibuka sebelumnya.

Selanjutnya, keluarga laki-laki dan perempuan akan menentukan tanggal *Peteng* (lamaran) akan dilaksanakan. Benda-benda adat yang menjadi seserahan dalam tahap ini antara lain: Tempayan, *Tabak*, *Unyuh* (Mendau), Kalung Manik, dan *Keheas* (baju adat). Ketiga, *Pel Magui* adalah tahapan pengesahan hubungan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Benda adat yang menjadi seserhan dalam tahap ini antara lain: Manik 3 biji, *Tabak* 1 buah, *Se'eu Blieh*. Tahap terakhir, *Ngesgoq* merupakan upacara adat pernikahan yang dipimpin oleh para imam adat. Dalam upacara ini keluarga pihak laki-laki harus menyiapkan seekor babi berukuran tiga jengkal pada hari pelaksanaan pernikahan. Adapun pantangan yang harus ditaati oleh pasangan yang akan menikah yaitu tidak diperbolehkan melihat orang lain selain keluarga dekat, mendengar teriakan *Payau* (rusa) atau Kijang. Ritual pantangan ini disebut '*Tassa Tul*'. Tiga hari setelah *Tassa Tul* dilanjutkan dengan upacara '*Kleyau Sit*' yang dilaksanakan di pinggir sungai. Setelah upacara tersebut selesai dan tercapai kemudian dapat dilaksanakan pesta pernikahan.

3. Peradilan Adat Masyarakat Ga'ai

Struktur pengadilan hukum adat masyarakat Dayak Ga'ai terdiri dari tiga yaitu : para penengah, para penuntut, dan para pembela serta terdakwa. Para penengah terdiri dari juri-juri terdiri dari tokoh adat yang bertugas memberi keputusan. Para penuntut adalah pihak korban dan keluarga korban yang didampingi oleh tokoh adat sebagai penasehat. Para pembela terdiri dari tokoh adat dan keluarga terdakwa. Tokoh adat bertugas memberikan nasehat, saran serta pandangan kepada pihak pembela.

Pelanggaran adat menurut masyarakat Ga'ai dikategorikan menjadi tiga pelanggaran yaitu : pelanggaran adat tegas, masalah moral, dan perselisihan paham. Pelanggaran adat tegas yaitu menghilangkan nyawa '*Telaaq Dieq*' dan pelanggaran moral atau susila yang mengakibatkan kematian '*Naaq Maai*'. Menghilangkan nyawa dengan membunuh '*Lem Wes*' merupakan pelanggaran yang paling besar dikenakan sanksi atau denda disebut '*Tueng*'. Pelanggaran tegas lainnya adalah *Naaq Maai* 'selingkuh'. Pelanggaran *Naaq Maai* terdiri dari dua yaitu: *Lei Seguen Lun* atau merampas istri orang dan *Naq Mai Teraen* atau perselingkuhan yang tidak berlanjut setelah ketahuan. Pelanggaran yang menyangkut moral meliputi : pelecehan, fitnah, mengambil hak orang lain, dan pencurian. Pelanggaran perselisihan paham meliputi permasalahan batas ladang, kebun, perkataan yang tidak dapat dikontrol sehingga menyinggung orang lain. Penyelesaian permasalahan perselisihan paham ini oleh masyarakat Ga'ai dinamakan *Pisoaq*.

4.2. Komponen Komunikasi Dalam Acara Adat *Tai Paa Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq/Pisoaq* (rapat adat)

Acara adat *Tai Paa' Petai*, *Peteng*, dan *Ngoaq* merupakan peristiwa komunikasi yang terdapat dalam tradisi masyarakat Ga'ai di desa Long Lembu. Pembagian urutan acara adat dalam analisis data dibuat berdasarkan tingkat kesakralan acara tersebut. Dalam tradisi masyarakat Dayak Ga'ai acara adat kematian merupakan acara adat paling sakral. Selanjutnya adalah rangkaian acara pernikahan, sedangkan acara rapat adat merupakan kegiatan rutin yang lebih bersifat resmi dan

santai. Dalam setiap peristiwa komunikasi terdapat penggunaan bahasa yang berbeda pula, sesuai dengan komponen komunikasi yang membentuknya. Berikut merupakan pemaparan komponen komunikasi yang terdapat dalam acara adat *Tai Paa' Petai* (kematian), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq* (rapat adat).

4.2.1. Genre

Genre dalam ketiga acara adat ini dapat dikategorikan sebagai genre tradisi atau budaya lisan karena, ketiga acara adat tersebut merupakan acara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun pada masyarakat Dayak Ga'ai. Seiring berkembangnya peradaban masyarakat terutama dalam hal kepercayaan maka tradisi saat ini tidak seketat dahulu. Dalam sub bab sebelumnya penulis sudah memaparkan sedikit tentang tradisi pernikahan, kematian, dan peradilan adat masyarakat Ga'ai pada masa adat.

1. *Tai Paa Petai* (Melayat)

Acara adat *Tai Paa Petai* (melayat) termasuk dalam genre ceramah atau pidato. Acara adat *Tai Paa Petai* merupakan salah satu acara adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat adat Ga'ai. Acara adat ini merupakan wujud rasa empati dan solidaritas masyarakat Dayak Ga'ai terhadap keluarga yang mengalami kedukaan di desa lain. Bentuk komunikasi dalam acara adat *Tai Paa Petai* ini biasanya berupa ceramah yang disampaikan oleh perwakilan desa (ketua adat, kepala desa, sesepuh kampung, anggota lembaga adat). Penggunaan BG pada acara ini juga merupakan BG yang sopan (*high level*)

dan sudah jarang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Berikut merupakan data dari penggunaan bahasa Ga'ai dalam acara *Tai Paa Petai*.

“...Tapi *pehoang ki seng meleu ki hei ngeng **tenglaq heq na'eq**, **setuh** leang meleu nong lun leang eq tihneng teq ngesing lengah teran. Jadi he e leang hei meleu dau danei hei ngeng **tenglaq** maja' na'ek nunei leang tai eq lap teleu, ya nong pi te ien nawa imeu. Heq hawaq tekel eq na'ek **Mateu Lang** nga nekoal eq na'ek tai pelaq pau **kelmin** tui, jadi moga-moga pioang nau eq na'ek **meldeng** tai pelaq pau **kelmien** tui...*”

“...Tapi kami berbesar hati untuk datang melihat **pembaringannya**, karena belum pasti dan **percaya** rasanya kami kalau kami hanya mendengar kabar saja. Jadi itulah kedatangan kami hari ini datang melihat pembaringan orang tua kita ini atas kepergiannya meninggalkan kita, ya kita pun tidak dapat berbuat apa-apa. Karena memang sudah merupakan takdir, dia dipanggil oleh **Tuhan** menuju **surga** (alam baka). Jadi semoga **perjalanannya lurus** menuju **surga**...”

(Data 1 baris 13)

Kata '*tenglaq*', '*setuh*', '*meldeng*', dan '*kelmin*' merupakan kosakata adat khusus dalam BG yang digunakan pada saat ada kedukaan. Kata "*Mateu Lang*" adalah penyebutan Tuhan oleh masyarakat Ga'ai selain kata *Mateu Lang* biasanya juga digunakan kata *Boaq* 'leluhur'. Dalam acara *Tai Paa Petai* penggunaan bahasa lebih banyak merupakan bahasa adat yang sudah jarang digunakan atau hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja.

2. *Peteng* (Lamaran)

Peteng (lamaran) adalah acara lamaran dalam tradisi masyarakat Ga'ai yang termasuk dalam genre tanya-jawab. Acara adat ini merupakan acara adat yang dilaksanakan sebelum proses pertunangan. Penggunaan bahasa dalam acara adat *Peteng* hampir sama dengan acara *Tai Paa' Petai*. Bahasa Ga'ai yang digunakan dalam acara ini adalah bahasa Ga'ai yang halus. Terdapat juga beberapa kata

khusus yang sering muncul dalam acara adat yang berhubungan dengan lamaran dan pernikahan. Berikut merupakan data penggunaan bahasa dalam acara adat *Peteng*.

...”Jadi sebelum *e kui keu maap mamai nunei kui na’eq nong kui in ki na **lung** eq awieng wa ha en nu tai lemus lun ya awieng wa **Mam Soaq** kui Lahat nei. yah nong se gui yaa akah pun areng yaa iso pe wa en ya he pi nu te merem piong ki pisiu nei. Jadi madem nunei, nei se sieh **Unyuh** nu Doni meleu naek nei lawei, unyuh nunei secara tradisi dan budaya tam, memang dau te ngeang lieh nilai ekonomi tam sunei nong lun se arti e, tapi nilaieq secara adat sangat pehoang...”*

“...Oleh karena itu, sebelumnya saya meminta maaf dalam hal ini saya tidak dapat **berbicara (mendongeng)** menyampaikannya secara lengkap seperti **Om Luhut**. Seperti kata pepatah tidak ada rotan akar pun jadi karena itulah saya berani berbicara disini. Jadi malam ini, ini ada satu **Mendau** yang dibawa oleh Doni, mendau ini secara tradisi dan budaya kita, memang kalau kita melihat secara nilai ekonomi kita saat ini tidak ada nilainya, tapi nilainya adat sangat besar...”

(Data 2 baris 375)

Kata *‘lung’* dan *‘unyuh’* pada data di atas merupakan kosakata adat dalam BG yang jarang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Akan tetapi, penggunaan kedua kata ini cukup familiar bagi generasi muda masyarakat dayak Ga’ ai berbeda dengan beberapa kosakata pada acara *Tai Paa Petai*. Kata *‘unyuh’* dalam bahasa sehari-hari disebut dengan *‘Gei’*. *Unyuh* merupakan bentuk halus dari *Gei* *‘parang/mendau’*, kata ini digunakan khusus pada acara-acara resmi saja misalnya dalam acara lamaran, pernikahan, atau denda-denda adat. Sedangkan, kata *‘lung’* dalam BI berarti bercerita atau mendongeng biasa digunakan dalam acara lamaran, pernikahan, syukuran kampung seperti pesta panen. Kata *Mam Soaq* merupakan sebutan untuk paman/om atau dalam bahasa Jawa disebut *Pak Lik* dalam bahasa sehari-hari biasa disebut *Soaq* saja.

3. *Ngoaq* (Rapat Adat)

Ngoaq secara harfiah berarti duduk dalam bahasa Ga'ai untuk menyebutkan kata rapat atau acara-acara syukuran keluarga maupun syukuran kampung. Kata *Ngoaq* sendiri merupakan bentuk kata yang halus dari kata *Pes'ung* 'berkumpul'. Bahasa dalam acara rapat adat adalah bahasa Ga'ai sehari-hari dan lebih banyak menggunakan BI dalam tuturannya. Rapat adat dalam penulisan ini merupakan rapat adat yang membahas tentang perselisihan tanah atau dalam bahasa Ga'ai disebut *peslei tenaq*. Lembaga adat pada masyarakat Dayak pada umumnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan yang ada di desa. Segala permasalahan yang ada di desa baik pencurian, perselisihan lahan, perkelahian, perbuatan asusila, dan sebagainya haruslah melalui lembaga adat terlebih dahulu. Jika lembaga adat tidak mampu lagi menangani permasalahan-permasalahan tersebut, maka akan diserahkan pada pemerintahan desa atau diteruskan ke pihak berwajib. Berikut merupakan data penggunaan bahasa pada rapat adat *Ngoaq*.

JJ : *Ngesing sau* penjelasan saksi *Asung tui*, *ngesing sau* penjelasan saksi *haleu nei*. *Dau li te ni nu ki hatei susah...Awieng wa teleu en kes bi* hadir saksi.

PI :...*Dau* memang *nga se* saksi *haleu atui men Yei Asung*, yang jelas *bi te nekoal ha anei* untuk *te ki pisiu e areng ki sebenareqkan?*. Nu lebih *koat e nukai te nikan* bersaksilah di atas lahan yang dimana yang dilihat dan *atui tui nukai* terakhir *eq noho*. *Dau te pikireq a* yang penting *teleu* misalkan *ngesing wa* saksi *tui anei* bersama-sama *tei tai atui*. Misalnya *iso a kupikir tekniq ho* yang penting semua saksi hadir *atui beh oang*. *Dau* memang *eq nong se* penyelesaian *yah teleu* mundur *loah na* berita acaralah *menyerahkaneq* ke Kades. Misalkan *eq iso kan dau kui* pikir *koat e a dau teleu* pengurus *ni kan nong areng teleu mutuseq nei..*

JJ :*iyalah..."*

- [JJ]** :Dengar penjelasan saksi dari pihak Asung kemudian mendegar juga penjelasan dari pihak mereka ini. Jika seperti ini akan susah, saksi lebih baik hadir semua.
- PI** : Kalau memang ada saksi mereka dari pihak Ibu Asung, yang jelas kita harus memanggil mereka kesini bisakan **sebenarnya?**. **Kita sebaiknya** Bersaksi di atas lahan itu sebaiknya nanti saja jika urusan sudah selesai di sini. Menurut **pemikiran** saya yang terpenting kita mendengar pendapat saksi di sini bersama-sama kemudian kesana. Jika memang tidak ada penyelesaian ya kita mundur, buat berita acara dan **meyerahkannya** ke Kades. Menurut saya seperti itu karena kita pengurus tidak dapat **memutuskannya** jika situasinya seperti ini.
- JJ** : Iyalah...”]

(Data 3 baris 40)

Pada data di atas tidak ada penggunaan kosakata adat khusus dalam BG yang digunakan dalam tuturan . Peristiwa tutur di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia banyak digunakan dibandingkan dengan dua acara adat sebelumnya. Hal ini dikarenakan BG dalam tuturan adalah bahasa Ga'ai sehari-hari digunakan masyarakat Ga'ai di desa Long Lembu dalam berkomunikasi. Data di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia banyak mendapatkan tempat dalam percakapan, dan menjadi BI dialek BG. Kata-kata seperti '*sebenareqkan*' (sebenarnyakan), '*te nikan*' (kita inikan), '*pikireq*' (memikirkannya), '*menyerahkaneq*' (menyerahkannya), dan '*mutuseq*' (memutuskannya) merupakan contoh kontak bahasa.

Berikut tabel data data penggunaan bahasa dalam tiga genre adat oleh penutur Mendan Anye (MA). Data berikut menunjukkan perbedaan jumlah penggunaan BG dan BI berdasarkan genre acara adat.

No	Genre Acara Adat	Tuturan	Jumlah Sisipan BI
1	Tai Paa Petai (Melayat)	<p>“Ya kes ki ya wa kui su’dit dau danei ngesing lengah ek maja na ek nunei nga ta lap teleu. Memang tekjet ngenduleang ki meleu na ek ngesing lengah nunei nei karena nong lung se sangka’ maja na ek nunei inei, sehat-sehat ki lieh he en. Jadi’ he I lieh hai meleu awing dau danei nei ya sebelumeq kui maaf pi meleu ya karena nong lung se lieh a maja men meleu nei. Inge kie haleu nu nuja akung meleu awieng Pak Kades ha en Tenjung(Tanjung Selor,ibu Kota Kab.Bulungan) tui ki ha tei. Ya nong pi te ki nawa imeu karena memang nong lun se lun nu maja men meleu e Lembu tu litei. Nei paling nu se soa’ Lung men ja’ Hat oang litei nu se nu maja. Jadi’ ha nu nak serei nei nu beliu lun nuja mamei akung meleu nei. Bisa’ he keluel meleu na’ek ki wih...” (baris data 1-7)</p>	8 kata dari 152 kata
2	Peteng (Lamaran)	<p>Mendan Anye : “Jadi selamat malam dan salam sejahtera untuk teleu bibeh, jadi madem nei pertama-tama kui keu maaf awieng wa ha en ya te nei ya sebenareq ...senior-senior...sebenareq ha lah nu areng bun hal-hal men te ya awieng wa ha en ya tetap pi ha duh te...Jadi mam Hat, mam Ratna, yei Ratna bibeh haleu nu se anei nei kui mewakili Doni men orangtua eq bibeh meleu nu hei men kelungsieh tui mengucapkan terimakasih sepehoang-pehoang e atas tegem pehoang seng haleu nga terima leang hei meleu pada madem nunei. Na mamai e itui meleu nga bun leang seng meleu bisa’ nong pih sela e kerik meleu na sieh kelnan seng meleu tui litei. Jadi he eh kui madem nunei mewakili meleu men pihak mengkei nei untuk bun leang telnan seng pehoang meleu en teleu baik teleu bibeh maupun teleu nu pihak madoah.” (baris data 366-373)</p>	27 dari 144 kata
3	Ngoaq (Rapat Adat)	<p>Mendan Anye : “Tihng kea karena te pikir secara adat dau bibeh hago belah pihak tui ki pin seng nu kes maseng ki nyelesaieq hen ki luhui leang te. Ki koat e ho menyelesaikan dau sieh pihak oang nu pien seng nu koat hen sieh pihak nong tai bahat leang te pikir. Awieng wa haleu inei memang dau te pikir eq ya seolah-olah awieng koat en bisa’ te nei koat ha kerik. Awieng lun nu pin perusahaan en na te nei administrasi ha, ha perintah anie, perintah atui kerik te nu pengurus nei jadi seolah-olah awieng wa ha men haleu men ketua adat en ya pokok eq harus selesai luwe nei nutui kan wa nu nong koat piga pengurus ngesing... Ya kalau dia saksi, saksilah dia kalau dia pengurus nda bisa dia jadi saksi. Kan dia nda pengurus jugakan, kecuali he mamai lembaga adat otomatis he beliu pengurus...” (baris data 276-283)</p>	48 dari 143

Data-data di atas menunjukkan penggunaan bahasa oleh penutur MA dalam tiga genre acara adat yang berbeda. Data nomor satu dan nomor dua adalah pembukaan sambutan penutur MA, sedangkan data nomor tiga adalah tanggapan penutur MA terhadap pendapat dari penutur PI. Penggunaan bahasa pada data

nomor satu oleh penutur MA dominan menggunakan bahasa Ga'ai dengan peralihan kode ke bahasa Indonesia. Data pada acara *Peteng* menunjukkan penggunaan Bahasa Ga'ai oleh penutur cukup banyak disisipi oleh Bahasa Indonesia. Pada acara *Ngoaq* dalam setiap tuturan MA selalu disisipi bahasa Indonesia.

Berdasarkan ketiga *genre* tradisi di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur sangat dipengaruhi oleh *genre*. Penggunaan bahasa pada acara adat *Tai Paa' Petai* dan *Peteng* menggunakan bahasa dan kosakata yang lebih halus, dan digunakan khusus dalam acara-acara adat tertentu. Sebagaimana terlihat dalam tuturan berikut.

“**Ya' kes keaq.** Terima kasih atas kesempatan yang diberikan pemandu acara untuk menanggapi, *wa hei haleu a pela gung ngoaq meleu*”.

[“**Baiklah.** Terima kasih atas kesempatan yang diberikan pemandu acara untuk menanggapi, **kedatangan saudara-saudari ke pertemuan ini**”.]

(Data 2 baris 322)

Frasa *gung ngoaq* pada tuturan di atas bermakna ‘rumah’. Masyarakat Ga'ai menggunakan kata *masin* untuk menyebutkan rumah dalam tuturan sehari-hari.

Sedangkan, dalam *genre* rapat adat penggunaan bahasa adalah bahasa sehari-hari yang banyak dipengaruhi oleh BI. Penggunaan bahasa Ga'ai pada acara adat *Tai Paa' Petai* lebih dominan digunakan daripada BI. Kemudian dalam acara *Peteng* dan *Ngoaq* penggunaan BG banyak disisipi BI, walaupun dalam acara *Peteng* masih terdapat penggunaan BG dalam satu kalimat tanpa disisipi BI. Berbeda dengan acara *Ngoaq*, penggunaan BG dalam tuturan oleh penutur selalu disisipi BI dalam setiap kalimat.

Ciri utama yang membedakan penggunaan bahasa dalam acara adat *Tai Paa Petai*, *Peteng*, dan *Ngoaq* berdasarkan genre yaitu sebagai berikut.

1. Pada acara *Tai Paa Petai* (lamaran) kosakata yang digunakan merupakan kosakata khusus yang hanya muncul pada acara kematian. Berdasarkan data dalam penelitian ini pada acara *Tai Paa Petai* muncul kosakata *Tenglaq* (pembaringan), *Setuh* (percaya), *Meldeng* (lancar), dan *Mateu Lang* (Tuhan).
2. Pada acara *Peteng* (lamaran) kosakata yang digunakan juga merupakan kosakata khusus, akan tetapi cukup familiar digunakan dalam tuturan sehari-hari. Berdasarkan data dalam penelitian ini pada acara *Peteng* muncul kosakata *Unyuh* (parang/golok), *Lung* (cerita dongeng), dan *gung ngoaq* (rumah).
3. Pada acara *Ngoaq* (rapat adat) kosakata yang digunakan merupakan kosakata dalam tuturan sehari-hari. Berdasarkan data dalam penelitian ini pada acara *Ngoaq* muncul kosakata *Gei* (parang/golok), *Masin* (rumah), dan *Boaq* (Tuhan/leluhur).

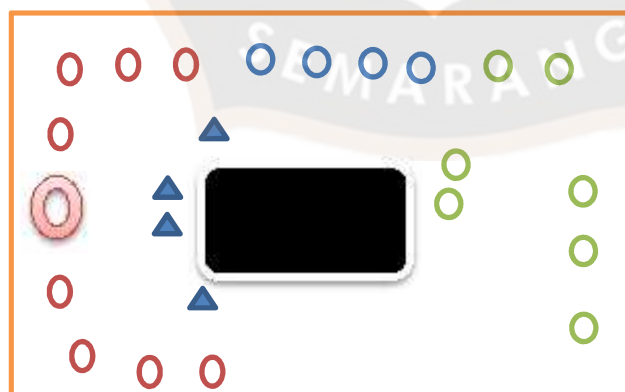
Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa pada acara *Ngoaq* merupakan bahasa sehari-hari yang lazim digunakan contohnya penggunaan kata *Boaq* untuk menyebut Tuhan. Adapun pada acara *Tai Paa Petai* kata yang digunakan untuk menyebut Tuhan adalah *Mateu Lang*. Kata *Mateu Lang* digunakan hanya untuk tuturan yang diasosiasikan dengan kematian. Selanjutnya, pada acara *Peteng* kata parang atau golok disebut *Unyuh* yang merupakan bentuk halus (*high level*) dari kata *Gei*.

4.2.2. *Setting dan Scene*

Setting dan *scene* berkaitan dengan aspek fisik dan psikologis dalam sebuah peristiwa tutur, (Hymes:1974). *Setting* berkaitan dengan latar waktu, tempat, serta pengaturan ruang dan benda selama tuturan. Sedangkan, *scene* meliputi latar psikologis yaitu definisi budaya yang berkaitan dengan situasi tempat dan waktu dalam peristiwa tutur. Tiga acara adat yang menjadi objek pada penelitian ini memiliki *setting* dan *scene* yang berbeda.

1. *Tai Paa Petai* (melayat)




Acara adat *Tai Paa Petai* adalah acara adat yang berlangsung di desa lain (Long Lembu) ketika ada keluarga, kepala adat, atau orang-orang yang dihormati meninggal dunia. Tempat terjadinya peristiwa tutur adalah ruang tamu rumah keluarga yang mengalami kedukaan di desa Mara 1. Desa Mara 1 merupakan desa tetangga dari desa Long Lembu yang termasuk kedalam kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulungan. Berikut gambar latar tempat pada acara *Tai Paa Petai*.



Keterangan :



: jenazah (JN)
 : anak dan suami (AS)
 : keluarga dekat (KD)

-  : meja lilin dan salib (MS)
-  : penetua kampung (PK)
-  : pelayat (PE)

Posisi JN berada ditengah ruangan dikelilingi oleh anak-anak dan suami almarhumah dibagian kepala. Pelayat yang ada di dekat kaki jenazah biasanya adalah pelayat yang menangis yaitu *Bueeng Tengeas*³ dan para pelayat lainnya. Para sesepuh desa atau penetua di kampung akan duduk dipinggir dan duduk berdampingan dengan PE tamu. PK ini biasanya bertugas untuk bercakap-cakap dengan pelayat dari kampung lain terutama penetua desa atau sesepuh adat dari kampung lain. Kemudian PE lainnya akan duduk sedikit jauh dari posisi pembaringan JN.

Lama JN berada di rumah duka tergantung dari kesepakatan keluarga yang mengalami kedukaan bisa sehari, dua hari atau empat hingga lima hari. Selama JN berada di rumah, JN tidak boleh ditinggal sendiri harus ada seorang anak atau cucu yang menemani duduk di dekat JN. Hal ini karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak orang yang baru meninggal arwahnya masih ada bersama keluarga selama beberapa lama. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis ketika ikut melayat JN yang belum dikebumikan akan diperlakukan seperti orang yang hidup.

Situasi latar yang membentuk acara ini adalah kedukaan. Oleh karena itu, dalam acara *Tai Paa Petai* kita sering mendengar anak atau suami akan berbicara

³ *Bueeng Tengeas* adalah sebutan untuk orang-orang khusus yang akan menangis paling keras diantara pelayat lainnya. 'Bueeng Tengeas' ini terdengar seperti nyanyian sedih yang berisi tentang ungkapan kesedihan kepada orang yang meninggal.

sambil menangis kepada JN. Berikut kata-kata yang biasa diucapkan oleh masyarakat Ga'ai ketika berbicara kepada jenazah ayah/ibu/ anaknya.

“Heiii, yei/mam/naq nei hei boaq ki haleu en a na?noan ki nong oal....”

[‘heii, ibu/ayah/anak ini ada datang kakek/nenek kenapa kamu tidak bangun...’]

Tuturan di atas merupakan tuturan khas yang sering diucapkan oleh keluarga yang mengalami kedukaan untuk mengekspresikan rasa dukanya bila ada keluarga atau teman datang melayat.

2. *Peteng* (lamaran)

Latar tempat berlangsungnya acara adat *Peteng* dalam penulisan ini terjadi di rumah keluarga pihak perempuan di desa Long Lembu. Acara dilakukan pada malam hari sesuai dengan waktu yang sudah disepakati bersama dalam pertemuan kedua keluarga sebelumnya. Pemilihan waktu di malam hari karena pada siang hari masyarakat desa bekerja di luar desa, baik ke ladang atau perkebunan sawit.

Sebelum memulai acara *Peteng* di rumah pihak perempuan, keluarga besar pihak laki-laki terlebih dahulu berkumpul di rumah keluarga pihak laki-laki. Posisi duduk partisipan dalam peristiwa tutur ini biasanya semua partisipan duduk berbentuk lingkaran dan ditengah-tengah ruangan ditempatkan barang-barang yang akan menjadi seserahan. Pertemuan ini membicarakan siapa saja yang akan berbicara mewakili pihak keluarga laki-laki serta memberitahukan kepada keluarga besar barang-barang yang akan diserahkan nanti. Lama pertemuan ini biasanya satu atau dua jam karena dilaksanakan sebelum acara *peteng* di mulai. Setelah pertemuan selesai dan keluarga besar telah memilih orang-orang yang

akan berbicara mewakili pihak laki-laki, keluarga besar kemudian menuju ke rumah keluarga perempuan.

Suasana pada pertemuan keluarga besar pihak laki-laki ini dipenuhi dengan candaan. Berikut terdapat data yang di dalamnya terdapat candaan yang menggambarkan keakraban suasana pertemuan keluarga ini.

“I madoah sieh jadi ien koat tu nukai bun hago oang na nga noho, nga wa teleu tui teleu pereng ngesing wa ha pihak madoah. Ha terima wi nong wi, dau nong ya teleu lemlu (tertawa) bila’ ha terima ya teleu bertahan (tertawa)...”

“Iya satu perempuan ikut menyampaikan kata sambutan setelah kami bertiga, kemudian kita akan mendengarkan bersama jawaban dari pihak perempuan diterima atau tidak. Jika tidak diterima ya kita pulang saja (tertawa), jika diterima ya kita akan bertahan (tertawa)...”

(Data 2 baris 163)

Tuturan pada data di atas terlihat bahwa si penutur berusaha untuk bercanda sehingga mengurangi ketegangan keluarga pihak laki-laki sebelum berangkat ke rumah keluarga perempuan.

Acara *Peteng* dimulai setelah keluarga besar pihak laki-laki tiba di rumah keluarga perempuan. Posisi duduk partisipan dalam acara ini digambarkan sebagai berikut.



- ★ : Kakek dan Ayah-Ibu
- ★ : Ratna (R)
- ★ : perwakilan keluarga perempuan

- ★ : Doni (D)
- ▲ : perwakilan keluarga laki-laki
- : undangan serta keluarga pihak laki-laki dan perempuan
- ♥ : barang seserahan

Gambar di atas menggambarkan posisi duduk seluruh partisipan dalam acara *Peteng*. Pihak perempuan yaitu Ratna (R), duduk diapit oleh kakek dan orangtuanya serta perwakilan yang nanti akan mewakili keluarga untuk menjawab peteng. Kemudian posisi duduk pihak laki-laki yaitu Doni (D) juga diapit oleh keluarga serta orang tuanya. Posisi duduk tersebut diatur karena ketika memasuki peteng pihak-pihak yang mewakili kedua keluarga akan bertanya kembali kepada orang tua serta R dan D tentang kesungguhan niat mereka. Dengan posisi duduk yang berdekatan akan memudahkan proses tanya jawab dalam peteng. Barang-barang seserahan diletakkan antara keluarga laki-laki dan perempuan sebagai simbol ikatan yang akan terbentuk dalam acara peteng. Selanjutnya, keluarga pihak laki-laki dan perempuan serta undangan duduk menghadap R dan D. Posisi duduk dalam acara peteng berbentuk lingkaran tanpa ada panggung utama atau penutur utama yang menjadi pusat dalam petuturan. Hal ini untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan antara partisipan dalam acara peteng.

3. *Ngoaq* (Rapat Adat)

Rapat adat (*Ngoaq*) adalah acara adat yang dapat dilaksanakan di balai adat atau pun di rumah kepala adat, bergantung pada besar kecilnya skala permasalahan dalam rapat. Permasalahan yang dibahas dalam pertemuan adat pada data ini adalah tentang perselisihan lahan. *Ngoaq* dalam data tulisan ini dilaksanakan di rumah ketua adat desa Long Lembu yaitu Bapak Ngau Juk. Waktu pelaksanaan rapat ini pada siang hari setelah ibadah (di gereja) hari

minggu. Hari minggu dipilih karena pada hari tersebut seluruh pengurus adat dapat menghadiri *ngoaq*, demikian juga dengan saksi-saksi serta pelapor dan terlapor.

Pengaturan posisi duduk peserta tutur dalam *ngoaq* tidak diatur secara khusus, biasanya peserta tutur hanya duduk membentuk lingkaran. Ketua adat, wakil dan sekretaris duduk berdampingan kemudian di kiri dan kanannya pengurus-pengurus adat lainnya. Saksi-saksi dan terlapor yang datang menghadiri duduk mengisi tempat-tempat yang masih kosong dalam lingkaran. Posisi duduk peserta tutur dalam acara Ngoaq digambarkan sebagai berikut.



4.2.3. *Participants*

Partisipan adalah pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur yaitu penutur dan mitra tutur. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah pengurus adat desa Long Lembu. Selanjutnya, Penutur yang terlibat dalam data penelitian ini yaitu pengurus adat desa Long Lembu, pengurus desa, dan beberapa penetua desa. Karena data dalam penelitian terdiri dari tiga genre adat maka penulis akan membagi partisipan berdasarkan ketiga genre tersebut.

1. *Tai Paa Petai* (melayat)

Acara adat *Tai Pa'a petai* termasuk genre sambutan atau pidato sehingga penutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi ini hanya satu orang penutur. Partisipan dalam acara ini adalah penutur (*speaker*) yaitu Bapak Mendan Anye yang merupakan pengurus adat desa Long Lembu. Selanjutnya, partisipan yang menjadi mitra tutur (*addressee, bystander/hearer*) adalah keluarga almarhumah, masyarakat desa Mara 1, dan pelayat dari desa Long Lembu.

Penutur dalam acara ini berperan menyampaikan sambutan mewakili keluarga besar masyarakat Long Lembu kepada keluarga yang berduka. Penutur Bapak Mendan Anye (MA) merupakan salah seorang sesepuh adat dan juga desa di Long Lembu. Beliau dihormati dan dikenal baik di desa Mara 1 yang menjadi tempat terjadinya peristiwa tutur ini. Penduduk desa Mara 1 adalah masyarakat Dayak Ma'apan yang termasuk rumpun Dayak Kayan sama seperti masyarakat Dayak Ga'ai. Pernikahan campuran yang terjadi diantara kedua sub suku ini sehingga memiliki kaitan kekerabatan. Oleh karena itu, dalam sambutannya MA memilih menggunakan bahasa Ga'ai dengan asumsi mitra tutur yaitu keluarga yang berduka dan masyarakat Mara 1 memahami tuturannya.

MA sebagai penutur dipilih mewakili pelayat dari desa Long Lembu didasari pada fakta bahwa, MA merupakan pengurus adat dan sesepuh desa yang biasa berbicara dalam forum-forum serta profesinya sebagai seorang kepala sekolah. MA lahir di desa Long Lembu dari seorang ayah suku Kayan Ga'ai dan ibu dari suku Kenyah Umaq Kulit dan mampu menggunakan kedua bahasa suku tersebut dengan sama baiknya. Di desa Long Lembu MA adalah seorang yang

memiliki keprihatinan terhadap adat istiadat dan kearifan budaya Ga'ai yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat di desa Long Lembu. Karena rasa keprihatinan tersebut MA banyak melakukan wawancara-wawancara kepada orang tua di desa baik di desa Long Lembu maupun desa Long Ayan (kabupaten Berau-Kaltim) dan dirangkum dalam bentuk buku. Dengan pengetahuan terhadap adat kebiasaan masyarakat Ga'ai tersebut MA dianggap mampu untuk mewakili masyarakat Long Lembu untuk berbicara di depan umum. Walaupun, secara usia umur MA yang menginjak usia 53 tahun masih dikatakan cukup muda untuk dianggap layak menjadi penutur utama dalam acara seperti ini. Berdasarkan tingkat pendidikan MA adalah seorang penyandang gelar sarjana pendidikan sekolah dasar, di desa Long Lembu gelar sarjana adalah gelar pendidikan tertinggi yang di raih oleh masyarakat Ga'ai.

Mitra tutur dalam acara ini terdiri dari dua kategori berdasarkan fungsi yaitu sebagai *addressee* (mendengarkan dan diajak berbicara) dan *bystander* (hadir dan mendengarkan) . *Addressee* dalam acara *Tai Paa' Petai* ini adalah keluarga kandung almarhumah yaitu suami serta anak-anak. Kemudian *bystander* adalah keluarga yang datang melayat, pelayat dari desa Mara 1, dan para pelayat dari desa-desa lain. Selanjutnya, yang menjadi *addressee* adalah almarhumah⁴. Dalam tuturan acara ini penutur MA mengajak almarhumah berbicara (hadir secara fisik) namun tidak memiliki kemampuan mendengarkan sebagai manusia. Berikut data tuturan yang ditujukan penutur MA kepada keluarga almarhumah sebagai *addresse*.

⁴ Almarhumah menjadi adreesee karena penutur MA berbicara kepada almarhumah.

He awak tekel e na'ek Mateu Lang nga neoal e na'ek tai pela pau kelmin tui, jadi moga-moga pioang nau e na'ek meldeng tai pela pau kelmien tui. Noho orang wa te a leang hei te nei, inge pioang ya meleu na'ek keu haleu terutama mam Anyang, inge ki haleu nu manak eq. Petemei leang seng haleu, petemei leang orang haleu a leang tai e nei teleu na'ek rela leang tai e na'ek nei supaya e meldeng nau e tai pela boaq teleu. Jadi haleu pi ien ya kejah ke seng haleu nemei leang seng teleu ang ki haleu tai lema' ngen duleang, ngemheang leang seng haleu ma nak e nei ya.

“Mungkin memang sudah takdirnya *Mateu Lang* (Tuhan) memanggil beliau pergi menuju rumah leluhur, jadi semoga perjalanannya lurus menuju kesana. Demikianlah yang dapat kami sampaikan atas kedatangan kami ini, begitu juga kami meminta kepada seluruh keluarga terutama Bapak Anyang dan anak-anak. Kuatkan hati, rohani dan jasmani atas kepergiannya ini, relakan kepergiannya agar perjalanannya lurus menuju rumah leluhur. Jadi saudara sekalianlah yang lebih mengetahui untuk terus berbesar hati jangan menjadi lemah, kuatkan hati kalian sekeluarga.

(Data 1 baris 19)

Data dalam tuturan di atas menjelaskan bahwa penutur MA meminta kepada keluarga khususnya suami yaitu *mam Anyang* serta anak-anak untuk mengikhhlaskan kepergian almarhumah. Penutur MA juga meminta kepada keluarga besar untuk dapat bersabar dan tidak menjadi lemah hati sehingga perjalanan almarhumah menuju surga (*boaq*) lancar⁵. Frasa *tai pelaq boaq* yang digunakan oleh penutur MA untuk menggambarkan kata surga atau alam kematian, secara harfiah berarti ‘ke tempat nenek/leluhur’. Penggunaan frasa tersebut oleh penutur di dasari pada kepercayaan masyarakat Ga’ ai bahwa setelah kematian seseorang akan mengalami perjalanan menuju alam lain dan akan bertemu dengan leluhur yang telah meninggal.

⁵ Kata “boaq” dalam bahasa Ga’ ai secara harfiah berarti kakek/nenek. Kata ini mengalami perluasan makna, dalam konteks tuturan pada data “boaq” diasosiasikan sebagai surga dimana para leluhur yang telah meninggal tinggal.

Selanjutnya data di bawah ini merupakan tuturan yang dilakukan oleh penutur MA kepada almarhumah;

Inge ki ki' Yei Hoang ki' nga tai ni ya ang e ki' neli-neli meleu na'ek nu se en koat anei lietei, meldeng eh nau ki ya tai pedo men boa-boa en. Ki' segueh ki ha nu manak ki nu soan ki' a leang tai ki' Nei.

“Begitu juga kamu mama Hoang kamu telah pergi ini ya, janganlah lagi kamu melihat kami yang masih di sini ini lagi, luruslah jalanmu bertemu dengan leluhur-leluhur di sana”...

(Data 1 baris 26)

Pada tuturan di atas penutur MA berbicara kepada almarhumah agar almarhumah dapat menuju ke tempat leluhur (surga) dengan tenang dan tidak mengganggu keluarga yang ditinggalkan. Penutur MA berbicara kepada almarhumah seakan-akan almarhumah dapat mendengarkan dan mengerti apa yang dikatakan oleh MA. Walaupun memang secara fisik almarhumah masih berada di rumah duka namun secara emosional dan pikiran almarhumah tentunya sudah tidak mampu lagi memahami apa yang diucapkan oleh MA. Sambutan yang disampaikan oleh penutur MA merupakan tata cara yang wajib dilaksanakan dalam acara *Tai Paa Petai* (melayat). Masyarakat desa Mara 1 merupakan sub suku Dayak Kayan Ma'apan yang memiliki dialek mirip dengan Bahasa Ga'ai. Oleh karena itu kedua sub suku ini dapat saling memahami ketika berbicara menggunakan bahasa masing-masing.

2. *Peteng* (Lamaran)

Peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur pada acara *peteng* ini seluruhnya berjumlah sepuluh orang. Dalam analisis data penulis hanya mengambil enam orang partisipan yang menjadi penutur utama pada acara *Peteng*.

Partisipan yang terlibat dalam acara *Peteng* terdiri dari keluarga pihak laki-laki, keluarga pihak perempuan, Ratna (R) dan Doni (D) sebagai mempelai, pengurus jemaat (ketua umat Katolik/pendeta) desa Long Lembu, dan undangan yaitu masyarakat desa Long Lembu. Karena desa Long Lembu termasuk kampung kecil sehingga setiap ada acara di desa maka seluruh masyarakat desa akan diundang. Keluarga pihak laki-laki dan perempuan berperan sebagai *speaker*, kemudian pengurus jemaat dan undangan sebagai pihak yang hadir mendengarkan pembicaraan (*bystander*). Sedangkan, R dan D sebagai mempelai dalam lamaran berperan sebagai pihak yang hadir dan mendengarkan serta diajak berbicara (*addressee*).

Pengurus adat desa Long Lembu dalam acara adat ini menjadi pembicara utama yang mewakili masing-masing keluarga. Keluarga pihak laki-laki diwakili oleh Hat Beduwung (HB) sebagai paman dari D, Mendan Anye (MA) mewakili pengurus adat, dan Liah Juk (LJ) yang merupakan pengurus desa Long Lembu. Selain itu pihak laki-laki juga diwakili oleh Ibu Mujan Wang (istri kepala adat) yang bertugas memberikan nasihat-nasihat. Selain keempat penutur utama tersebut terdapat juga penutur yang menjadi *bystander*. HB sebagai pembicara utama yang mewakili keluarga D berperan menyampaikan maksud dari keluarga untuk meminta tolong kepada pengurus adat untuk mewakili keluarga D dalam acara *Peteng*. Dalam acara *peteng* HB bertindak sebagai pembicara pertama yang menyampaikan maksud kedatangan keluarga D di acara *Peteng*. Adapun LJ berperan sebagai pemimpin acara *Peteng* yang megarahkan acara. Kemudian MA

mewakili keluarga pihak laki-laki menyampaikan benda-benda adat yang akan dijadikan pengikat antara pihak laki-laki dan perempuan, yaitu Doni dan Ratna.

Keluarga pihak perempuan diwakili oleh Bapak Pilatus Ing (PI), Bapak Luhut Djau (LD), dan Bapak Hat Kapitan (HK) sebagai kakek dari Ratna. Bapak PI adalah pembicara pertama dari keluarga R bertugas memberikan pernyataan dan menjawab penyampaian tujuan kedatangan pihak laki-laki yang telah disampaikan oleh Pak Hat Beduwung. Bapak LD sebagai pembicara kedua menjawab nasihat-nasihat yang telah diberikan oleh pembicara pihak perempuan yaitu Ibu Mujan Wang. Adapun *Boaq* Hat Kapitan menjawab sambutan Bapak MA tentang benda-benda adat yang menjadi seserahan dalam acara peteng.

Bapak Hat Beduwung sebagai pembicara utama pihak laki-laki berusia 71 tahun dan berasal dari desa Long Ayan (Kabupaten Berau-Kalimantan Timur) adalah seorang Ga'ai asli serta merupakan sesepuh desa dan adat di Long Ayan. Kemudian Bapak Liah Juk sebagai pengarah acara berusia 54 tahun adalah seorang kepala sekolah dasar di desa Long Tunggu (kecamatan Peso Hilir) dengan pendidikan terakhir adalah strata satu. Jabatan LJ di desa Long Lembu adalah sebagai ketua BPD (badan permusyawaratan desa) desa Long Lembu. Mendan Anye sebagai pembicara selanjutnya telah penulis jelaskan pada sub bab sebelumnya (Tai Paa Petai). Dalam kepengurusan adat desa Long Lembu MA adalah anggota pengurus adat seksi bidang hukum. Selanjutnya, Ibu Mujan Wang berusia 56 tahun adalah istri ketua adat desa Long Lembu yang lahir dan besar di desa Long Lembu. Pendidikan terakhir Ibu MW adalah lulusan sekolah dasar (SD) dan bekerja sebagai petani.

Bapak Luhut Djau sebagai pembicara mewakili keluarga pihak perempuan dilahirkan dan besar di desa Long Lembu merupakan putra Ga'ai asli berusia 50 tahun. Tingkat pendidikan LD adalah seorang lulusan sekolah lanjutan tingkat pertama dan bekerja sebagai petani. Selain itu, dalam kepengurusan adat Bapak LD adalah seorang anggota pengurus adat yang membidangi seksi seni dan budaya. Kemudian, Pilatus Ing berusia 54 tahun adalah seorang guru yang mengajar di SD Long Lembu, dibesarkan di desa Long Lembu tapi bukan seorang Ga'ai. Meskipun demikian, PI sangat fasih berbahasa Ga'ai dan dapat menggunakan bahasa Ga'ai sama baiknya dengan bahasa dayak Kayan yang merupakan bahasa ibunya. Penutur terakhir yang mewakili pihak perempuan adalah Hat Kapitan berusia 73 tahun adalah salah satu orang paling tua yang masih hidup di desa Long Lembu. HK juga merupakan kakek dari Ratna (pihak perempuan) adalah seorang Ga'ai asli dan sempat hidup pada masa adat Ga'ai di desa Long Lembu.

Penutur utama dalam acara *Peteng* ini berusia di atas 50 tahun dan fasih menggunakan bahasa Ga'ai, walaupun tidak semuanya merupakan orang Dayak Ga'ai. Partisipan dalam acara peteng dipilih berdasarkan status sosial, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

3. *Ngoaq* (Rapat Adat)

Partisipan dalam acara *Ngoaq* (rapat adat) terdiri dari pengurus adat, ketua RT, pengurus desa, saksi-saksi serta pihak yang terlibat dalam perselisihan lahan. Partisipan pertama adalah pengurus adat yaitu Bapak Ngau Juk (NJ) sebagai ketua

adat desa Long Lembu. Bapak NJ berusia 60 tahun lahir dan dibesarkan di desa Long Ayan (Kab. Berau-Kaltim) adalah seorang Ga'ai asli dan fasih berbahasa Ga'ai. Pendidikan terakhir NJ adalah sekolah dasar, dan bekerja sebagai petani. Dalam struktur kepengurusan adat desa Long Lembu terdiri : ketua, wakil ketua, sekretaris, dan seksi-seksi⁶. Selanjutnya, seksi bidang hukum dalam kepengurusan adat desa Long Lembu adalah Bapak Mendan Anye⁷.

Selanjutnya, Bapak Emilianus Jau Juk berusia 60 tahun dilahirkan di Long Tunggu, dengan orang tua asli Ga'ai. pendidikan terakhirnya adalah sekolah lanjutan tingkat pertama dan bekerja sebagai petani. Dalam struktur kepengurusan adat Bapak Jau Juk termasuk ke dalam seksi bidang kepemudaan. Mewakili RT (rukun tetangga) hadir juga ketua RT satu dan ketua RT tiga, yaitu Bapak Wan Juk dan Ibu Lambang.

4.2.4. *End:Purpose*

End atau *purpose* merupakan tujuan dan fungsi partisipan dalam peristiwa komunikasi secara umum dan juga secara individual. Peristiwa komunikasi ini dapat berlangsung dengan baik berkaitan dengan interaksi yang terjadi antar peserta tutur. Tujuan peristiwa komunikasi pada tulisan ini dibagi berdasarkan tiga genre acara adat yaitu *Tai Paa Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq* (rapat adat). Fungsi-fungsi yang menjadi tugas masing-masing partisipan juga akan dibahas dalam sub bab ini.

1. *Tai Paa Petai* (Melayat)

⁶ Pada acara *ngoaq* ini wakil ketua adat yaitu Bapak Yosia Bit dan sekretaris adat Bapak Daniel Bang tidak hadir.

⁷ Profil MA dapat dilihat pada sub bab *Participants*.

Acara adat *Tai Paa Petai* memiliki tujuan yaitu menunjukkan rasa kekeluargaan dan solidaritas, rasa simpati dan empati kepada keluarga yang bersedih. Meringankan beban keluarga yang berduka dengan memberikan bantuan dana, tenaga, dan moral. Tradisi masyarakat dayak pada umumnya ketika ada keluarga di desa lain yang meninggal maka pengurus desa akan mengajak masyarakat yang dapat hadir untuk ikut serta melayat. Berikut adalah data tuturan oleh MA ketika menyampaikan sambutan dalam acara *Tai Paa Petai*.

“Ya kes ki ya wa kui su’dit dau dane, ngesing lengah ek maja na ek nunei nga ta lap teleu. Memang tekjet ngenduleang ki meleu na ek ngesing lengah nunei nei karena nong lung se sangka’ maja na ek nunei tai inei, sehat-sehat ki lieh he en. Jadi’ he I lieh hai meleu awing dau danei nei ya sebelumeq kui maap pi meleu ya karena nong lung se lieh a maja men meleu nei.”

“Ya baiklah saya berbicara sedikit pada hari ini, mendengar berita duka orangtua kita ini sudah pergi meninggalkan kita. Memang sangat terkejut kami mendengar berita ini karena tidak disangka orangtua ini jadi seperti ini, padahal dia terlihat sehat-sehat saja kemarin. Karena itulah kedatangan kami seperti hari ini, ya sebelumnya saya meminta maaf mewakili kami semua karena tidak ada orangtua (penetua desa) yang datang bersama kami...”

(Data 1 baris 1)

Pada data di atas MA menjelaskan keterkejutan masyarakat desa Long Lembu atas meninggalnya almarhumah Mama Hoang yang sebelumnya sehat-sehat saja. Karena mendengar berita tersebutlah maka masyarakat desa Long lembu datang untuk melayat. MA juga meminta maaf kepada keluarga yang berduka karena tidak ada orang tua atau pembesar desa yang hadir. Tuturan di atas menunjukkan rasa solidaritas masyarakat Long Lembu terhadap berita duka dari keluarga di desa lain dengan cara segera datang melayat. Selain menunjukkan rasa solidaritas acara *Tai Paa Petai* digunakan untuk memberikan nasihat kepada keluarga yang berduka, perhatikan data di bawah ini.

He awak tekel e na'ek Mateu Lang nga neoal e na'ek tai pela pau kelmin tui jadi moga-moga pioang nau e na'ek meldeng tai pela pau kelmien tui. Noho orang wa te a leang hei te nei, inge pioang ya meleu na'ek keu haleu terutama mam Anyang, inge ki haleu nu ma nak e. Petemei leang seng haleu, petemei leang orang haleu a leang tai e nei teleu na'ek rela leang tai e na'ek nei supaya e meldeng nau e tai pela boa teleu. Jadi haleu pi ien ya kejah ke seng haleu nemei leang seng teleu ang ki haleu tai lema' ngen duleang, ngemheang leang seng haleu ma nak e nei ya⁸.

(Data 1 baris 16)

Data di atas adalah nasihat-nasihat yang diberikan MA mewakili masyarakat desa Long Lembu kepada keluarga yang berduka agar merelakan kepergian almarhumah, sehingga perjalanannya menuju surga tidak mendapatkan halangan. MA juga meminta kepada Bapak Anyang (suami almarhumah) dan anak serta cucu yang ditinggalkan agar dapat sabar dan tabah menghadapi cobaan ini. Dukungan kata-kata berupa nasihat pada data di atas kepada keluarga berduka dapat menguatkan dan mengingatkan keluarga agar tidak terlarut dalam kesedihan.

Acara *Tai Paa Petai* juga memberikan bantuan dana dan tenaga kepada keluarga yang berduka. Dana tersebut berupa uang, beras, gula, kopi, garam, dan sebagainya merupakan sumbangan dari masyarakat desa Long Lembu yang telah dikumpulkan malam hari sebelum keberangkatan ke tempat duka. Setelah acara di dalam rumah, pelayat wanita akan ikut membantu di dapur sedangkan pelayat pria ikut membantu membuat peti jenazah (mengukir peti dan salib). Tujuan utama acara ini pada dasarnya untuk menunjukkan besarnya rasa kekeluargaan masyarakat desa Long Lembu kepada keluarga yang berduka.

⁸ Terjemahan halaman 70, sub bab *Participants*

2. *Peteng* (Lamaran)

Acara adat *Peteng* adalah tahapan kedua dalam rangkaian acara adat pernikahan masyarakat Ga'ai. Acara adat ini bertujuan memberitahukan kepada seluruh masyarakat desa Long Lembu bahwa kedua calon mempelai telah diikat dalam satu hubungan secara adat. Karena acara adat ini bertujuan memberitahukan kepada seluruh masyarakat desa maka keluarga yang mengadakan acara *Peteng* akan mengundang seluruh masyarakat. Walaupun bertujuan memberitahukan namun acara adat *Peteng* juga menggunakan benda-benda adat (seperti tempayan, unyuh, dll) sebagai bukti pengikat hubungan⁹.

Setiap penutur yang berbicara dalam acara *Peteng* memiliki tugas masing-masing. Keluarga pihak laki-laki dan perempuan masing-masing akan memilih orang-orang yang akan mewakili keluarga dalam penyampaian *Peteng*. Hal ini agar dalam acara *Peteng* maksud dan tujuan kedatangan pihak laki-laki dan penerimaan pihak perempuan dapat tersampaikan dan terarah dengan baik. Dengan demikian komunikasi antara kedua belah pihak dalam acara ini terhindar dari kesalahpahaman yang mengakibatkan gagalnya acara *Peteng*.

Pada acara *Peteng* antara Doni dan Ratna ini, pihak keluarga Doni memilih lima orang untuk sebagai wakil yang akan berbicara dalam *Peteng*. Pemilihan wakil yang akan berbicara dalam *Peteng* dilakukan pada saat pertemuan keluarga sebelum berangkat ke rumah keluarga perempuan. Penutur pertama adalah Bapak Liah Juk yang bertugas sebagai pengarah acara. Walaupun acara *Peteng* berlangsung di rumah keluarga pihak wanita, pengarah acara tetap ditentukan oleh

⁹ Tahapan perencanaan pernikahan masyarakat Dayak Ga'ai ada empat, yaitu: Naq Siu Dieq Woaq, *Peteng*, Pel Magui, dan Ngesgoq. Pel Magui adalah tahapan setelah *Peteng* yang bertujuan mengesahkan ikatan dalam *Peteng* dan menggunakan benda-benda adat seperti dalam acara *Peteng*.

keluarga laki-laki dengan alasan dikarenakan pihak laki-lakilah yang menyampaikan *Peteng*. Penutur kedua adalah Bapak Jhonas Ngau yang akan memimpin doa pembukaan menurut tata cara Katolik (keluarga kedua belah pihak adalah penganut Katolik). Penutur ketiga adalah Bapak Hat Beduwung yang menyampaikan tujuan dan maksud kedatangan pihak keluarga laki-laki. Penutur keempat adalah Ibu Mujan Wang (berbicara setelah HB), menyampaikan kekurangan-kekurangan saudara Doni sebagai pihak laki-laki dan memberikan nasehat. Penutur terakhir adalah Bapak Mendan Anye yang bertugas menyampaikan benda-benda adat yang digunakan sebagai lambang pengikat dalam *Peteng*, serta menjelaskan arti benda-benda tersebut.

Pihak perempuan memilih tiga orang untuk mewakili keluarga dalam *Peteng*, yaitu; Bapak Pilatus Ing, Bapak Luhut Djau, dan Bapak Hat Kapitan. Penutur pertama dari keluarga perempuan adalah Bapak Pilatus Ing yang menjawab penyampaian *Peteng* oleh Bapak Hat Beduwung (penutur pihak laki-laki), jawaban yang diberikan adalah menerima atau menolak *Peteng* dari pihak laki-laki. Berikut adalah data penyampaian *Peteng* dari keluarga laki-laki dan penerimaan *Peteng* dari keluarga wanita.

Penyampaian *Peteng* oleh Hat Beduwung:

“...Ya luwe nei lah kedatangan mekleu nei ta wo hai nei hen bai li manak masoan teleu nei mudah-mudahan areng luwe nei lah te ien bahwa bahasa teleu nei bisa’ aleng becocokan ya mudah-mudahanlah. Sino dau sintei ya’ apa boleh buat, kedatangan mekleu nei memang sangat kurang men segi’ apapun ya mudah-mudahan lebeh-lebehlah sekleu naak nei ien gulan men teleu na ien moak men teleu na kes men teleu...”

“...Ya malam ini kedatangan kami, Bapak dan Ibu sekalian semoga dapat diterima dan sesuai dengan harapan. Kami mohon maaf juga karena kedatangan kami ini sangat kurang dari segi apa pun, semoga kami diberi jalan agar tujuan kedatangan kami berjalan dengan baik...”

(Data 2 baris 224)

Jawaban *Peteng* oleh Pilatus Ing:

“...Nah, kemudian untuk menanggapi hal ini menurut kami sebagai orang tua atau mewakili keluarga dari pihak perempuan kami menerima dengan senang hati untuk menyambut kedatangan bapak ibu dan saudara-saudara... ,Jadi Ratna tolong sampaikan bagaimana tanggapan kamu terhadap maksud dan tujuan dari si Doni mau melamar apakah kamu menerima atau bagaimana?coba sampaikan dulu...terima?...Nah bapak-bapak, ibu-ibu dan juga yang termasuk neneknya kita sudah dengar sendiri apa yang disampaikan anak kami Ratna bahwa dia menerima dengan senang hati atas maksud dan tujuan doni maupun orang tua atau kakek nenek nya pada malam ini...”

(Data 2 baris 300&310)

Data di atas merupakan penyampaian *Peteng* dan jawaban *Peteng* oleh pihak laki-laki dan perempuan. Penyampaian *Peteng* oleh Bapak HB dominan menggunakan BG dengan sedikit sisipan BI sedangkan jawaban penutur PI menggunakan BI tanpa sisipan BG¹⁰.

Penutur kedua yaitu Bapak Luhut Djau menjawab penyampaian nasihat dari Ibu Mujan Wang dan menjelaskan kekurangan-kekurangan saudari Ratna. Penyampaian kekurangan-kekurangan Doni dan Ratna oleh kedua pihak keluarga bertujuan merendahkan diri agar masing-masing dapat saling menerima kekurangan. Berikut data tuturan penyampaian nasihat dan kekurangan masing-masing pihak oleh LD dan MW.

Tuturan oleh Ibu Mujan Wang :

“...*Te ngeng lieh dung ha nei ja’ Hat awieng Doni, pehoang lieh ung ha nei awieng lieh dung sehuen tapi maoang ha naek embai ha keruan nei haleu oang ngerti. Awieng he naek nei he nak mapeang te sabar oang tuh ha awieng loang ngui en ya’ bieh loang ngui aring tai rubah halek iso e seng he naek nukai serei dau...*”

¹⁰ Penutur PI (seperti yang penulis jelaskan pada sub bab komopnen komunikasi participants) adalah seorang Dayak Kayan namun fasih menggunakan BG karena dibesarkan di desa Long Lembu. Penggunaan BI dalam menjawab *Peteng* hanya untuk memudahkan dan agar semua orang yang hadir memahami bahwa *Peteng* sudah diterima.

“...Jika kita lihat secara fisik badan Doni ini besar seperti orang lainnya tapi belumlah bisa apa-apa, kalianlah yang mengerti melihat keadaannya ini. Seperti dia ini masih anak-anak, kita saja yang sabar memberitahu, seperti aliran air, aliran air saja bisa berubah ya begitulah juga kami mengharapkan anak kami ini...”

(data 2 baris 263)

Tuturan oleh Bapak Luhut Djau :

“...*Ya imeu wa te leh harin, mam teleu ngemeldeng e he teleu ngemeheang e, cuman hei pi leang kui peleamana nei tihngeng Doni ni kih wi a nak meleu naek nei. Bukan main kelawah he nei Doni, lieh e teran awieng lieh sehun jangankan ki na pui men hago nukai wi nak, ki tap wahas, ki la ngui moak im bisa' e ntei beliu, lieh hagah e teran nunei nei, oi bukan main buk ha penau soa bukan main hibat lieh ha tapi areng ki he na pui en hago nukai wi nak, arin?...*”

“...Ya mau bagaimanalah saudara , marilah kita meluruskan dan mengikat hubungan ini, hanya saya berpikir benar-benar seriuskah Doni ini kepada anak perempuan kami. Bukan main malasnya dia ini Doni, rupanya saja yang seperti orang jangankan mau masak untuk kalian nanti Nak, menampi beras, mengambil minum untukmu saja mungkin tidak bisa. Rupanya saja ini, oi bukan main kalau dia berjalan bukan main hebatnya, tapi bisakah dia memasak untuk kalian berdua nanti ya?...”

(data 2 baris 333)

Penutur terakhir dari keluarga pihak perempuan adalah kakek Ratna sendiri yaitu Bapak Hat Kapitan. Penutur HK menyampaikan rasa terima kasih, nasehat-nasehat kepada kedua belah pihak keluarga agar menjaga hubungan yang telah diikat dalam *Peteng* sehingga dapat berlanjut ke jenjang pernikahan. Setelah penyampaian dari Bapak Hat Kapitan tersebut maka selesailah acara adat *Peteng*.

3. *Ngoaq* (Rapat Adat)

Acara adat *Ngoaq* secara umum bertujuan menyelesaikan setiap permasalahan adat yang ada di desa dengan hukum adat. Secara khusus dalam penulisan ini, *Ngoaq* yang dilakukan oleh pengurus adat desa Long Lembu adalah untuk menyelesaikan perselisihan lahan berupa kebun secara adat. Penyelesaian perselisihan lahan secara adat ini dilakukan karena sebagian besar tanah milik

masyarakat desa Long Lembu belum memiliki surat maupun sertifikat. Masyarakat desa Long Lembu hingga saat ini belum mengenal atau menerapkan sewa-menyewa lahan. Karena leluhur leluhur Dayak Ga'ai jika ingin mengolah tanah cukup membuka lahan baru (hutan rimba) atau meminjam kepada tetangga dan keluarga tanpa syarat tertulis. Sehingga pada akhirnya, karena tidak adanya perjanjian tertulis perselisihan antara si peminjam dan pemberi pinjaman lahan kadang terjadi.

4.2.5. *Act Sequence*

Komponen *Act sequence* melibatkan tiga komponen yaitu; urutan tindakan, bentuk pesan, dan isi pesan. Menurut Hymes (1972:60) bentuk pesan dan isi pesan adalah pusat dari komponen komunikasi. Bentuk pesan dan isi pesan dalam sub bab ini tidak akan dibahas secara mendetail karena sudah dibahas dalam sub bab 'end'. Komponen *Act sequence* mencerminkan urutan tindakan pada tiga genre acara adat yaitu *Tai Paa Petai*, *Peteng*, dan *Ngoaq*.

1. *Tai Paa Petai* (Melayat)

Acara *Tai Paa Petai* dilakukan di luar desa Long Lembu, sehingga ada beberapa tahapan dalam acara ini. Tahapan pertama adalah persiapan. Setelah mendengar kabar duka meninggalnya Yei Hoang di desa Mara 1, maka pihak keluarga yang ada di desa Long Lembu menghubungi pengurus desa¹¹. Setelah pengurus desa dihubungi, maka pengurus desa akan menyiapkan transportasi yang akan digunakan untuk kegiatan ini. Karena secara geografis pemukiman di

¹¹ Pengurus desa yang dimaksud adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, serta staf desa lainnya atau pengurus adat.

sepanjang sungai Kayan berderet mengikuti aliran sungai maka transportasi yang paling cepat dan mudah adalah melalui sungai¹². Keluarga dan pengurus desa akan mengumumkan dan mencari siapa saja orang di desa yang dapat hadir dan ikut berangkat ke desa Mara 1. Setelah masyarakat diberitahukan, maka semuanya akan berkumpul di pinggir sungai. Salah seorang yang hadir diberi tugas mengumpulkan beras, kopi, gula, dan barang-barang lain yang akan disumbangkan kepada keluarga yang berduka¹³. Kemudian setelah semua siap dan masyarakat yang akan ikut telah berkumpul di tepian sungai maka berangkatlah rombongan menggunakan *long boat*¹⁴. Perjalanan ke desa Mara 1 lewat sungai memakan waktu sekitar 1 jam.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan. Ketika tiba di desa Mara 1 seluruh rombongan harus berjalan ke rumah duka bersama-sama. Ketika masih berada di dermaga desa Mara 1, beberapa penetua desa yang hadir membahas tentang siapa yang akan berbicara mewakili rombongan, dan siapa yang akan bertugas melakukan *Bueeng Tengeas* (menangis). Saat rombongan sampai di depan rumah duka, maka akan dipukul gong untuk menyambut¹⁵. Rombongan kemudian masuk ke dalam rumah dan yang bertugas untuk menangis akan mengambil posisi di samping jenazah. Setelah proses tangisan selesai maka Bapak Mendan Anye berdiri mewakili rombongan menyampaikan rasa duka masyarakat desa Long Lembu. Mengikuti sambutan dari Bapak Mendan Anye, keluarga yang berduka

¹² Sungai Kayan adalah sungai terbesar di Kabupaten Bulungan-Kaltara, dan desa-desa yang ada di sepanjang aliran sungai Kayan ini adalah desa-desa yang didiami oleh masyarakat Dayak.

¹³ Pada keadaan duka lainnya, malam atau pagi-pagi sebelum keberangkatan 2-3 orang akan ditugaskan mengumpulkan sumbangan ke setiap rumah.

¹⁴ Perahu panjang bermesin 40pk dapat memuat sekitar 40-60 orang, dan merupakan alat transportasi yang menjadi inventaris wajib setiap desa yang ada di sepanjang sungai Kayan.

¹⁵ Jika yang meninggal keluarga bangsawan maka yang dipukul untuk menyambut pelayat adalah gong dan tambur.

akan membalas penyampaian dari Bapak MA dengan mengucapkan rasa terimakasih atas kedatangan masyarakat Long Lembu. Selesai sambutan, selang beberapa menit rombongan pelayat kemudian disuguhkan makan siang di dapur atau di ruang tempat jenazah¹⁶. Setelah makan siang, rombongan pelayat masih duduk bersama selama beberapa waktu. Ketika datang rombongan pelayat dari desa lain, maka pelayat dari Long Lembu akan turun dari rumah duka. Pelayat pria akan membantu dengan pekerjaan laki-laki (membuat peti, mengukir salib, menggali kubur) dan pelayat wanita membantu memasak dan menyiapkan keperluan selama acara kedukaan. Adapun para tetua desa berkumpul dengan tetua desa lainnya.

Berhasil atau tidaknya tujuan suatu bentuk komunikasi berkaitan dan bergantung pada urutan tindakan, dan cara penyampaian pesan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab *'end:purpose'* tujuan acara *Tai Paa Petai* adalah menunjukkan besarnya rasa kekeluargaan antara masyarakat desa Long Lembu terhadap keluarga yang berduka. Adapun bentuk penyampaian pesan untuk menyatakan maksud tersebut dilakukan melalui kata-kata sambutan yang diwakili satu orang. Sambutan oleh Bapak Mendan Anye terdiri dari tiga urutan tindakan yaitu tuturan pembukaan, isi pesan, dan tuturan penutup.

Penutur MA membuka sambutannya dengan menjelaskan kedatangan masyarakat desa Long Lembu. Berikut adalah data pembukaan tuturan oleh penutur MA.

¹⁶ Dalam tradisi masyarakat Ga'ai makan bersama ini dinamakan *Peloan*. *Peloan* dalam acara kematian merupakan makan bersama untuk terakhir kali bersama almarhumah.

Ya kes ki ya wa kui su'dit dau danei ngesing lengah ek maja na ek nunei nga ta lap teleu. Memang tekjet ngenduleang ki meleu na ek ngesing lengah nunei nei karena nong lung se sangka' maja na ek nunei inei, sehat-sehat ki lieh he en. Jadi' he I lieh hai meleu awing dau danei nei ya sebelum e kui maaf pi meleu ya karena nong lung se lieh a maja men meleu nei...

“Ya baiklah saya akan berbicara sedikit pada hari ini, mendengar berita duka orangtua kita ini sudah pergi meninggalkan kita. Memang sangat terkejut kami mendengar berita ini karena tidak disangka orangtua ini jadi seperti ini, ya sebelumnya saya meminta maaf mewakili kami semua karena tidak ada orangtua (penetua desa) yang datang bersama kami...”

(Data 1 baris 1)

Data di atas merupakan tuturan sambutan oleh penutur MA yang menjelaskan keterkejutan masyarakat Long Lembu mendengar berita kematian Yei Hoang. Selain itu, MA juga meminta maaf karena kehadiran masyarakat Long Lembu tidak didampingi oleh penetua desa. Selanjutnya, isi pesan yang disampaikan oleh penutur MA berupa nasihat-nasihat kepada keluarga yang berduka agar tetap kuat dan merelakan kepergian almarhumah¹⁷. Dalam sambutannya penutur MA lebih banyak memberikan nasihat-nasihat kepada keluarga almarhumah dan mendoakan almarhumah agar lancar dalam perjalanannya menuju ‘*kelmin boaq*’ (surga).

2. *Peteng* (Lamaran)

Acara adat *Peteng* dilaksanakan setelah orang pihak laki-laki bertemu secara pribadi dengan orang tua pihak perempuan, acara ini dinamakan *Naq Siu Dieq Woak*. Beberapa bulan setelah acara *Naq Siu Dieq Woak* dilaksanakanlah acara *Peteng*. Acara *Peteng* dalam tulisan ini dimulai dengan bertemunya keluarga pihak laki-laki di rumah keluarga laki-laki dan undangan yang bertugas mewakili pihak laki-laki. Pertemuan keluarga pihak laki-laki ini, dimulai dengan doa (dalam

¹⁷ Data 1 baris 16 halaman 78, sub bab *End*

tata cara katolik), dilanjutkan dengan sambutan oleh Bapak Hat Beduwung. Beliau akan menyampaikan tujuan pertemuan serta meminta bantuan kepada keluarga yang hadir untuk dapat membantu berbicara dalam acara *Peteng* nanti. Kemudian Bapak Mendan Anye mewakili keluarga yang hadir menyampaikan kesediaan untuk membantu dan menyampaikan rasa terima kasih atas kepercayaan yang diberikan. Pembicaraan selanjutnya adalah tentang siapa saja yang akan berbicara mewakili keluarga pihak laki-laki dalam *Peteng*, dan disusun urutan-urutan pembicaraannya. Setelah disepakati yang akan berbicara mewakili keluarga, kemudian Bapak Hat Beduwung memperlihatkan barang-barang serta benda adat yang akan diserahkan sebagai pengikat *Peteng*. Dengan demikian selesailah pertemuan keluarga di rumah pihak laki-laki, rombongan keluarga pihak laki-laki kemudian berjalan kaki menuju rumah pihak perempuan.

Acara *Peteng* di rumah keluarga perempuan di mulai dengan ucapan pembukaan dari Bapak Liah Juk selaku pengarah acara. Kemudian dilanjutkan dengan doa (dalam tata cara Katolik) yang di pimpin oleh Bapak Jhonas Ngau. Selanjutnya, Bapak Hat Beduwung menyampaikan tujuan *Peteng* di mulai dengan menceritakan perjalanan keluarga pihak laki-laki dari desa Long Ayan (Berau) hingga tiba di desa Long Lembu. Beliau kemudian secara berurutan memaparkan kekurangan-kekurangan dalam kedatangan keluarga pihak laki-laki. Ungkapan rasa terima kasih atas penerimaan pihak perempuan dan masyarakat desa Long Lembu. Penutur HB juga memohon maaf atas ketidakmampuan keluarga pihak laki-laki dalam memenuhi syarat adat *Peteng* seperti pada masa leluhur dahulu, dan meminta pengertian dari pihak keluarga perempuan.

Penyampaian *Peteng* kemudian secara berurutan dilaksanakan oleh Bapak Pilatus Ing, Ibu Mujan Wang, dan Bapak Luhut Djau¹⁸. Kata sambutan selanjutnya disampaikan oleh Bapak Mendan Anye yang menyampaikan topik tentang benda-benda adat sebagai pengikat *Peteng*.

Di dalam urutan tindakan komunikasi terdapat bentuk pesan dan isi pesan yang merupakan ketrampilan komunikasi tiap penutur. Setiap topik pembicaraan yang disampaikan penutur dengan urutan sebagai tuturan pembuka, inti pembicaraan, dan penutup. Isi pesan berkaitan dengan topik yang dibicarakan, perubahan topik, dan bagaimana mempertahankan topik ketika sedang berbicara. Karena *Peteng* adalah acara lamaran maka topik utama yang menjadi bahasan adalah tentang lamaran. Selain pembicaraan tentang lamaran, setiap penutur utama dalam *Peteng* ini selalu meyampaikan nasihat-nasihat bagi pihak laki-laki dan perempuan. Bentuk pesan dalam acara *Peteng* ini disampaikan penutur secara langsung kepada pendengar secara verbal yaitu pihak keluarga laki-laki dan perempuan serta masyarakat Long Lembu yang hadir.

3. *Ngoaq* (Rapat Adat)

Acara rapat adat yang menjadi data dalam penulisan ini adalah rapat adat terakhir yang dilaksanakan oleh pengurus adat berkenaan dengan permasalahan perselisihan lahan, antara Ibu Asung sebagai pihak yang tergugat dan Ibu Mk yaitu pihak penggugat¹⁹. Rapat adat dimulai dengan kata sambutan oleh ketua adat yaitu Bapak Ngau Juk. Dalam sambutannya NJ menjelaskan kembali permasalahan perselisihan lahan dimana pada malam sebelumnya telah disepakati

¹⁸ Penjelasan tentang tuturan ini dijelaskan pada komponen *End:pupose*

¹⁹ Penulis tidak dapat menyebutkan nama penggugat pihak penggugat .

antara Ibu Asung dan keluarga Ibu Mk bahwa rapat hari ini akan menghadirkan saksi. Perhatikan data berikut;

...Jadi untuk *luwe dau nunei* ya mungkin *nunei* perlu *teleu koat e nda usah teleu* bahasa keren-keren *eq* bahasa teknologi *nei*. *Teleu pisiu-pisiu imeu na eq si leang ien haleu teneng ki haleu mapeang tapi se nu ien haleu iw te...*

“Jadi untuk sore hari ini ya mungkin hal ini perlu kita bahas, tidak perlulah menggunakan bahasa keren-keren atau bahasa teknologi. Kita berbicara dan membahas permasalahan ini, bagaimana pendapat kalian semua. Memang anda sekalian masih ‘anak-anak’ tapi ada yang lebih mengerti diantara kalian”.

(Data 3 baris 12)

Seperti telah dijelaskan oleh Hymes (1972) bahwa bentuk pesan dan isi pesan merupakan pusat komunikasi. Berdasarkan data di atas terlihat ketua adat sebagai orang yang dituakan dalam rapat berusaha merangkul pengurus adat lainnya yang lebih muda. Hal ini dilakukan oleh ketua adat karena sebagian pengurus adat dan pengurus desa lainnya yang hadir sudah mulai pesimis permasalahan ini dapat diselesaikan. Dengan kata-kata sambutan demikian menunjukkan bahwa ketua adat sangat menghargai kehadiran peserta rapat. Setelah itu, ketua adat kemudian memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta rapat untuk memberikan pendapatnya.

Pada awalnya acara rapat adat ini berjalan baik. Ketika menunggu kehadiran pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan lahan serta saksi-saksi, pengurus adat menyiapkan strategi yang akan dilakukan dalam penyelesaian permasalahan ini. Kemudian pengurus menyepakati bahwa pengurus adat harus bisa menjadi pihak penengah. Jika masing-masing pihak masih saling mengakui bahwa lahan yang diperebutkan adalah milik masing-masing maka keputusan pengurus adalah membagi dua tanah tersebut. Setelah menunggu selama beberapa jam pihak-pihak

yang terlibat dan saksi-saksi tidak ada yang hadir. Hal ini terjadi karena ternyata terjadi kesalahpahaman antara maksud ketua adat dan pihak penggugat. Pihak penggugat mengira penyelesaian lahan ini dilaksanakan di lahan sedangkan maksud ketua adat diselesaikan di rumah dahulu. Suasana rapat kemudian mulai sedikit memanas karena peserta rapat tidak berani jika permasalahan ini diselesaikan di lahan.

Berikut adalah data yang komunikasi antara pengurus adat yang tidak menyetujui penyelesaian permasalahan langsung di lahan.

MA : “*Dau ha tai imeu tui, imeu? sanggup?*” (jika terjadi sesuatu, bagaimana? sanggup?)

PI : “*inge te pikir ho*”. (Begitulah yang kita pikir tuh)

LA : “*teleu selesaikan a masin oang doh*”. (kita selesaikan di rumah sajalah)

MA : “*Ang teleu pikir lahan lo'oah awieng wa ha tui, pikir kes-kes teleu lo'oah. Dau se e berita acara ha nga setuju men keputusan masin nei hen teleu areng tai atui. Bahwa kes e iso tapi dau mamai keadaan koat nong kui merem*”. (Jangan kita memikirkan lahan dahulu seperti kata mereka, pikir baik-baik kita terlebih dahulu. Jika ada berita acara mereka sudah setuju dengan keputusan dari rumah barulah kita bisa kesana. Kalau tidak demikian saya tidak berani) (Data 3 baris 54)

.....

MA : “*Pelimpahan oang dau nong leang sanggup te kan*”. (buat surat pelimpahan jika kita sudah tidak sanggup)

JJ : “*Imeu kesanggupan leang te naek oang litei, dau nong sanggup ya sudah*.” (bagaimana rasa kesanggupan kita saja lagi, kalau tidak sanggup ya sudah)

MW : *nong Ndan, bareng keputusan nu lehui-lehui pi nei doh*. (iya Ndan, bukan keputusan yang mudah ini)

MA : “*boh, he e ya*.” (boh, itulah)

MW : *ki pi wek ha nei Pih, ki ngeng ha nu timur ho wo, hormat ha men tena' huleh, he nu nong tekut*. (mau saling membunuh mereka ini Pih, liat orang Timor itu, hormat mereka sama tanah, bagaimana kita tidak takut)

(Data 3 baris 187)

Data di atas menunjukkan ketakutan pengurus adat jika permasalahan tanah ini diselesaikan di lahan. Pengurus adat tidak berani bertanggungjawab jika ada hal-hal

yang tidak diinginkan terjadi di lahan. Jika sudah berada di lahan pengurus takut kedua pihak akan emosi dan terjadi perkelahian (kebiasaan masyarakat dayak jika ke kebun atau ladang parang/mandau adalah benda yang wajib dibawa). Karena kesalahan komunikasi dari awal antara ketua adat dan pihak penggugat sehingga permasalahan semakin rumit. Pengurus adat menunggu kehadiran pihak keluarga penggugat di rumah untuk rapat bersama sedangkan keluarga penggugat menunggu pengurus adat dan pihak tergugat di lahan.

Adapun pihak tergugat tetap hadir dalam rapat sehingga pengurus dapat mendengarkan keterangan versi pihak tergugat. Pihak tergugat yang diwakili oleh Ibu Asung mewakili keluarga kemudian menceritakan kronologis sehingga terjadinya peminjaman lahan kepada pihak penggugat. Setelah mendengarkan keterangan pihak tergugat kemudian pengurus adat mendengarkan juga keterangan dari saksi. Setelah pengurus mengetahui jika pihak keluarga penggugat menunggu di lahan yang dipersengketakan, maka pengurus mengirim utusan untuk menjelaskan kesalahan komunikasi yang terjadi. Sehingga selanjutnya pengurus tetap menunggu pihak keluarga penggugat untuk dapat hadir memberikan keterangan versi penggugat dan membawa saksi. Hingga malam hari sekitar pukul tujuh pengurus adat dengan sabar tetap menunggu kehadiran keluarga pihak penggugat.

Sementara pengurus adat menunggu kehadiran pihak keluarga penggugat, keluarga pihak tergugat datang melaporkan kepada pengurus bahwa telah terjadi tindakan anarkis. Pihak keluarga tergugat telah melemparkan balok ulin yang menjadi batas tanah yang menjadi persengketaan di teras rumah Ibu Asung.

Tindakan tersebut sudah memasuki ranah hukum dan terjadi tindakan anarkis yang mengancam keselamatan pihak tergugat. Ketua adat dan pengurus adat segera memutuskan untuk melimpahkan permasalahan ini ke pihak pemerintahan desa Long Lembu dan dilanjutkan kepada pihak yang berwajib.

Akhir permasalahan perselisihan lahan pada penulisan ini membuktikan pendapat Hymes bahwa bentuk dan isi pesan merupakan pusat komunikasi. Karena kesalahan komunikasi permasalahan yang pada awalnya dapat diselesaikan dengan damai oleh pengurus adat berakhir pada ranah hukum.

4.2.6. Key

Key merupakan suasana yang tergambar dalam sebuah peristiwa komunikasi. Suasana tersebut meliputi nada, cara, dan semangat. Berikut adalah pemaparan tentang komponen komunikasi 'key' berdasarkan tiga genre adat.

1. *Tai Paa Petai* (melayat)

Acara adat *Tai Paa Peteng* (melayat) menggambarkan suasana yang sedih dan khidmat. Karena acara adat ini adalah acara melayat maka sudah pasti suasana sedih mendominasi peristiwa komunikasi yang terjadi. Hal ini tergambar dalam sambutan MA pada data berikut.

Inge ki ki' Yei Hoang ki' nga tai ni ya ang e kiq neli-neli meleu na'ek nu se en koat anei lietei, meldeng eh nau ki ya tai pedo men boa-boa en. Ki' segueh ki ha nu manak ki nu soan ki' a leang tai ki' Nei.

“Begitu juga kamu mama Hoang kamu telah pergi ini ya, janganlah lagi kamu melihat kami yang masih di sini ini lagi, luruslah jalanmu bertemu dengan leluhur-leluhur di sana”...

(Data 1 baris 26)

Pada data di atas ketika penutur MA berbicara kepada almarhumah nada dan intonasi tuturannya seperti orang yang menahan tangis. Pada tuturan '*ang e kiq neli-neli, meldeng eh nau ki ya tai pedoq men boaq-boaq en*' merupakan puncak nada yang menunjukkan penutur berusaha menahan tangis ketika berbicara. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut merupakan harapan penutur kepada almarhumah agar tidak lagi melihat (menggangu keluarga yang ditinggal). Sehingga perjalanannya lurus menuju rumah leluhur. Ketika tiba pada tuturan di atas suara tangisan keluarga almarhumah semakin keras.

2. *Peteng* (lamaran)

Suasana yang tergambar dalam acara adat *Peteng* adalah kebahagiaan, keakraban, kekeluargaan, dan serius serta resmi ketika masuk pada acara *Peteng*. Dalam acara *Peteng* sering terdengar nada-nada bercanda yang menunjukkan keakraban dan rasa kekeluargaan antar keluarga. Baik antar keluarga laki-laki pada saat pertemuan keluarga maupun antar keluarga laki-laki dan perempuan pada acara *Peteng*. Berikut adalah data yang menunjukkan suasana bahagia yang terbangun dalam acara adat *Peteng*.

MA: *I madoah sieh jadi ien koat tu nukai bun hago oang na nga noho, nga wa teleu tui teleu pereng ngesing wa ha pihak madoah. Ha terima wi nong wi dau nong ya teleu lemli (tertawa) bila' ha terima ya teleu bertahan (tertawa). Ya nukai dau madoah nunei maseng nukai kui nyerah hai biar ki kem e (ke Pak Liah) na nukai areng ki mam Hat nei atau Jiu nei bantu. Tetep kiq no nukai nei latei wa peteng teleu tu nukai (ke Pak hat). Jan siap siap wah?*

MW: Eiiiiii.. (tertawa)

MA : Aww, imeu ii...iihhh...

“**MA :** Iya perempuan satu, jadi bisa tahu si (Liah Juk) mereka berdua setelah itu, setelah selesai kita bicara kita bersama-sama menunggu jawaban pihak perempuan. Mereka terimakasih tidak terima, kalau tidak ya kita pulang (tertawa) jika diterima ya kita bertahan (tertawa). Ya nanti jika perempuan

ini mau (Ratna) nanti saya menyerahkan ke pak Liah nanti Pak Hat atau Pak Jiu bisa membantu. Tetap Bapak juga yang akan berbicara duluan (ke pak Hat). Jan siap-siap ya?"

MW : Eiiii..(tertawa)

MA : Aww, kenapa iii..iihhh.....

(Data 2 baris 163)

Data di atas menunjukkan suasana keakraban antara penutur MA dan MW, dimana MA dan MW merupakan saudara sepupu. Suasana santai dan bercanda terdapat dalam tuturan 'Mereka terimakasih tidak terima, kalau tidak ya kita pulang (tertawa) jika diterima ya kita bertahan (tertawa)'. Selain tuturan yang sifatnya bercanda data di atas juga menunjukkan keseriusan, dimana penutur MA mengatur urutan orang-orang yang berbicara pada acara Peteng dan meminta MW untuk menjadi pembicara.

3. *Ngoaq* (Rapat Adat)

Acara rapat adat '*ngoaq*' adalah rapat yang bersifat resmi, serius tapi juga dapat dikatakan santai. Suasana serius dan resmi tergambar ketika pengurus adat memutuskan hal-hal yang akan diputuskan dalam rapat sedangkan suasana santai terbangun pada interaksi antar sesama pengurus. Berikut merupakan data yang menunjukkan suasana yang terbangun pada acara rapat adat ini.

NJ : *Se saksi ki?* 'Ada saksimu?'

AA: *nong se.* 'tidak ada'

NJ: *dau se eq en ha nyie* jam tiga. 'kalau ada tadi mereka tunggu jam tiga'

AA : *nong se kui tai pedo*'. 'saya tidak ada ketemu saksi'

NJ : jadi *na haleu nutui en, dau* keterangan Markus, Miki *dau nong se men haleu meleu menang, wa ha.* 'berdasarkan keterangan Markus, kata Miki jika tidak ada saksi dari kalian mereka yang menang'

LA: nah, *ngesing wa ha wo.* 'nah, dengar suara mereka tuh'

JJ : (tertawa) *haleu tungseng eh nu kina haleu* menang. 'mereka sendiri yang menyatakan kalau mereka menang'

(Data 3 baris 210)

Data di atas memaparkan interaksi antara ketua adat yaitu Bapak Ngau Juk kepada Ibu Asung Alui sebagai pihak tergugat. NJ menanyakan kepada AA apakah memiliki saksi terhadap lahan yang dipersengketakan, kemudian AA menjawab tidak memiliki saksi. Saksi dari pihak AA sebenarnya ada namun dikarenakan sudah tua dan sakit-sakitan sehingga tidak dapat keluar rumah. Tuturan yang terjadi antara NJ dan AA berlangsung dengan serius. Ketika ada pernyataan NJ yang menyebutkan bahwa jika tidak ada saksi dari pihak tergugat maka pihak penggugat yang akan menang, suasana sedikit berubah menjadi santai. Mendengar pernyataan NJ tersebut Ibu LA langsung menanggapi dengan bercanda dan ditimpali oleh Bapak JJ.

4.2.7. *Instrumentalities*

Komponen *Instrumentalities* berhubungan dengan jalur atau saluran bahasa berbentuk tulisan atau lisan dan kode ujaran yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Saluran komunikasi yang digunakan pada acara *Tai Paa Petai*, *Peteng*, dan *Ngoaq* adalah komunikasi verbal yaitu lisan dan nonverbal (paralinguistik) berupa gerak tubuh maupun ekspresi.

Saluran komunikasi yang digunakan dalam acara *Tai Paa Petai* berkaitan dengan komponen komunikasi *Key*. Karena suasana yang terbangun pada acara adat ini adalah kesedihan, maka saluran komunikasi lisan dan paralinguistik berupa ekspresi berpengaruh pada peristiwa komunikasi. Komunikasi lisan dilakukan menggunakan bahasa Ga'ai dengan sedikit sisipan bahasa Indonesia. BG digunakan secara dominan dalam tuturan oleh penutur MA karena makna

sosial yang terdapat dalam kosakata-kosakata BG tidak dapat dijelaskan oleh BI. Hal ini berkaitan dengan nuansa budaya yang terkandung dalam BG lebih mengena bagi pendengar sehingga tuturan dari penutur dapat tersampaikan dengan baik.

Saluran komunikasi paralinguistik berupa gerak tubuh dan ekspresi yang digunakan oleh penutur MA dalam sambutan berpengaruh terhadap peristiwa komunikasi dalam acara ini. Dalam penyampaian sambutan gerak tubuh penutur lebih banyak menunduk dengan mata berkaca-kaca. Ketika berdiri untuk mulai berbicara suasana dalam ruangan yang tadinya ribut oleh tangisan berubah menjadi senyap. Akan tetapi sedikit terdengar isakan dari keluarga yang berduka dan pelayat. Ekspresi wajah penutur MA ketika berbicara menunjukkan kesedihan sebagai bentuk empati penutur kepada pihak keluarga yang berduka.

Acara adat *Peteng* merupakan acara yang dilakukan dimana masing-masing peserta tuturan dapat saling bertatap muka. Dengan demikian saluran komunikasi utama dalam acara ini menggunakan saluran lisan yaitu BG dan BI. BG digunakan lebih dominan daripada BI dalam acara ini meskipun penggunaan BI lebih banyak dibandingkan pada acara *Tai Paa Petai*. Adapaun penggunaan BI pada acara ini berkaitan dengan latar penutur.

Saluran komunikasi yang digunakan pada acara adat *Ngoaq* sama dengan kedua acara di atas yaitu saluran lisan tatap muka. Pada acara rapat ini penggunaan BG hampir sama banyak digunakan dengan BI. Hal ini dikarenakan dalam rapat banyak menggunakan istilah-istilah yang tidak memiliki padanan dalam BG. Permasalahan dalam rapat yang banyak membahas tentang hukum dan

pemerintahan berpengaruh pada pilihan bahasa yang digunakan penutur dalam komunikasi. Dalam acara ini saluran komunikasi paralinguistik tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam komunikasi antar penutur karena komunikasi lisan lebih dominan berpengaruh pada keputusan yang diambil dalam rapat.

4.2.8 *Norms of interaction and interpretation*

Norms adalah aturan yang mengatur dan mengikat peserta tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Terdapat dua norma dalam peristiwa komunikasi, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi berkaitan dengan norma atau aturan berupa perilaku sopan santun dalam bertutur. Norma interpretasi berhubungan dengan kebiasaan dan kebudayaan, atau dengan kata lain norma ini mengimplikasikan kepercayaan masyarakat.

Bahasa Ga'ai secara umum tidak mengenal *undak usuk* bahasa seperti halnya dalam bahasa Jawa, namun ada beberapa kosakata dalam BG memang digunakan untuk memperhalus bahasa. Kosakata-kosakata tersebut biasanya merupakan perluasan makna dari kosakata lain dalam bahasa Ga'ai. Misalnya kata *muen* yang berarti 'makan' memiliki kosakata halus (*high level*) yaitu *hu'*. *Muen* dan *hu'* merupakan kosakata yang sama-sama berarti 'makan' namun penggunaan kata ini digunakan sesuai dengan konteks tuturan. Kata *muen* lebih sering digunakan sehari-hari oleh penutur bahasa Ga'ai akan tetapi kata *hu'* digunakan misalnya dalam acara-cara tertentu. Secara harfiah kata *hu'* berarti bekerja bersama-sama.

1. *Tai Paa Petai* (melayat)

Pada acara *Tai Paa Petai* penggunaan kata *na'eq* sangat dominan digunakan oleh penutur MA dalam sambutannya. Kata *na'eq* secara harfiah berarti 'yang rusak/jelek' mengalami perluasan makna yang bermakna 'kasihan' dan menunjukkan kerendahan hati si penutur. Selain untuk menunjukkan kerendahan hati penutur kata ini dapat juga berarti bentuk rasa hormat (dapat kepada orang yang lebih tua) jika si penutur merujuk kepada orang lain. Perhatikan data berikut.

He awak tekel E na'eq Mateu Lang nga nekoal E na'eq tai pela pau kelmin tui jdi moga-moga pioang nau E na'eq meldeng tai pela pau kelmien tui. Noho oang wa te a leang hei te nei, inge pioang ya meleu na'eq keu haleu terutama mam Anyang, inge ki haleu nu ma nak eq.

“Mungkin memang sudah takdirnya *Mateu Lang* (Tuhan) memanggil beliau pergi menuju rumah leluhur, jadi semoga perjalanannya lurus menuju kesana. Demikianlah yang dapat kami sampaikan atas kedatangan kami ini, begitu juga kami meminta kepada seluruh keluarga terutama Bapak Anyang dan anak-anak.”

(Data 1 baris 16)

Pada di atas kata yang digunakan oleh penutur MA *E na'eq* dapat berarti 'dia+orang tua yang saya hormati dan kasihani'. Kata *meleu na'eq* bermakna 'kami+orang yang kasihan dan tidak punya apa-apa' menunjukkan kerendahan hati penutur MA mewakili rombongan pelayat dari desa Long Lembu. Seperti sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa sambutan oleh penutur MA merupakan sambutan yang mewakili masyarakat desa Long Lembu yang datang melayat. Karena itu penutur MA menggunakan kata ganti *meleu na'eq* 'kami' bukan *kui na'eq* 'saya' untuk merujuk diri sendiri dalam sambutannya.

Penggunaan kata *na'eq* oleh penutur MA tersebut menunjukkan norma interaksi dalam bertutur sekaligus tergambar norma interpretasi yang dianut oleh

masyarakat Ga'ai. Penggunaan kata *na'eq* selain menunjukkan kerendahan hati si penutur sebagai sopan santun ketika bertutur di hadapan orang banyak dan yang lebih tua, juga bermakna sebagai rasa hormat.

2. *Peteng* (lamaran)

Acara adat *Peteng* merupakan acara adat yang sarat dengan nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat Ga'ai. Oleh karena itu penutur-penutur yang terlibat dalam acara ini tidak boleh sembarang orang. Penutur yang akan berbicara mewakili masing-masing keluarga haruslah yang sudah memiliki pengalaman berbicara dan memahami aturan dalam berbicara terlebih aturan adat di masyarakat Ga'ai. Aturan-aturan tersebut misalnya, seorang penutur harus memahami jika bahasa-bahasa yang digunakan dalam *Peteng* haruslah bahasa yang merendahkan diri agar tidak menyinggung pihak yang lain.

Sopan santun dalam berbahasa didasari pada perilaku masyarakat Dayak yang pada umumnya adalah orang-orang pemalu yang tidak suka menonjolkan diri. Karena itu perilaku tersebut akhirnya tercermin pada aturan-aturan komunikasi yang terjadi di masyarakat. Bahasa komunikasi yang baik adalah bahasa yang tidak menonjolkan kelebihan diri atau keluarga terutama dalam acara-acara seperti *Peteng*. Karena itu penggunaan kata seperti *na'eq* bermakna sangat luas dalam komunikasi masyarakat Ga'ai. Dalam acara *Peteng* penggunaan kata *na'ek* juga banyak digunakan, hal ini karena dalam *Peteng* masing-masing keluarga berusaha menunjukkan rasa hormat dan kerendahan hati.

Norma interpretasi menurut Saville-Troike (2003:124) untuk memahami peristiwa komunikasi dan memudahkan penafsiran makna dari tuturan seorang

penutur, harus tersedia informasi tentang masyarakat tutur serta budayanya. Kebiasaan dan kebudayaan yang dianut masyarakat Dayak pada umumnya dan masyarakat Ga'ai secara khusus yaitu penggunaan *unyuh* atau *mendau* yaitu parang dalam acara-acara adat. *Unyuh* atau *Mendau* ini memiliki nilai budaya yang tinggi bagi masyarakat Ga'ai, sehingga menjadi benda adat utama dalam acara *Peteng*. Seperti pada tuturan oleh penutur MA berikut tentang makna benda-benda adat yang digunakan dalam *Peteng*.

Jadi madem nunei, nei se sieh Unyuh nu Doni meleu na'ek nei lawei. Unyuh nunei secara tradisi dan budaya tam memang dau te ngeang lieh nilai ekonomi tam sunei nong lun se arti e, tapi nilaieq secara adat sangat pehoang. Unyuh nunei sebagai jembatan Doni naek nei ki hei pela keluarga Ratna nei. unyuh nunei areng en pakai untuk merik gulan nu nga se senoat bahkan ngeran e tam sehuen nei se oang hal-hal nu noang tam ien bahwa hal nutui nong...Jadi unyuh nunei eh teleu pakai merik gulan teng sieh hen areng teleu tai nepu ameu tujuan teleu tui. Nah, unyuh nunei piong sieh metem nu sengem akan pesengem noan nu teleu rencanakan mamai keluarga nunei, pesengem baik wa siu teleu wi, maupun kelanjutaneq. Nunei eh unyuh nu Doni lawei mai hai meleu naek nei jadi nunei nong lun se leku lieh e la'a ki haleu ki ngelkue eq.

“Jadi malam ini, ini ada satu unyuh yang Doni kami ini bawa. Unyuh ini secara tradisi dan budaya kita memang jika kita melihat secara nilai ekonomi kita sekarang ini tidak ada artinya, tapi nilainya secara adat sangat besar. Unyuh ini sebagai jembatan Doni ini untuk datang kepada keluarga Ratna. Unyuh ini dapat dipakai untuk menebas jalan yang bersemak bahkan namanya kita manusia ini ada saja hal-hal yang kita tidak tahu bahwa hal tersebut...Jadi unyuh inilah kita gunakan membersihkan jalan hingga kita bisa maju menuju tujuan kita. Nah. Unyuh ini juga adalah sesuatu yang dapat mendinginkan apa yang kita rencanakan dalam keluarga ini, mendinginkan baik pembicaraan kita, maupun kelanjutannya. Inilah unyuh yang Doni bawa pada kedatangan kami ini, jadi ini tidak ada rupa-kalianlah yang dapat membuatnya berarti dan memiliki rupa...”

(Data 2 baris 378)

Pada data di atas penutur MA memaparkan arti dan makna benda adat yang dibawa oleh pihak keluarga laki-laki sebagai tanda pengikat dalam *Peteng*. *Unyuh* atau *mendau* bagi masyarakat Dayak Ga'ai memiliki fungsi yang sangat beragam.

Seorang laki-laki Ga'ai jika keluar rumah misalnya ke hutan, ladang, kebun, berburu, memancing harus membawa benda ini. *Mendau* berguna untuk melindungi dari serangan hewan di hutan, memotong ranting yang menghalangi jalan, dan membersihkan jalan yang bersemak. Sehingga dalam acara *Peteng*, *mendau* bermakna sebagai pembuka jalan bagi pihak laki-laki menuju pihak perempuan. Selain itu, karena mendau yang terbuat dari besi dianggap dapat mendinginkan hati kedua keluarga seperti dinginnya besi.

Telah dijelaskan pada pembahasan di atas bahwa seorang penutur dalam *Peteng* haruslah memahami aturan adat yang mengikat dalam acara *Peteng* terutama dalam tutur kata. Berikut adalah tuturan yang disampaikan oleh Penutur MA dalam *Peteng*.

...Jadi sebelum *e kui keu* maaf *mamai nunei kui naek nong kui in ki na lung e awieng wa ha en nu tai lepus lun ya awieng wa mam soa kui Lahat nei, yah nong se gui yaa akah pun areng yaa iso pe wa en ya he pi nu te merem piong ki pisiu nei...*

“...Jadi sebelumnya saya meminta maaf dalam hal ini karena saya tidak dapat membuat lung (bercerita tentang adat-istiadat jaman dulu) seperti kata orang dan seperti kata Om saya, Luhah tadi tidak ada rotan akar pun bisa. Ya karena itulah saya berani berbicara di hadapan kita semua...

(Data 2 baris 375)

Pada tuturan di atas penutur MA meminta maaf karena merasa belum mampu untuk menyampaikan cerita tentang adat-istiadat masyarakat Ga'ai. Tuturan ini adalah pembuka tuturan oleh penutur MA ketika menjelaskan tentang benda adat (baris 378) yang digunakan dalam *Peteng*. Penutur MA meminta maaf karena diantara peserta tutur lain ada yang berusia lebih tua dan mampu untuk menjelaskan tentang makna benda adat tersebut. Agar tidak menyinggung dan

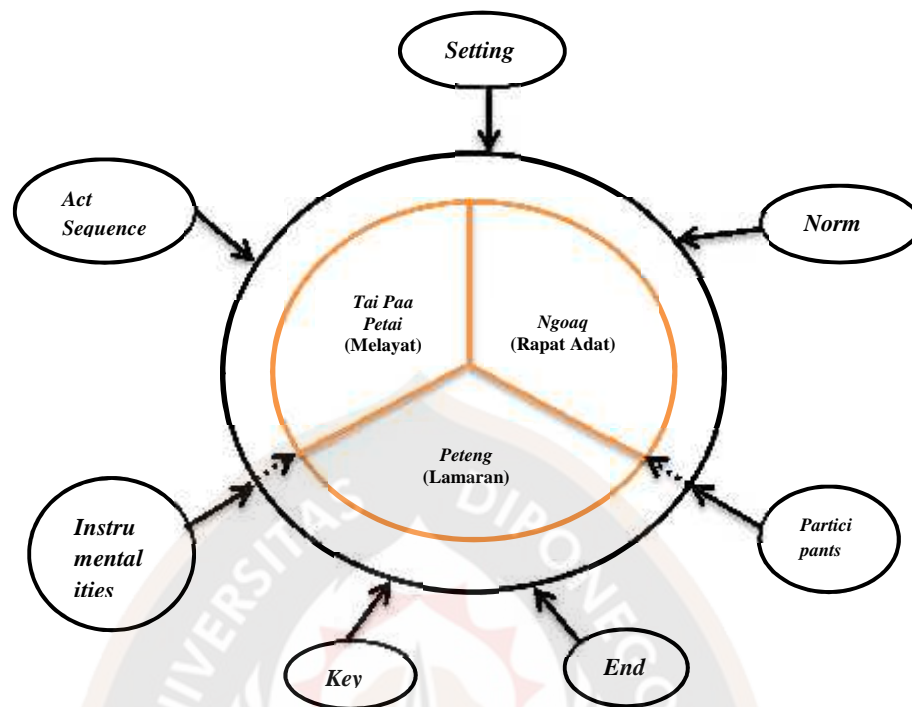
dianggap melangkahi orang yang lebih tua, penutur MA menggunakan kiasan *nong se gui yaa akah pun areng* ‘tidak ada rotan akarpun jadi’.

3. *Ngoaq* (Rapat Adat)

Lembaga adat memiliki peranan yang penting dalam tatanan sosial budaya masyarakat Dayak Ga’ ai. Permasalahan-permasalahan yang ada di desa misalnya mencuri, perkelahian, perselisihan lahan, pencemaran nama desa, dan sebagainya akan ditangani oleh lembaga adat desa. Jika lembaga adat sudah tidak mampu menyelesaikan permasalahan maka akan diserahkan kepada pemerintahan desa (kepala desa), yang kemudian dapat melanjutkan kepada pihak berwajib. Ketua adat dan pengurus-pengurus adat dipilih secara langsung oleh masyarakat dalam rapat umum desa.




Dalam acara *Ngoaq* yang membahas tentang perselisihan lahan ini, tidak ada aturan berbahasa yang mengikat seperti halnya pada acara adat *Tai Paa Petai* dan *Peteng*. Hal ini karena dalam kepengurusan adat kedudukan setiap pengurus setara. Masing-masing peserta tutur dapat menyampaikan pendapatnya dengan bebas namun harus tetap sopan dan saling menghargai.

Berdasarkan analisis data terhadap komponen komunikasi dari ketiga genre acara adat tersebut, maka tergambar komponen komunikasi dalam penggunaan bahasa pada acara adat *Tai Paa Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq* (rapat adat).



Bagan Hubungan Antar-Komponen

Keterangan :

-  Acara adat
-  Hubungan antar-komponen
-  Penghubung ketiga acara adat

Bagan di atas menggambarkan peran sentra genre dalam membentuk peristiwa komunikasi. Tidak ada urutan prioritas komponen utama yang membentuk peristiwa komunikasi, Hymes²⁰ sebagai pencetus akronim SPEAKING juga tidak menjelaskan hal tersebut. Menurut Purwoko (2008:37-38) faktor partisipan dalam suatu peristiwa komunikasi sangat penting di samping *setting* karena kedua komponen ini saling mendukung, meskipun komponen lainnya akan menjadi penting juga sesuai dengan situasi serta kondisi peristiwa

²⁰ Dalam buku *Discourse Analysis: Kajian Wacana Bagi Semua Orang* oleh Herudjati Purwoko (2008)

tutur. Seorang penutur yang menggunakan bahasa dalam komunikasi akan menyesuaikan dengan latar dan waktu dimana tuturan itu terjadi. *Setting* dan partisipan dalam penelitian ini memiliki peranan penting, akan tetapi *genre* adalah komponen utama yang membentuk peristiwa komunikasi sehingga menjadi komponen terpenting.

Genre dalam lingkaran besar merupakan genre utama yang menjadi kajian dalam tulisan ini yaitu acara adat. Dalam genre utama terdapat tiga garis imajiner yang membedakan tiga acara adat yaitu *Tai Paa Petai* (melayat), *Peteng* (lamaran), dan *Ngoaq* (rapat adat). Secara garis besar hubungan antara genre utama²¹ dan komponen komunikasi lainnya sama. *Genre* menentukan *setting*, partisipan, tujuan, urutan tindakan, nada serta cara penyampaian tuturan, saluran kebahasaan, dan aturan dalam komunikasi.

Pada acara adat *Tai Paa Petai* (melayat), latar tempat yang merupakan ruang tamu keluarga almarhumah mengakibatkan saluran komunikasi yang dipilih oleh penutur adalah bentuk verbal yaitu bahasa lisan. Bahasa yang dipilih dalam acara ini oleh penutur utama adalah BG karena partisipan yang hadir memahami BG. Tujuan acara adat ini yang utama adalah menunjukkan rasa kekeluargaan serta simpati dan empati untuk meringankan beban keluarga yang berduka. Karena itu, dalam sambutan oleh penutur MA isi pesannya adalah agar keluarga yang berduka mengikhlaskan kepergian almarhumah dan menguatkan hati agar tidak terlarut dalam kesedihan. Oleh karena itu, nada dan cara penyampaian tuturan harus sesuai dengan norma yang mengikat dalam acara adat *Tai Paa Petai*.

²¹ Yang di dalamnya terdapat sub genre lagi yaitu *Tai Paa Petai*, *Peteng*, dan *Ngoaq*.

Acara adat *Peteng* bertujuan mengikat hubungan antara pihak laki-laki yaitu, Doni dan pihak perempuan Ratna secara adat. Berhasil tidaknya suatu peristiwa komunikasi bergantung pada cara seorang partisipan, urutan tindakan, serta bentuk dan isi pesan. Oleh karena itu, dalam acara adat *Peteng* partisipan-partisipan yang menjadi penutur utama dipilih secara khusus agar acara dapat berlangsung dengan baik dan tujuan *Peteng* dapat tercapai. Aturan yang mengikat dalam *Peteng* terutama adalah aturan dalam hal bertutur atau berbicara. Masing-masing partisipan yang telah dipilih sebagai pembicara utama harus menyampaikan pesan yang berhubungan dengan *Peteng*, sopan, merendahkan diri, dan tidak menyinggung mitra tutur.

Intervensi BI dalam acara rapat *Ngoaq* terhadap BG cukup banyak ditandai seperti yang terlihat pada tabel satu. Hal ini berkaitan terutama pada tujuan dari acara ini yaitu menyelesaikan permasalahan perselisihan lahan, yang tentu saja akan berkaitan dengan istilah-istilah hukum dan pemerintahan. Selain itu, dalam acara *Ngoaq* juga secara garis besar diisi dengan diskusi antar partisipan yang merupakan pengurus adat dan pengurus desa. Kedudukan masing-masing peserta rapat dalam acara rapat juga menentukan saluran komunikasi, bentuk pesan, serta suasana yang terbangun dalam rapat. Saluran komunikasi dalam acara ini adalah bentuk verbal yaitu lisan dengan pilihan bahasa utama yaitu BG dan BI.

4.3. Wujud Penggunaan Bahasa Dalam Acara Adat Berupa Alih Kode

Data dalam sub bab ini dibagi dalam tiga kategori berdasarkan pada acara adat *Tai Paa Petai*, *Peteng*, dan *Ngoaq/Pisoaq*. Wujud dari penggunaan bahasa

oleh masyarakat Ga'ai yang paling mudah direkam dalam tiga kategori acara adat tersebut adalah "alih kode". Secara umum Bahasa Ga'ai merupakan bahasa inti (*matrix*) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pelengkap (*embedded*) dalam ketiga acara adat ini. Kemudian menurut kajian sosiolinguistik (lihat Holmes 2001:35-40), penulis akan membahas alih kode menurut jenisnya, yakni : *situational switching* dan *metaphorical switching*, dan menurut letaknya, yakni: *intra-sentential switching*.

4.3.1 *Situational Switching*

Situational switching merupakan alih kode yang terjadi karena perubahan situasi dalam percakapan. Alih kode dapat disebabkan oleh kehadiran orang ketiga dalam percakapan maupun perubahan situasi ketika seorang penutur membicarakan hal-hal yang telah berlalu. Berikut data peristiwa tutur yang mencerminkan *situational switching*.

- PI** : kalau dia jadi saksi salah dia...
MA : Ya kalau dia saksi, saksilah dia kalau dia pengurus nda bisa dia jadi saksi. Kan dia nda pengurus juga kan, kecuali *heq mamai* lembaga adat otomatis *heq beliu* pengurus *dau heq nong se daue...aw memang heq* Ngau *kiq deh e beliu* pengurus *en ya*?
NJ : *I a. ha anggota koat en leh.*

(Data 3 baris 112)

Data di atas adalah peristiwa tutur yang terjadi dalam rapat adat ketika membahas permasalahan perselisihan tanah (*Ngoaq*). Konteks tuturan tersebut adalah pembicaraan antara tiga orang penutur yang membicarakan *imaginary referent* (orang yang sedang dibicarakan tidak berada di tempat) apakah kehadirannya nanti sebagai saksi atau pengurus. Penutur yang terlibat dalam tuturan adalah Ngau Juk (NJ) sebagai ketua adat, Mendan Anye (MA) dan Pilatus

Ing (PI) sebagai anggota lembaga adat desa Long Lembu. Alih kode karena situasi terjadi ketika Pak Mendan berbicara kepada ketua adat beralih dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Ga'ai. Pada awalnya ketika menjawab tuturan dari Pak Pilatus yang menggunakan bahasa Indonesia Pak Mendan menjawab dengan bahasa Indonesia dengan memberi sisipan bahasa Ga'ai.

Peralihan kode dari bahasa Indonesia (BI) ke bahasa Ga'ai (BG) terjadi ketika MA membahas *imaginary referent* yaitu saksi kepada NJ. Penggunaan BG yang merujuk pada saksi dalam tuturan terlihat pada kalimat berikut “kecuali *heq mamai*” (kecuali dia dalam) lembaga adat otomatis ‘*heq beliu*’ (dia menjadi) pengurus ‘*dau heq nong se daue* (jika dia tidak ada)”. Kata “*heq*” dalam BG berarti ‘dia’. Selanjutnya, ketika MA bertanya langsung kepada NJ juga menggunakan BG terlihat pada kalimat “*aw memang he Ngau ki deh e beliu pengurus en ya?*”, ketika MA bertanya apakah NJ memanggil saksi sebagai pengurus adat. Pada tuturan di atas MA menggunakan kata ‘dia’ untuk merujuk saksi ketika berbicara kepada PI dan menggunakan ‘*heq*’ ketika berbicara kepada NJ. Penggunaan ‘dia’ dan ‘*heq*’ oleh MA membuktikan hubungan langsung antara bahasa dan situasi sosial dalam suatu peristiwa tutur. Situasi sosial dalam peristiwa tutur ini adalah MA dan PI adalah rekan kerja sehingga terbiasa menggunakan BI, yang tanpa disadari terbawa dalam rapat adat yang lazimnya menggunakan BG. Selanjutnya, MA lebih memilih menggunakan BG kepada NJ karena kedudukan NJ sebagai ketua adat agar lebih sopan dan halus. Selain itu, BG digunakan oleh penutur MA kepada NJ karena perubahan situasi tuturan di mana penutur menjelaskan kedudukan saksi dalam rapat. Penggunaan BG dalam

rapat berkaitan dengan genre acara yaitu rapat adat sehingga BG merupakan bahasa pengantar utama dalam rapat. Hal ini berkaitan erat dengan permasalahan adat yang dibahas dalam rapat di mana penggunaan BG sesuai dengan situasi sosial budaya para peserta tutur.

Dara berikut ini dituturkan oleh Bapak Mendan Anye (MA) menyampaikan sambutan berupa nasehat kepada keluarga yang berduka dalam acara *Tai Paa Petai*.

*Ki' segueh ki ha nu manak ki nu soan ki' a leang tai ki' nei. Jadi' bisa' iso eh wa kui su'dit en teleu bu'bue nei bisa wa te tai lesang wih yah kui keu **maklum** ki en haleu bibeh. Jadi' nuso oang wa kui kerik **terima kasih** gep **salam sejahtera** untuk teleu bibeh.*

‘Tenanglah memikirkan anak dan cucumu atas kepergianmu ini. Mungkin cukup sekian sedikit hal yang saya dapat sampaikan jika ada kata-kata yang salah harap kita dapat **memakluminya**. Jadi itulah yang dapat saya sampaikan **terima kasih** dan **salam sejahtera untuk** kita semua.’

(Data 1 baris 28)

Tuturan tersebut merupakan penutup dari sambutan MA dalam acara *Tai Paa Petai* (melayat). Pada tuturan tersebut penggunaan BG sangat dominan, BI hanya muncul dalam bentuk kata dan frasa. Peralihan kode dari BG ke BI dalam tuturan dipengaruhi oleh situasi tuturan. Tuturan pada kalimat kedua di mana penutur MA menyisipkan kata ‘maklum’ bertujuan meminta pengertian kepada keluarga yang sedang berduka jika terdapat kata-kata yang kurang berkenan. Selanjutnya, penutur MA juga menyisipkan frasa ‘terima kasih’ dan ‘salam sejahtera’. Masyarakat Dayak Ga'ai tidak mengenal frasa yang berisi ucapan-ucapan seperti terima kasih, selamat makan, selamat pagi, dan sebagainya. Padanan kata yang bisa digunakan seperti *Seng Kes* bermakna ‘terima kasih’ akan tetapi tidak lazim digunakan. Ucapan ‘salam sejahtera’ merupakan ucapan

pembuka dan penutup yang lazim digunakan oleh umat Nasrani di tempat ibadah atau pada saat acara resmi. Penutur MA beralih kode dari BG ke BI karena situasi tuturan menuntut penutur untuk menggunakan ucapan dan salam diakhir sambutannya. Di mana lazimnya dalam sebuah sambutan, terutama dibagian akhir harus mengucapkan terima kasih serta salam penutup.

4.3.2. *Metaphorical Switching*

Metaphorical switching merupakan alih kode yang menggunakan gaya percakapan khusus yang bersifat retorik dengan tujuan tertentu. Berikut data peristiwa tutur *metaphorical switching* pada acara adat *Peteng* (lamaran).

“**Ya’ kes keaq**. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan pemandu acara untuk menanggapi, *wa hei haleu a pela gung ngoaq meleu*”.

[“**Baiklah**. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan pemandu acara untuk menanggapi, **kedatangan saudara-saudari ke pertemuan ini**”.]

(Data 2 baris 322)

Data di atas merupakan jawaban dari pihak keluarga perempuan yang diwakili oleh Bapak Luhut DJau (LD), atas kedatangan keluarga pihak laki-laki menyampaikan *peteng* atau lamaran. Tuturan pertama oleh penutur menggunakan bahasa Ga’ ai “*Ya’ kes keaq*” yang berarti ‘baiklah’ menegaskan maksud penutur untuk mendekatkan jarak antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini mitra tutur yang ingin dituju oleh penutur adalah keluarga pihak laki-laki. Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur digunakan untuk mengucapkan terimakasih kepada pembawa acara. Kata-kata selanjutnya kemudian si penutur beralih kode menggunakan bahasa Ga’ ai, “*a pelaq gung ngoaq meleu*” jika diartikan secara harfiah kalimat tersebut berarti ‘ke arah Gong duduk kami’.

Penggunaan bahasa Ga'ai disini sengaja digunakan penutur untuk memperlihatkan penghargaan dan rasa hormat keluarga besar pihak perempuan dalam menerima pihak laki-laki. Jika menggunakan bahasa Indonesia tentunya tidak akan terbangun suasana keakraban seperti yang diharapkan oleh penutur. Karena jika menggunakan bahasa Indonesia kata yang relevan untuk bersanding dengan bahasa Ga'ai "*gung ngoaq*" ini adalah 'rumah tempat pertemuan'.

Kata 'gung' digunakan sebagai kata untuk menunjukkan 'tempat' karena pada masa dahulu tempat duduk orang dayak terutama kaum bangsawan (paren) adalah sebuah Gong. Kata 'gung' selanjutnya mengalami perluasan makna dari benda untuk tempat duduk menjadi kata 'tempat' dengan makna yang lebih halus, misalnya *gung ngoaq* (rumah/balai adat), *gung lemin* (kampung/desa), *gung tai* (tempat tujuan), dan lain-lain. Gong merupakan salah satu benda adat utama bernilai tinggi selain *tabaq* (nampan), *keang* (tempayan), dan *mendau* (parang) dalam tradisi masyarakat dayak Ga'ai yang digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, kematian, dan denda adat.

Penutur sendiri sebenarnya memiliki pilihan kata lain dalam bahasa Ga'ai, ia bisa menggunakan kata "*masin*" (rumah) atau cukup kata "*a nei*" (di sini). Karena itu penulis menyimpulkan penggunaan kata *gung ngoaq* adalah sebagai gaya bahasa penutur untuk memperhalus bahasa dengan tujuan menunjukkan penghormatan dan kebesaran hati pihak perempuan. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa ini sesuai dengan pengertian *metaphorical switching* menurut Holmes ketika alih kode yang digunakan berhubungan dengan makna sosial yang terdapat dalam bahasa. Penggunaan bahasa Ga'ai sengaja digunakan

oleh penutur dengan beralih kode dari BG ke BI (seperti frasa *gung ngoaq*) lebih luas maknanya bagi masyarakat Ga'ai dibanding kata dalam BI.

Data berikut merupakan tuturan Bapak Luhut Djau (LD) yang menyampaikan kekurangan-kekurangan pihak perempuan dalam *Peteng*.

Bukan main *kelawah he nei Doni, lieh e teran awieng lieh sehun jangankan ki na pui men hago nukai wi Nak, ki tap wahas, ki la ngui moak im bisa' e ntei beliu, lieh hagah e teran nunei nei, oi bukan main buk ha penau soa bukan main hibat lieh ha tapi areng ki he na pui en hago nukai wi Nak, Arin?.*

'Dia ini **sangat** malas Doni, rupanya saja yang seperti orang jangankan untuk memasak untuk kalian nanti Nak, untuk menampi beras, mengambilkan kamu air minum saja tidak bisa, gayanya saja ini, Oi **bukan main** jika dia berjalan tuh, **bukan main** hebat rupanya tapi bisakah dia memasak untuk kalian berdua nanti Nak, Saudara?'

(Data 2, baris 333)

Tuturan di atas merupakan sambutan pihak perempuan terhadap *Peteng* yang telah disampaikan oleh pihak laki-laki. Penggunaan BG sangat dominan dalam tuturan adapun penggunaan BI muncul berbentuk kata dan frasa. Peralihan kode dari BG ke BI oleh Penutur LD bersifat retorik. Penggunaan frasa 'bukan main' secara berulang-ulang oleh penutur LD terlihat ingin menunjukkan kekurangan pihak perempuan sangat banyak. Frasa 'bukan main' menunjukkan bahwa kelemahan dan kekurangan dari pihak perempuan tidak main-main dan lebih dari 'sangat' kurang. Tujuan dari penggunaan kata tersebut secara berulang tentunya menyiratkan maksud bahwa penutur LD dan keluarga besar pihak perempuan sangat menyadari kekurangan pihak perempuan. Dengan demikian diharapkan pihak laki-laki dapat memaklumi kekurangan-kekurangan tersebut.

4.3.3. *Intra-sentential Switching*

Bentuk alih kode *intra-sentential* adalah alih kode yang terdapat di dalam kalimat, dan wujud alih bahasa tersebut dapat berupa kata maupun frasa.

MW : *Inei waq kui leh, he peljau-peljau nai bun ah. Heq'e ek eq ho haq nong pido-pido.*

PI : *Tai sela' persepsi e he. Mungkin maksud seguen e nei, nong Markus tui ngesing waq Ngau ni loah, teleu urus kes-kes loah ngaq teleu urus e hen teleu tai a lahan tui.*

[**MW** : Begini sebenarnya, dia tiba-tiba datang memberitahu saya. Itulah tidak baiknya kalau tidak bertemu langsung.]

PI : Dia salah persepsi sudah. Mungkin maksud istrinya itu, Markus tidak mendengar kata Ngau kita selesaikan baik-baik dulu setelah itu pergi ke lahan.]

(Data 3, baris 155)

Konteks tuturan di atas adalah pembicaraan antara Mujan Wang (MW) dan Pilatus Ing (PI) tentang kesalahan pemahan dari pihak keluarga penggugat tanah tentang kehadiran dalam rapat adat. Pada tuturan di atas BG merupakan bahasa inti sedangkan BI sebagai pelengkap. Kata 'persepsi' dalam peristiwa tutur tersebut merupakan kata BI yang diserap dari bahasa Inggris. Penutur yaitu PI, beralih kode dari BG ke BI untuk menjelaskan adanya perbedaan pandangan antara pengurus adat dan pihak penggugat tanah tentang penyelesaian masalah lahan. Penutur PI memilih kata 'persepsi' karena BG memiliki keterbatasan kosakata dalam menjelaskan maksud penutur. Selanjutnya, penutur juga menyisipkan frasa BI 'mungkin maksud' penggunaan BI ini karena keterbatasan penutur terhadap BG. Hal ini karena BG tidak menjadi bahasa pertama si penutur. Kemudian pemilihan kata 'lahan' merupakan pinjaman dari BI untuk menamakan kebun yang menjadi sengketa. Kata 'lahan' digunakan karena yang diperebutkan

dalam hal ini adalah tanah beserta kebun, dalam BG tidak ada kata ‘lahan’, tanah disebut dengan “*tenaq*” dan kebun disebut “*daq*”.

Data berikut merupakan tuturan sambutan Bapak Hat Beduwung (HB) ketika membuka pertemuan keluarga di rumah keluarga pihak laki-laki, sebelum menuju rumah pihak perempuan.

Beiklah a kui nei nyampaikan tujuan leang deh meke tekleu nemangen atau manak masoan nulin hai luwe nei entai selain tujuan dari pada sakanak na Jiu . Nga ada kejanggalan bahwa kui siu luwe nei, nei bai we teleu bibeh bik nekel nak hai imeu tepun teleu anei.

‘Baiklah saya akan **menyampaikan tujuan** kedatangan kami **atau** kedatangan anak dan cucu saya pada malam hari ini tidak lain **selain tujuan dari pada** saudara Jiu (ayah pihak laki-laki). Sudah **ada kejanggalan bahwa** saya yang berbicara pertama pada malam hari ini, tapi tidak perlu kita permasalahan di sini...’

(Data 2 baris 14)

Penggunaan BG pada data tuturan di atas cukup dominan di mana terdapat sisipan BI dalam bentuk kata dan frasa. Penggunaan BI dalam tuturan terdapat pada kata ‘tujuan’, ‘selain tujuan’, ‘dari pada’, ‘ada kejanggalan’, ‘bahwa’, dan ‘atau’. Kata ‘nyampaikan’ merupakan kata dalam BI yang terpengaruh oleh bahasa daerah penutur. Alih kode yang digunakan penutur pada data di atas terutama pada kata ‘tujuan’ yang mengalami perulangan, merupakan penegasan penutur terhadap maksud tuturannya. Penutur HB dalam sambutannya menerangkan maksud dari pertemuan keluarga mengundang keluarga besar pihak laki-laki sebelum acara *Peteng* di rumah pihak perempuan. Peralihan kode dari BG ke BI oleh penutur HB agar lebih memudahkan peserta tutur untuk memahami maksud penutur.

4.4. Hubungan Komponen Komunikasi dan Alih kode dalam Penggunaan Bahasa Pada Acara Adat

Menurut Neustupny (dalam Purwoko 2014:30) kajian studi sosiolinguistik meliputi penggunaan bahasa berkaitan dengan struktur sosial masyarakat, variasi bahasa, kompetensi komunikasi, etnografi, dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidak terlepas dari keadaan sosial budaya masyarakat penuturnya. Kajian sosiolinguistik dan etnografi komunikasi dalam penelitian ini digunakan bersamaan karena masing-masing kajian menentukan dan membentuk penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur Ga'ai di desa Long Lembu dalam acara adat.

Kajian etnografi komunikasi merupakan kajian utama sedangkan kajian sosiolinguistik berupa alih kode menguatkan temuan dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel tentang relasi ketiga genre acara adat dalam komponen komunikasi.

Komponen Komunikasi	Genre Acara Adat		
	<i>Tai Paa Petai</i> (Melayat)	<i>Peteng</i> (Lamaran)	<i>Ngoaq</i> (Rapat Adat)
<i>Genre</i>	-Sambutan/pidato -sisipan BI dalam satu paragraf berisi 152 kata adalah 8 kata.	-Ceramah/pidato dan tanya-jawab -sisipan BI dalam paragraf berisi 144 kata adalah 27 kata.	-Rapat -sisipan BI dalam paragraf berisi 143 kata adalah 48
<i>Setting</i>	Rumah Pak Anyang di desa Mara 1	Rumah keluarga laki-laki dan rumah kakek Ratna (pihak perempuan)	Rumah kepala adat desa Long Lembu
<i>Participants</i>	-MA (pengurus adat desa Long Lembu) -Mam Anyang (suami almarhumah) -keluarga almarhumah; anak dan cucu -penetua desa Mara 1 -pelayat dari desa Long Lembu	-Pengurus adat desa Long Lembu --HB (keluarga laki-laki) -Tokoh agama -HK (kakek pihak perempuan) -R dan D (pihak laki-laki dan perempuan) -orangtua kedua belah pihak -masyarakat desa Long Lembu dan keluarga yang datang dari Long Ayan	-Ketua adat -Pengurus adat -ketua RT -BPD -saksi -pihak tergugat dan pihak penggugat -MW (istri ketua adat)

		(Berau)	
<i>End</i>	Menunjukkan rasa kekeluargaan, solidaritas, simpati dan empati kepada keluarga yang berduka.	Memberitahukan kepada masyarakat jika hubungan antara R dan D telah diikat secara adat.	Menyelesaikan permasalahan perselisihan lahan
<i>Acts</i>	Kata sambutan oleh MA mewakili pelayat dari desa Long Lembu, menyampaikan ucapan belasungkawa, tujuan kedatangan, dan nasehat kepada keluarga yang berduka	-diskusi di rumah keluarga pihak laki-laki menentukan pembicara, susunan acara dalam peteng. -pelaksanaan peteng dimulai dengan pembukaan, ceramah oleh masing-masing pembicara yang telah ditentukan, penerimaan peteng, dan penjelasan benda adat sebagai seserahan dalam peteng	-rapat dibuka oleh ketua adat menjelaskan permasalahan yang akan dibahas dalam rapat -masing-masing pengurus adat dan peserta rapat menyampaikan pendapatnya -musyawarah memutuskan keputusan yang akan diambil pengurus untuk menyelesaikan permasalahan.
<i>Key</i>	Menggambarkan suasana yang sedih	Suasana yang tergambar dalam acara Peteng adalah kebahagiaan, kekeluargaan, keakraban, serius dan resmi pada saat acara peteng.	Ngoaq adalah acara yang resmi, serius, dan akrab.
<i>Instrumentalities</i>	-saluran komunikasi lisan -BG digunakan sangat dominan dalam komunikasi dibandingkan BI -BG sebagai matrix dan BI sebagai embedded	-saluran komunikasi lisan -BG dominan digunakan daripada BI	-saluran komunikasi lisan -penggunaan BG masih dominan akan tetapi sisipan BI dalam tuturan banyak.
<i>Norm</i>	Penggunaan bahasa menunjukkan kerendahan hati penutur, rasa hormat, dan sopan santun	Penutur dalam acara Peteng sudah ditentukan sehingga tidak boleh sembarang orang untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.	-Tidak ada aturan berbahasa yang ketat seperti dalam dua acara adat lainnya. -setiap peserta rapat dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas namun harus tetap dengan sopan dan tenggang rasa.

Berdasarkan tabel di atas terdapat dua relasi utama yaitu; *genre* yang berbeda mengakibatkan *setting*, *end*, *act*, *key*, dan *norm* yang berbeda sedangkan

*participant*²² dan *instrumentalities* sama. Persamaan *participants* dan *instrumentalities* menghubungkan ketiga genre adat tersebut, dimana partisipan yang sama menggunakan saluran komunikasi yang sama pula. Penggunaan saluran komunikasi yaitu bahasa lisan dalam acara adat berbeda berdasarkan genre acara adatnya. Pada acara adat *Tai Paa Petai*, BG sangat dominan digunakan dalam peristiwa tuturan seperti. Sedangkan, pada acara *Peteng* dan *Ngoaq* BG juga dominan akan tetapi intervensi BI dalam tuturan cukup banyak. Penggunaan BG yang dominan pada ketiga genre acara adat tersebut pada dasarnya memiliki alasan yang sama seperti yang dijelaskan oleh Purwoko (2014:188)²³. Dengan demikian dominannya penggunaan BG dalam ketiga acara adat tersebut dapat dikatakan karena dalam tuturan oleh penuturnya lebih banyak mengungkapkan ekspresi hati serta berkaitan dengan budaya. Penggunaan BG dalam acara tersebut terutama dalam acara *Tai Paa Petai* dan *Peteng* akan memiliki ‘cita rasa’ yang berbeda dengan penggunaan BI. Hal ini karena dalam BG terdapat satu kata yang dapat menggambarkan maksud dan tujuan penutur yang tidak dapat diekspresikan dalam BI, misalnya dalam kata “*na’eq*”.

Hubungan antara alih kode dan penggunaan bahasa terwujud pada relasi antara penggunaan bahasa dan keadaan sosial penuturnya. Penggunaan bahasa dalam analisis alih kode menggambarkan hubungan bahasa dan situasi sosial dalam peristiwa komunikasi. Wujud alih kode dalam analisis data lebih menjelaskan bahasa dari segi struktur penggunaannya tanpa melibatkan budaya

²² Partisipan utama yaitu pengurus adat desa Long Lembu.

²³ Bahasa Jawa digunakan oleh penutur bahasa Jawa sebagai ekspresi hati (karena berkaitan dengan budaya) sedangkan BI digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat rasional, sehingga kedua bahasa memiliki ranah penggunaan yang berbeda.

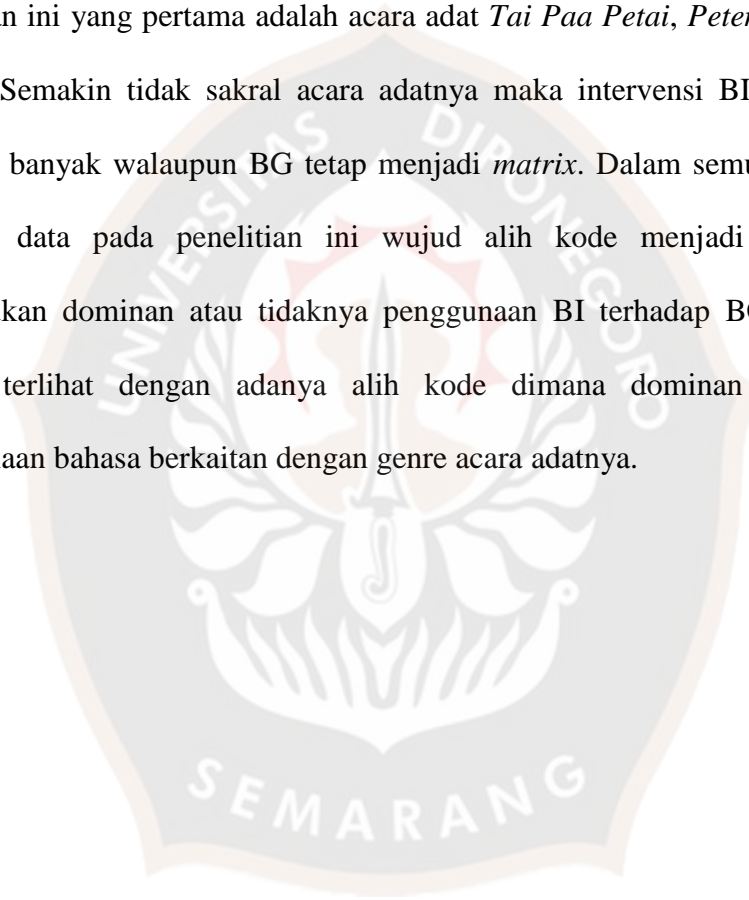
secara signifikan. Dengan demikian analisis alih kode merujuk pada keadaan bahasa dari segi sosial penuturnya serta lebih sistematis dalam analisis terhadap bahasa sebagai bentuk dan fungsi. Hubungan antara komponen komunikasi dan penggunaan bahasa menggambarkan keadaan budaya penutur dan penggunaan bahasa. Dalam hal ini genre menjadi komponen utama yang menentukan arah penggunaan bahasa. Berdasarkan analisis terhadap data terlihat bahwa semakin sakral acara adat maka semakin dominan penggunaan bahasa Ga'ai dalam komunikasi.

Penggunaan bahasa pada ketiga genre acara adat tersebut ditandai dengan adanya peralihan kode dalam setiap tuturan. Alih kode digunakan untuk menentukan bahasa yang menjadi *matrix* dan *embedded* dalam setiap genre acara adat. Salah satu cara menentukan bahasa yang dominan dalam sebuah peristiwa komunikasi yaitu dengan melihat perannya sebagai bahasa *matrix* dan *embedded*. Dengan demikian alih kode dapat membuktikan bahwa semakin sakral acara adat maka semakin dominan penggunaan bahasa Ga'ai dalam tuturan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa BG menjadi bahasa inti (*matrix*) dalam ketiga genre adat ini, dan BI sebagai pelengkap (*embedded*). Penggunaan BG **sangat dominan** digunakan dalam acara adat *Tai Paa Petai*, sedangkan dalam acara *Peteng* **dominan**, dan acara *Ngoaq* **cukup dominan**.

Merujuk kembali pada pernyataan Purwoko (2014:188) dimana penggunaan bahasa daerah (Jawa) dominan digunakan untuk mengekspresikan hati yang berkaitan dengan budaya, maka hal yang sama terjadi juga dalam penelitian ini. Acara adat yang menjadi objek utama penelitian ini merupakan kegiatan budaya

yang menuntut penggunaan bahasa daerah (bahasa Ga'ai) harus digunakan dalam tuturan.

Pada akhirnya berdasarkan analisis terhadap keseluruhan data di atas bahwa penggunaan BG dominan digunakan dalam acara adat berdasarkan genre acara adatnya. Secara berurutan berdasarkan tingkat kesakralan genre acara adat dalam penelitian ini yang pertama adalah acara adat *Tai Paa Petai*, *Peteng*, dan terakhir *Ngoaq*. Semakin tidak sakral acara adatnya maka intervensi BI dalam tuturan semakin banyak walaupun BG tetap menjadi *matrix*. Dalam semua tuturan yang menjadi data pada penelitian ini wujud alih kode menjadi bentuk untuk menentukan dominan atau tidaknya penggunaan BI terhadap BG. Penggunaan bahasa terlihat dengan adanya alih kode dimana dominan dan tidaknya penggunaan bahasa berkaitan dengan genre acara adatnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, komponen komunikasi yang menentukan penggunaan bahasa pada acara adat *Tai Paa Petai* ‘melayat’, *Peteng* ‘lamaran’, *Ngoaq* ‘rapat adat’ di desa Long Lembu adalah *genre*. Selain *genre* komponen komunikasi lain yang berperan dalam peristiwa tutur adalah *participants*, *setting*, *end*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *act sequences*. Selanjutnya, komponen *participants* dan *instrumentalities* merupakan komponen yang menghubungkan ketiga *genre* acara adat tersebut.

Kedua, peran alih kode terhadap komponen komunikasi berdasarkan acara adat tersebut ditemukan Bahasa Ga’ ai menjadi *matrix* (bahasa dominan) dan Bahasa Indonesia sebagai *embedded* (pelengkap). Dominasi BG terhadap BI dalam ketiga *genre* acara adat tersebut berbeda sesuai dengan tingkat kesakralan acara adat. Penggunaan BG pada acara adat *Tai Paa Petai* muncul sangat dominan, pada acara *Peteng* dominan, dan acara *Ngoaq* cukup dominan. Penggunaan alih kode dalam tuturan oleh penutur juga dipengaruhi oleh *genre* yang ada dalam acara adat. Pada acara adat *Ngoaq* (rapat adat) penggunaan kode BI muncul sangat banyak karena *genre* acara tersebut adalah diskusi. Sedangkan, pada acara adat *Tai Paa Petai* (melayat) dan *Peteng* penggunaan kode BG yang dominan dibandingkan kode BI. Hal ini dikarenakan kedua acara adat tersebut

termasuk ke dalam acara seremonial di mana penggunaan BG menjadi ciri penanda dalam acara *Tai Paa Petai* dan *Peteng*.

Ketiga, hubungan antara komponen komunikasi dan alih kode dalam penggunaan bahasa dalam acara adat di desa Long Lembu yaitu saling berkaitan dan mendukung. Pada acara adat *Tai Paa Petai* ‘melayat’, *Peteng* ‘lamaran’, *Ngoaq* ‘rapat adat’ penggunaan bahasa yang paling tampak adalah peralihan kode dari BG ke BI. BG adalah bahasa utama (*matrix*) dalam ketiga acara adat tersebut sedangkan BI sebagai bahasa pelengkap (*embedded*). Selanjutnya, untuk menentukan dominasi bahasa berdasarkan genre acara adat dapat terbukti dalam penggunaan bahasa berupa alih kode. Genre menentukan arah komunikasi dalam acara adat serta dominasi bahasa sedangkan alih kode membuktikan kedominanan bahasa tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa saran kepada pembaca berkaitan pada kajian sosiolinguistik dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pertama, penelitian tentang penggunaan bahasa yang berkaitan dengan aspek sosiolinguistik dan dikaji menggunakan etnografi komunikasi merupakan kajian menarik untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan budaya. Kajian etnografi komunikasi dapat mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Dayak Ga'ai melalui penggunaan bahasa. Penelitian kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa serta budaya masyarakat Ga'ai masih sangat sedikit dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan

penelitian lanjutan dengan ranah kajian yang berbeda, misalnya pragmatik, pemilihan dan pemertahanan bahasa, metafora, dan sebagainya.

Kedua, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan secara lebih spesifik terutama dalam genre acara adat kematian (*Tai Paa Petai*) dengan cara rekonstruksi budaya melalui *etic* dan *emic* (Duranti,1997:172). Penelitian ini diperlukan untuk menggali lebih dalam unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan budaya kematian masyarakat Dayak Ga'ai. Pada penelitian ini, penulis hanya mengambil data pada acara *Tai Paa Petai* yaitu melayat karena upacara adat kematian secara lengkap sudah ditinggalkan oleh masyarakat Dayak Ga'ai.

Ketiga, penelitian lanjutan dari tulisan ini juga berkaitan dengan pemilihan dan pemertahanan bahasa. Dalam pembahasan penelitian ini telah dibuktikan bahwa dominasi penggunaan BG terhadap BI sangat baik, akan tetapi terjadi karena berkaitan dengan acara adat yang menuntut penggunaan BG lebih banyak. Maka, penelitian terhadap pemilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari sangat diperlukan untuk melihat eksistensi BG dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ga'ai di desa Long Lembu.

Keempat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu dokumentasi budaya masyarakat Dayak Ga'ai sehingga tidak dilupakan oleh generasi penerus. Selain itu, penulis juga mengharapkan dengan penelitian ini perhatian pemerintah, peneliti bahasa, dan pihak-pihak terkait terhadap perkembangan bahasa Dayak Ga'ai dapat lebih serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Anye, Mendan. 2005. *Sekilas Mencermati Etnis Dayak Mega'ai Long Baun-Kung Kemul*. Belum diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dittmar, Norbert. 1976. *Sociolinguistics : A Critical Survey of Theory and Application*. London : Edward Arnold Publishers.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York : Cambridge University Press.
- Fishman, J.A. 1977. *Sosiolinguistik : Sebuah Pengantar*. Diterjemahkan oleh Bahraya Ali. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Language : An Introduction to Bilingualism*. Cambridge : Harvard University Press.
- Gumperz, Dell Hymes. 1972. *Directions in Sociolinguistics (The Ethnography of Communication)*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Halliday, M.A.K., dan Ruqiyah Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. London : Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. New York : Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations In Sociolinguistics : An Ethnographic Approach*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics : The Study of Societies Languages*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kholisin. 2015. "Identitas Budaya Pesantren Dalam *Bahtsul Masail* : Kajian Etnografi Komunikasi". *Proceedings*. International Conference on Language, Culture, and Society-LIPI, Jakarta.

- Kurniasih, Euis. 2013. "Peragaan Simbol Dalam Upacara *Ngeuyek Seureuh* (Kajian Etnografi Komunikasi)". *Tesis*. Jurusan Magister Linguistik FIB Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kusuma, Fandy Prasetya. 2016. "Kajian Etnografi Komunikasi Terhadap Percakapan ODSA (Orang Dengan Sindrom Asperger)". *Tesis*. Jurusan Magister Linguistik FIB Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penjelasannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwoko, J. Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko (Ekspresi Komunikasi Arus Bawah)*. Jakarta : Indeks.
- , 2014. *Muatan Budaya, Sosial, dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- , 2015. Working Papers. Belum diterbitkan.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik : Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication : An Introduction, Third Edition*. Oxford : Blackwell Publishing.
- Scotton, Carol Myers. 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford : Blackwell.
- Septiana, Dwiani. 2012. "Variasi dan Fungsi Bahasa dalam *Riak* pada Masyarakat Ma'anyan (Kajian Etnografi Komunikasi)". *Tesis*. Jurusan Magister Linguistik FIB Universitas Diponegoro, Semarang.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Wardough, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford : Blackwell Publishing.

Wibisono, Vania. 2015. “Realisasi Verbal dan Nonverbal sebagai Penanda Keterbukaan Individu dalam Kegiatan Ngopi : Studi Kasus Etnografi Komunikasi di Malang”. Dalam *Jurnal Lingkar Widya Swara*. Edisi 2 Nomor 3, Agustus 2015. Malang : Universitas Brawijaya.

Wibowo, Reta Puspita dkk. “Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi)”. Dalam *Jurnal Publik Budaya*. Volume 1 (1), Juni 2015. Jember : Universitas Jember.

(www.kaltaraprov.go.id/penduduk)

(Portal berita www.kaltara.go.id)



Glosarium

<i>Agung</i>	: Gong.
<i>Aloq/Awak</i>	: Nama sebutan untuk orang yang bukan suku Dayak.
<i>Bahau</i>	: Nama sungai di provinsi Kalimantan Utara, nama sub suku bagian dari sub suku Apau Kayan.
<i>Beng Bekeah</i>	: Ukiran patung terbuat dari kayu berbentuk kepala manusia.
<i>Boaq</i>	: Nama sebutan untuk leluhur, kakek-nenek, benda dan hewan yang dihormati, juga bermakna Tuhan.
<i>Busung</i>	: Ketulahan karena melanggar pantangan leluhur.
<i>Dau</i>	: Hari atau matahari.
<i>Dien</i>	: Alas tidur
<i>Hapui</i>	: Raja
<i>Kayan Kecil</i>	: Cabang sungai Kayan yang menjadi sungai terbesar di Kalimantan Utara.
<i>Kleyau Sit</i>	: Acara yang dilaksanakan di pinggir sungai dengan membuat perapian menggunakan korek batu. Peserta yang hadir dalam acara ini adalah kedua pengantin, orang tua perempuan, dan imam adat.
<i>Kemul</i>	: Nama gunung yang terdapat di daerah Provinsi Kalimantan Utara.
<i>Kes</i>	: Baik, sehat
<i>Kung</i>	: Gunung
<i>Kuwung</i>	: Tambur atau beduk alat musik khas suku Dayak Ga'ai terbuat dari batang kayu yang bagian tengahnya dilubangi, kemudian ujung teratas batang tersebut ditutupi dengan kulit kambing.
<i>Lemin</i>	: Kampung atau desa.
<i>Lemwes</i>	: Membunuh.

<i>Lues</i>	: Meninggal dunia.
<i>Lun</i>	: Orang
<i>Pin</i>	: Memiliki
<i>Lung</i>	: Cerita dongeng maupun nasihat-nasihat.
<i>Mam</i>	: Ayah atau Bapak.
<i>Mateu Lang</i>	: Tuhan atau leluhur.
<i>Meldeng</i>	: lurus (perjalanan).
<i>Mewuk</i>	: Mabuk.
<i>Naaq Maai</i>	: Pelanggaran moral atau susila yang mengakibatkan kematian.
<i>Naq</i>	: Membuat.
<i>Nekloq</i>	: Kelas sosial terendah dalam strata sosial masyarakat Ga'ai (pesuruh/budak).
<i>Ngesgoq</i>	: Acara adat pernikahan pada masyarakat Ga'ai.
<i>Ngoaq</i>	: Duduk
<i>Pisoak</i>	: Saling menusuk (saling menjatuhkan).
<i>Pau</i>	: Pondok atau rumah.
<i>Kelmin</i>	: Rumah (leluhur)
<i>Pel Magui</i>	: Pengesahan hubungan setelah lamaran atau pertunangan.
<i>Pengin</i>	: Bangswan.
<i>Peteng</i>	: Acara adat lamaran.
<i>Senguyun</i>	: Sistem kerjasama dalam satu kelompok yang terdiri dari 8 hingga 15 orang laki-laki dan perempuan. Cara kerja sistem ini yaitu setiap anggota kelompok akan bergantian membantu anggota lainnya dalam menyelesaikan pekerjaan di ladang atau kebun.

<i>Setuh</i>	: Berhubungan dengan kepercayaan atau mempercayaii sesuatu.
<i>Siu</i>	: Suara, berbicara.
<i>Tabak</i>	: Semacam nampan berbentuk bulat yang memiliki penyangga tunggal digunakan untuk meletakkan makanan.
<i>Tai</i>	: Pergi.
<i>Petai</i>	: Jenazah.
<i>Tassa Tul</i>	: Ritual pantangan yang dilaksanakan sebelum acara pernikahan (Ngesgoq).
<i>Keang</i>	: Tempayan atau guci.
<i>Telaa'</i>	: Darah.
<i>Tempayan</i>	: Guci besar.
<i>Tenglaq</i>	: Pembaringan (jenazah)
<i>Tengeas</i>	: Tangisan atau menangis
<i>Tueng</i>	: Sanksi hukum berupa denda baik benda adat maupun hukuman.
<i>Unyuh</i>	: Parang/golok khas suku Dayak.
<i>Waaq</i>	: Berita, pendapat (mengutip pembicaraan orang lain)

Peta Wilayah Provinsi Kalimantan Utara



(www.kaltaraprov.go.id)

Peta Wilayah Persebaran Suku Dayak di Pulau Kalimantan



(Riwut, 1993:263)

★ Wilayah Penelitian

Gambar Acara Adat Masyarakat Ga'ai



Tai Paa Petai (Melayat)



Ngoaq/Pisoaq (Rapat Adat)



Peteng (Lamaran)



Benda-benda adat yang digunakan sebagai seserahan dalam acara lamaran dan pernikahan. Benda Adat ini juga digunakan sebagai denda atau pembayaran kepada Pengurus Adat jika melanggar peraturan yang berhubungan dengan permasalahan adat.

DATA 1**TRANSKRIP DATA REKAMAN ACARA TAI PAA' PETAI (MELAYAT)**

Ya kes ki ya wa kui su'dit dau danei ngesing lengah ek maja na ek nunei nga ta lap teleu. Memang tekjet ngenduleang ki meleu na ek ngesing lengah nunei nei karena nong lung se sangka' maja na ek nunei inei, sehat-sehat ki lieh he en. Jadi' he I lieh hai meleu awing dau danei nei ya sebelum e kui

5 maaf pi meleu ya karena nong lung se lieh a maja men meleu nei. Inge kie haleu nu nuja akung meleu awieng Pak Kades ha en tenjung tui ki ha tei. Ya nong pi te ki nawa imeu karena memang nong lun se lun nu maja men meleu e Lembu tu litei. Nei paling nu se soa' Lung men ja' Hat oang litei nu se nu maja. Jadi' ha nu nak serei nei nu beliu lun nuja mamei akung meleu

10 nei. Bisa' he keluel meleu na'ek ki wih he nga tai iso kate ngenduleang lieh meleu na'ek a lun nu maja nu se. Ya nong pe te ien nawa imeu mamei hal nunei he'e hai meleu na'ek nei hei ngeng tepla eh tengla maja na'ek nunei nyien teleu nu nga talap teleu nei, teneng-teneng na lawei gutan meleu na'ek nei Manyang. Inge ki haleu nu ja nuse se noan penggui meleu na'ek, maaf

15 ki meleu. Tapi pehoang ki seng meleu ki hei ngeng tengla he na'ek setuh leang meleu nong lun leang e tihngeng te ngesing lengah teran. Jadi he e leang hei meleu dau danei hei ngeng tengla maja na'ek nunei leang tai e a teleu ya, nong pi te ien nawa imeu. He awak tekkel e na'ek Mateu Lang nga neal e na'ek tai pela pau kelmin tui jdi moga-moga pioang nau e na'ek

20 meldeng tai pela pau kelmien tui. Noho oang wa te a leang hei te nei, inge pioang ya meleu na'ek keu haleu terutama mam Anyang, inge ki haleu nu ma nak e. Petemei leang seng haleu, petemei leang oang haleu a leang tai e nei teleu na'ek rela leang tai e na'ek nei supaya e meldeng nau e tai pela boa teleu. Jadi haleu pi ien ya kejah ke seng haleu nemei leang seng teleu ang ki

25 haleu tai lema' ngen duleang, ngemheang leang seng haleu ma nak e nei ya. Memang koat nu inei bahat ki leang E e tam sebagai manusia ngeran e tentu se la keterbatasan tam mamei hal nu inei, *tapi* teleu la seng pehoang. Ameu pi tai tam na'ek leh bibeh tam ki nu kitai a'he tui bisa' he tai no en tam oang

- nei tai pela boa tam enjdi iso e wa kui awieng dau danei en teleu. Inge ki ki'
- 30** Yei Hoang ki' nga tai ni ya ang e ki' neli-neli meleu na'ek nu se en koat anei lietei, meldeng eh nau ki ya tai pedo men boa-boa en. Ki' segueh ki ha nu manak ki nu soan ki' a leang tai ki' Nei. Jadi bisa' iso eh wa kui su'dit en teleu bu'bue nei bisa wa te tai lesang wih yah kui keu maklum ki en haleu bibeh , jdi nuso oang wa kui kerik terimakasih gep salam sejahtera untuk teleu bibeh.



DATA 2**TRANSKRIP DATA REKAMAN ACARA ADAT *PETENG* (LAMARAN)**

(Pertemuan pihak keluarga laki-laki di rumah keluarga pihak laki-laki sebelum ke rumah pihak perempuan untuk acara *Peteng*)

Hat Beduwung: Jadi' sebelum teleu menyampai pertemuan keleu nei akan menyampai men teleu sebelum teleu melangkahi nei maka sieh lah na ngui nei supaya teleu doa sebelum teleu ki nyambung. Sebelum kui ki nyampai tujuan teleu pes ung lue nei supaya Jhon soan kui nei bawa teleu dalam doa,
5 nei kui hei im.

Jhonas Ngau: Baik bapak ibu dan saudara yang Tuhan berkati mari kita bersama-sama kita mempersiapkan hati kita dan kita berdoa mohon pertolongan Tuhan kiranya kita semua masih ada dalam keadaan baik. Marilah kita bersatu di dalam doa dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, amin. Allah Bapa yang penuh kasih kami mengucapkan syukur dan
10 terimakasih padamu ya Tuhan atas berkat kasihMu dan pertolonganMu.....

Hat Beduwung : Yah terimakasih a Jhon soan nak teleu ni la teleu mamai doa yah ngui na hei nei teleu na mok-mok. Sambil-sambil tene wa, coa te jadwal teleu jam nei en nyampai gulan atau tujuan nei jam su' ngeng wa Mendan nei nga jam su', tapi teleu maklum leang tam lun mega'ai nei jam karet-karetan lah. Tidak mungkin teleu ikut tei tapi tujuan e tetap
15 berjalan sampai ameu kemampuan teleu lue nei. Beiklah a kui nei nyampaikan tujuan leang deh meke tekleu nemangen atau manak masoan nulin nulin hai luwe nei entai selain tujuan daripada sakanak na Jiu, nga ada kejanggalan bahwa kui siu luwenei nei bai we teleu bibeh bik nekel nak hai imeu tepun teleu anei. Jadi kui nei entei ne kui menyampaikan masing-
20 masing nama, kui nei baru ki kui hei Long Lembu nei embai kui kenal nei. Jiu harin kui nei mungkin se kenal tepleu ngeran masing-masing ne mengkai maupun madoh. Kejanggalan ne kum kui nei, kui nei nak entai na kui bokra nan mekleu tapi antara mekleu ni na pin gung sit masak nebug sun nei si

kem nei si kem un. Cuma bahwa kelahiran ne ni hitung ya mungkin
 25 kelahiran kui ki coa noa a matius ago maka kui ne siu. Jadi luwe nei bibeh
 tekleu we bibeh tekleu yai e ntai na ku sebut masing-masing nama-nama
 jadi Liah, Mendan, Langet, beh tekleu, beh tekleu Simon, Arsad tekleu oang
 kui sebut nei bibeh tekleu bibeh tekleu nu kem cue. Cue a tujuan mekanak
 hei nei bahwa bujur-bujur mekleu nei sangat kurang bagi meeang nei
 30 maupun layeng-layeng. Mengka meleu madau en Jiu na nau cuman si tai
 penuh karna setiap kampung tui masing-masing ada peranan jadi mohon
 maaf. Ku tekleu ya nak na hadil luwe nei ne simpat kui naak tai peknau a
 iengulan mei simpat an nekoat e keas atau meu maaf-maaf kui tekleu
 bibeh, baik tekleu nu madoh maupun tekleu nu mengkei. Na bok peranan
 35 kui anei sehingga mego naek nu simpat mego tai wo tai luwe nei iso tekleu
 ki wi kepentingan, hanya a Langet ni oang mego simpat tai, he ki Jiu?

Jiu : Luhat Ipui, Simon.

Hat Beduwung : Luhat Ipui, Simon naek sampai gon cu na mego naek
 sempat baru mego tai wo masih sempat sekanak hei. Jadi kedatangan
 40 mekleu ni benal-benal hanya mengikut adat nu tam anei biasa e jaman-
 jaman nu ketnei nei. Mungkin si lengkaplah bepergian seorang atau
 keluarga ke kampung ke kampung mempunyai sarat keterangan bepergian
 justru co maka mohon maaf bahwa mekanak tegu gulan nenggan
 maka...jadi hingga ma oang mego jiu nei... mohon maaf kedatangan mekleu
 45 nei entai lengkap dengan surat keterangan, tapi entai na luput dengan
 kemungkinan tujuan mei. Yah kira entai na si melanggar atau menyisip dari
 masalah kekeluargaan si gulan pemerintahan mungkin si ago....tapi nei
 hanya pertemuan kekeluargaan, berhubungan dengan hal tui maka coalah
 nak teleu soan teleu mempunyai niat yah memang antara pihak madoh
 50 maupun pihak mengkei akan e noa... mencari jodoh hanya pihak mengkei
 maupun pihak madoh...Jadi berhubungan nei nga tai in lieh wajah dan isu-
 isu wa awak belbong-belbong nahei hingga ka nu segeu boang nei manak
 teleu nei nak doah nu kemnei ya mekleu ni bujur-bujur Jiu ni wi bisa' in
 e...Kui betul-betul kui buta gulan atau tujuan nei, kebetulan a soan teleu nei

- 55 nak teleu nei menuju coa ku tui poang cuma gulan nyin men boa embai metai in. Sehingga tidak lepas daripada itui namun mekleu nei hei kan mekanak ien tapi lebeh-lebeh mekleu mengharap pada tekleu gulan leang tui pega...Bahasa maupun na benda nu ki mekleu hei. Ya benda nu mekleu ne hei nei Liah, Mendan bibeh tekleu Langet ya noan aka men taha
- 60 kekurangan mekleu nei yah kira-kira sigo hasil e sukur...Apa boleh buat en teleu oang na noho...nusu sieh nak noan ...Kira-kira a teleu anei atau sincu mauk anei ya boleh ki an ha hei teleu disli koat anei...silahkan bin cu mesekle nei tpi mekleu tai aleng siu in ha wa tekelu bolehkah tapi kebiasaan teleu kemtui mekaha...Teleu nu hadir nei jadi coalah na dan bisa' jaman
- 65 koat nei oah namei tas jadi dau untuk mei adat istiadat tam menggaai. Mendan memang ntai na ci pas imeu e iso e kemampuan mekleu tekanak. Yah pantaskah wi atau entai na wi seklek ne nyampai men teleu dau si pantas si men tekleu ya wai...Ya mudah-mudahan sie pantaslah coa nak wei coa ya mungkin wei nei mungkin beda bahasa tapi karena bahasa awak atau
- 70 menggai, gei cieh untuk kemheang antara sego kesngeam wah noan bahasa a wih wa tam anei. Kira-kira mengerti ki seklek wa Menggaai ngui segah nei? sawieng meu nunei.

Hat Beduwung: Karena teleu nei memang benar-benar bahasa Langet nei, Mendan nei entai ien dau bahasa tene nei.

- 75 **Mendan Anye:** ngerti-ngerti, asal nong kelai oang nong kui ngerti.

All : (tertawa)

Nur : kes neng sumbit.

- Hat Beduwung:** sukul nei se manak mego nei na hei nei mimang entai na ien wa na Long Lembu oah nei meu nu tang te ien tapi teleu keu bahasa
- 80 luwe nei bahasa Menggaai yei anei maupun atui. Ya mudah-mudahan meke ien, jadi gei sieh nei ya u lah untuk perintis gulan bahwa hanya semanak masoan teleu anei...Tapi embai na ien koat nei nu merintis meluruskan gulan sanak sehingga urah baik iso, jadi gei sieh nei karena urah pengganti barang nu bisa' nu maja tam na e Mendan karna barang nei memang sulit
- 85 ket nei sedangkan a ngui Segah ne leang tei hei pun kui tai ja ki na ..coa ki

nak napien...macam tembak sa ke pien sedangkan tui kui tatang,ya na maklumlah beloam ket nei bagi api a ngui sega nei nuso leang tekleu naak nei masuk agama kristen jadi barang kemnei selawi lera ta nu turis-turis en sekali ket nei baru tem nanggan na jadi barang tui penting bagi teleu,
90 menyesal kemudian entai arti e. Ya mudah-mudahan tata cara adat nei areng sampai ju teleu walaupun barang tei entei tapi tetap teleu menjalankan budaya-budaya teleu tui dengan sebaik-baik mungkin. Ya selain daripada tui mangka deh kui hei nei kes mekleu nu na kasip mengharap sekleu meluruskan noan bahasa mekleu nu kurang. Mungkin tekleu areng
95 kompromi he tui dehe nei. Jadi kira-kira sekleu naek nu nahai nei keluarga nu anei nei ya mudah-mudahan teleu nei payang-payang kawei kem tui jangan gah tuh wa tam atui, nahei anei kepreng....

..... (jeda)

(Membuka bungkusan untuk seserahan yaitu 2 buah Gei dan barang lainnya)

Hat Beduwung : ya sekleu ki atur en teleu, sesudah pertemuan kedua belah pihak nei mungkin ketleu ni men jaman mai agama mungkin sesudah bahasa
100 kedua belah pihak nei nga berjalan kes ya mudah-mudahanlah ki berjalan kes mungkin teleu alih pada tata cara pemberkatan pertunangan. Kira-kira noho Mendan, imeu?duh segan-segan meklai nei kabur mekleu nu anei nei memang imeu tata cara bi kemtui ya mungkin makalang jelas...kira-kira neng coalah untuk...baru teleu kie atur bidang-bidang nu latai untuk
105 keterangan atui. Jadi sebelum kui hei penjelasan waktu untuk seklek atur jadi kui kira-kira untuk pembukaan bukan akui membangga diri kui mingkin kui kea kira-kira atui kedatangan mekleu nei, noan tujuan mekleu nei tentu kui nusi, ya sesudah kui karna Jiu nei sebagai atasan kui iso bahasa e na menyambung karna coa pihak keluarga....kui nei memeang entai na...yah
110 mungkin nuso oang wa kui ya imeu tanggapan-tanggapan seklek Simon, e Mendan, e Langet, Arsad walaupun ki awak tapi bertahun-tahun ki ki' anei

nong usah segan-segan maupun pihak madoh entai na...jadi untuk nei kui hei waktu untuk kelevu ya terutama Mendan men Langet ni lah, jadi silahkan

115 he nu wa men teklevu.

Mendan Anye: Bo te ngesing wa maja nunei, dau te kut hei beloam te a lieh dau ni ya, Lieh ni ki no'pisiu yaa..nong pi te areng nei (tertawa) hawak he nu nuja..

Simon Djau:nong se ki wa kui piong Ntan, karna biasae kan haruse teman
120 nak ki ya nu no, imeu ki nu belai nei...

Hat Beduwung: yaa la-la ngui so ang tegang lalah..

Mendan Anye : Dau kila nu paling awal e, sebenar e matrial e susah tam deh, mungkin sejenis koat iso noan doh,luak kan?dau en pakai. Dau nu asli e menurut budaya tam megaai nei luang nu harus tam pakai gep gadul en
125 yah. Nah karna material ha nunei nga memang susah tam a deh sunei jadi he e lieh e tai sela nu hal-hal bisa' nu tam areng deh nu maja nei yah apakah nunei pantas atau nong sebenar e budaya nong e ngeng jumlah matrial e tapi nilai budaya tui nu en tam ngeng. Jadi nu na e pantas adalah tam nu atur e nei jadi imeu oang lieh e yang penting bu te ien atur e nu menerima tu ki nu
130 memantaskan e dau e umpama nong pantas apalagi e pantas awieng nei. Secara budaya nu areng te pisiu paling nu nei benda nunei dau e se umpama e rupa barang nu berharga awieng apa e rantai atau cincin boleh te pisiu e mamai nunei. Karena hal-hal nutui adalah masih sangkut paut a budaya tam melamar nei seandai e lamaran ee kadan nu ki luh tui sieh, seandai e terjadi
135 hal-hal nu nong tam inginkan. Bisa' nu pihak madoh tu tai toa e tanpa alasan berarti se tudun e kembali nuso na tam nei jadi nu jelas mamai hal ha nunei adalah benda-benda adatlah dau nunei lah berita acara boa tam meno,nong ha in tulis nong ha in na berita acara nuneilah bukti bahwa tam nei pin budaya sejak nenek moyang tam. Jadi nuso lah dau kupikir a he nei mam
140 Hat imeu oang nutui adalah men haleu nu hei nong se nu istilah me nei ki nawa ei nong e pantas, nongse nutui mamai nutui jadi ang haleu pikir hal-hal nu en koat tui, dau menurut kui lebeh pih senior hago daripada te, sebenar e. Awieng wa ha en, teng pekat e bisa' hago ien e hal nu inei nei

paling te naek nei hanya mengulangi. Jadi bisa' du teleu ki la kebiasaan
 145 teleu anei ya memang meno nong se pengacara e, nong se nu mengarah
 acara e tapi nong ke he sela dau teleu bentuk eh na lun nu mengarahkan
 acara teleu nei. Karena ago porsi nei, pertama teleu peteng hai lo'oah wa
 teleu tui wa peteng teleu tui, teleu nyi hen koat tui, ngeran ha pihak madoah
 ha terima wa peteng teleu tui hen teleu ngereng ngeput e kan?ya, iso model
 150 e nei. Na jadi ago porsi e mamai nunei, na nunei nu harus teleu pikir lukai
 he nu teleu duh mengarahkan kem acara teleu, he nu akan pisiu untuk
 pertama teng bun leang hei haleu nei lawei seng nunei, na akue oang wi ago
 oang wi, na nukai he nu akan menjelaskan material nunei nukai atau benda
 adat nei untuk ngeput hubungan tui nukai terakhir hen teleu serah e kembali
 155 litei na a, iso e nukai. Jadi imeu leang e Leah Epcea?

Liah Juk: ya iso kiyah awieng iso teleu atur e...]

Simon Djau : Awieng wa hago hei luwe dau nei kan, hago ki na menyerah
 e nilah, menyerah men teleu a, adat istiadat teleu . Walaupun adat-istiadat
 ho nong ki he deru ngen lalah ho men haleu atui. Jadi hago jiu bun awieng e
 160 men mego... Jadi untuk hal nu iso kan bereng Mendan ha tui nongse ya Lieh
 ha tui wa kui naek. Adapun masalah gei ni nukai kuharap Pak Mendan lah
 ki nu menjelaskan e nukai karna ien e ki tak-tak e kan koat e awieng kerim
 ha en nyawei e a..

Mendan Anye :imeu e pi kiem tai nawa iso piong doah (tertawa) sieh pi te
 165 men ha nei (tertawa)

Simon Djau : ...awun men hago Mendan nu ien pelken e ho. Pak Liah ni
 piong kui ki duh lawei acara men teleu. Bisa' se ki men ja' Hat men Jiu ni
 ya hawak kata sambutan wi imeu wi.

Mendan Anye :Kui harap hago nei, inei nu susah nei bun ek te a nunei nu te
 170 susah ki kun nei, ha Ngau en ien ngen ha huleh piek nunei, piek nutui, te nei
 nong te ien nawa nu iso nei (tertawa). I wa pasi tai peteng tui ya nutui nu
 kuharap a hago nunei nei. Nukai pak Liah lah dau he areng ki kem koat
 teleu nukai.

Simon Djau : Ago materi teleu nileh, nga hago lamaran langsung tukar
175 cincin eh hago so.

Hat Beduwung : Jadi numeulah, untuk membantu bahasa kui nei...

Jiu : Jadi kui harap pihak keluarga teleu anei nei ne bantu ki jadi karena nei ketua adat walaupun ketua adat nong ki teleu mengaharap...jadikan kui bela ki (tertawa)

Mendan Anye :Yalah Mujanlah, men koat nei, untuk peteng, ago oang

180 **Mujan Wang** : imeu haleu leh?

Mendan Anye : nu temen maja nunei ya

Liah Juk : madoah sieh

Mendan Anye: I madoah sieh jadi ien koat tu nukai bun hago oang na nga noho, nga wa teleu tui teleu pereng ngesing wa ha pihak madoah ha terima
185 wi nong wi dau nong ya teleu lemlu (tertawa) bila' ha terima ya teleu bertahan (tertawa). Ya nukai dau madoah nunei maseng nukai kui nyerah hai biar ki kem e (ke Pak Liah) na nukai areng ki mam Hat nei atau Jiu nei bantu. Tetep ki no nukai nei latei wa peteng teleu tu nukai (ke Pak hat). Jan siap-siap wah?

190 **Mujan Wang**: eiii, (tertawa)

Mendan Anye :aww, imeu ii.iih...

.....

Jiu : Jadi imeu nei, nu biasa e men kelem kemtui dau..nga mengkei nei pelmut e mak tujuan e ho jadi pihak madoah nei ngesing oang e ya sesudah pihak mengkai ni nga-nga jadi madoah nei nyembung.

195 **Mendan Anye** : I, iso, nutui nu kem e nukai (menunjuk Pak Liah). Pak Liah tui nu kem acara men teleu nukai, buka e atai, pengantar lamaran tui mentui, he nu he duh berdoa wak, he nukai, nga nutui hen he ki serah e men teleu nu ki pisiu nukai. Piga e iso kan ?

Simon Djau : piga e

(Acara Adat Peteng dimulai di rumah keluarga pihak perempuan)

200 **Liah Juk** : ...haleu nu hei men sega, bibeh anei nu nuja tateng haleu nu madoah, bapak ibu nu meleu hormati. Acara teleu luwe nei ki bun e men

teleu acara lamaran luwe nei a nu pertama kui sebagai pembawa acara, pengantar, kemudian doa pembukaan hen lanjut ngen acara peteng nu mewakili men pihak mengkei nei adalah boa' Hat Beduwung, kemudian

205 Mujan nga nuso kemudian acara nga nuso diserahkan ke pihak madoah apa meleu diterima atau nong e, nga nuso hen he tai ke acara adat istiadat teleu mamai peteng nunei. Na nuso eh susunan acara teleu lue nei, dau nga itu lukai, dau e tai klir e he awieng wa bulat e wa teleu hen he tai a acara peresmian. Nga teleu ien akan diresmikan nukai acara pertunangan. Na iso e

210 wa kui men teleu pertama untuk nuso teleu mulai a poin keago acara pembukaan didoakan oleh bapak Jhonas Ngau a acara nunei nukai tai ga acara pertunangan tui nukai akan dibawakan oleh bapak Odi, nanti kalau sudah anu acara akan diselesaikan nanti. Nah, untuk kita mulai acara peteng nunei, wa peteng nunei, doa pembukaan, silahkan bapak Jhon untuk

215 membawa kita dalam doa pembukaan ini, waktu dan tempat saya persilahkan.

Jhonas Ngau :Baiklah bapa ibu dan saudara-saudari terkasih kita semua yang ada diruangan ini mari kita tenang sejenak.....

Hat Beduwung :memang mekleu nu hei nei yah nyenget kurang dalam

220 segala sesuatu namun kui nasiu sebagai tertua, tapi namanya manusia sangat kurang dalam segi apapun. Jadi kui banyak-banyak terimakasih atas keleu bibeh bahwa kui nei nong pernah kui koat hei nu Long Lembu nei tapi entai na bubeh merasa kui sebut nama satu persatu masing-masing baik pun kui sebut masing-masing lebih kes ea kui bahasa wa megaai atau wa boa tam.

225 Jadi mekleu a mam, boa mekleu naak nu anei nei keluarga anei nei tene ulik tene manak masoan mekleu naak nu hei nei ya bahwa kedatangan mekleu nei itulah untuk menyampaikan atas kekurangan mekleu sedangkan mekleu belum mengenalkan mekleu te tekleu. Lebeh-lebeh mekleu banyak terimakasih kepada keluarga besar pihak keluarga madoah hai ruangan men

230 pertemuan teleu nei sehingga terjadilah pertemuan teleu luwe nei, mudah-mudahan atas pertemuan teleu nei berjalan kes baik mekleu dalam

kekurangan masing-masing mudah-mudahanlah dapat berjalan kes. Bahwa
 kedatangan mekleu ni memang, coa ce kabar ya tpi tekleulah maklum,
 mohon maaf kesibukan-kesibukan mekleu maka mekleu panak lambat nai
235 wo ya. Mungkin ntai na kui selalu menyampaikan atas kesibukan tui karena
 entai ketai in, dalam hal tui kui mohon maaf atas kehadiran mekleu yang
 baat mekleu mohon maaf kepada pihak madoah. Jadi Yei, Mam bibeh keleu
 boa nak kulik kui tekleu, mamai kedatangan mekleu nei adalah bahwa lieh
 gaya manak atau masoan teleu nei dik sieh kabar-kabar maupun nu pernah
240 tai ngeang sehingga sedikit melanggar mamai segi' aturan adat istiadat
 sehingga' jangan sampai hal tui berlebih-lebihan apalagi yang tidak apalagi'
 hal yang tidak diinginkan awieng sau awak en sehingga' mam doni nei
 sebagai u mendatang akui terutama sebagai boa tapi coa ke boa e...untuk
 deh sieh pendapat deh ngoa wa tam megaai nei untuk leang perjalanan mei
245 imeu leang tujuan mei bisa tersampai tujuan mei en maksud demi kebaikan.
 Jadi semampu-mampu kui hidup dalam keluarga kui yah kui naak eh nu
 menyampai men hago sehingga kehadiran mekleu hai luwe nutui tai woa
 Tanjung tilui sampai ta woa sedang luwe en ngeluwet waktu' ke, ya.
 Mungkin luwe en nong mego naak sempet pedo sekleu akuilah lebih
250 maklum sehingga luwe nei atas pertemuan teleu nei, bahwa mekanak hei nei
 na ku menyampai en coa pertama en lieh wajah lieh gaya teng manak teleu
 nei mungkin sie melanggal dari tradisi-tradisi boa teleu mam teleu nu nuno.
 Sehingga kui sampai berpanjangan atau menjolok bahasa awak en sehingga
 mekleu dengan sedapat mungkin maka sampai hai ke sekleu mam bibeh
255 sekleu yei sekleu boa sekleu manak masoan kui en lemin Long Lembu nei.
 Ya luwe nei lah kedatangan mekleu nei ta wo hai nei hen bai li manak
 masoan teleu nei mudah-mudahan areng luwe nei lah te ien bahwa bahasa
 teleu nei bisa' aleng becocokan ya mudah-mudahanlah. Sino dau sintei ya'
 apa boleh buat, kedatangan mekleu nei memang sangat kurang men segi'
260 apapun ya mudah-mudahan lebeh-lebehlah sekleu naak nei ien gulan men
 teleu na ien moak men teleu na kes men teleu. Supaya gulan nei menjadi
 kes dan mengikut gulan nu teleu sebagai mam boa tam sehingga nep jel

Doni ni naak coak nei ya embai mekahai ien na imeu puun e natei ameu tempat e atau lokasi e sehingga' kedatangan mekleu ni membawa alat-alat

265 nu sesuai kemampuan mekleu. Apakah berkenan bahasa awak en apakah paga bila entai paga isolah kemampuan mekleu untuk meluruskan tujuan soan mekleu nei e tekleu, sehingga luwe neilah bahwa' ...Doni ni na...ya mudah-mudahan...sehingga segala sesuatu' atau benda nu mekleu hei nei ya mungkin coa na lebih menjelas e secara terinci. Ya mungkin coa na leng

270 menjelaskan benda-benda nu mekanak lahai nei. Ya nong pe te in secara garis besar bahwa beloam ketnei memang coa perbedaan-perbedaan e jaman orde baru' wa awak en sehingga ateilah tam teingat pemakaian-pemakaian nenek moyang teleu en teleu...hen teingat e sehingga bahasa na ja tam maboa tam en baru te ingat e...yah seada-adalah nacoa mabui mekleu sesuai

275 dengan kemampuan teleu untuk deh gu muen mungkin entai sungai sega...walaupun si coa mungkin hanya sieh ago hanya nu berguna salu malam nei adalah Gei tapi jaman no memang entai na bahasa e' tapi kenyataan benda nei memang sangat berguna terutama untuk merintis gulan baru...apakah memang barang tui barang ien muen atau ien nikmati nah

285 sehingga gei nei selalu berguna bagi teleu ya mungkin...hanya gei nei ku na sau tapi untuk keterangan dan sebagai e entai na ku naek menyampai hanya' benda deh gu muen, sa hanya menerangkan...ya enep na koat na mekleu nai lahai nei apakah sekleu kanak terimakasih wih mekleu nei sukur entai sekleu naek ntai terima apa boleh buat mau te ke'na wa tam megaai nei, ya

290 mudah-mudahanlah sekleu maklum atas kekurangan mekleu manak masoan nu hei nei sehingga mekleu nu hei nei yah kui oang nu nesi mekleu mungkin...mudah-mudahan teon nu ke wei tui na sampai jadi kembali' lah tai sesudah nak teleu soan teleu Doni nei nga menyampai lean u nei sehingga u nei...paga kah nu mekleu nahai ni wih...ya mungkin coa siu kui

295 yang kurang paga ya mungkin sekleu beh maklum. Kembali' litei masalah gei, gei nei ago mekanak nai lahai...ya sesuai dengan ...sieh ni sebagai menutup gubel sekleu bai we soan kui sekleu manak kui anei lieh gaya masoan teleu nei melangkah daripada aturan gei sieh nei untuk sebagai

300 kesngem antara hago karena...yah mungkin daripada keterangan coa dimana kekurangan dimana kelebihan bahasa' kui ho, kui mohon hiluk poak sekleu sampai lukul kawé bai mam, boa sekleu keluarga madoah nei ya beribu maaf, kemungkinan coa na yang kusampaikan akan kukembalikan kepada yang membawa acara, terimakasih dan selamat malam.

305 **Mujan Wang:** I ja' Hat, mam Ratna, yei Ratna haleu bibeh eh haleu naek nu pihak Ratna anyien meleu naek lahei seng, he ngeran e ni en?

... : Doni

Mujan Wang: Doni..Doni naek nei tihngeng he naek ki wih wa he naek ni kan ki hai siap sereu bau du' hago wa e nei ki hei na taem men hago wa e
310 naek nei tihngeng ki wi, wet ngui haruk haleu he e meleu naek harin hei nei madem nei hei bun seng meleu naek pela haleu naek. Te ngeng lieh dung ha nei ja' Hat awieng Doni, pehoang lieh ung ha nei awieng lieh dung sehuen tapi maoang ha naek embai ha keruan nei haleu oang ngerti. Awieng he naek nei he nak mapeang te sabar oang tuh ha awieng loang ngui en ya' bie
315 loang ngui aring tai rubah halek iso e seng he naek nukai serei dau. Iso wa meleu naek nei he eh meleu lawei seng e naek madem nei mam Ratna, jadi mungkin iso oang wa kui kerik nong kejah wa kui haleu belai nu nyambung (tertawa)...nong kui in na lung e..

Liah Juk : yah, terimakasih la wah..cukup luwak cukup kejah e noho nong
320 e he perlu kejah ngenduleang nga cukup kejah e en sampaikan doal wa mam Hat en. Ya nuso artie untuk pihak teleu men pihak mengkei katakanlah ago pembicara nah na wa peteng nei memang ago men pihak mengkei nei meleu atur. Kemudian imeu penerimaan apakah meleu diterima atau imeu mamai koat nunei yah ini meleu serahkan kembali men pihak madoah untuk
325 menjawab. Untuk ki tueh wa meleu men pihak mengkei, nah waktu meleu silahkan untuk pihak madoah he nu pertama karena nong haleu, nu pertama pisiu men haleu ya silahkan untuk nu pertama menyambut wa teleu nei.

(Tanggapan pihak perempuan terhadap penyampaian *Peteng* dari pihak laki-laki)

Pilatus Ing :...berbicara untuk hal-hal yang seperti ini jadi bagus kita kalau bahasa umum aja kalau gitu mungkin semua paham. Baiklah jadi pertama-

330 tama kami ucapkan banyak terimakasih dan selamat malam kepada kita semua terutama dari pihak kita yang sudah memberi waktu kepada kami menanggapi apa tujuan dan apa maksud kedatangan bapak-bapak dari berau, jadi pertama-tama juga kami ucapkan mohon maaf sekali karena situasi dan kondisi tempat kita rapat pada malam ini juga mohon bapak ibu

335 semua dapat memaklumi karenamungkin sangat sempit begitu, jadi mohon kita dapat memaklumi. Dalam kesempatan ini juga ya kami dari pihak perempuan melihat, mendengar apa yang merupakan tujuan dari bapak-bapak atau pun ibu-ibu. Yang pertama kami sampaikan kalau kita melihat dari niat kemauan dan isi hati bapak-bapak ini luar biasa besar sehingga kita

340 lihat buktinya pada malam ini. Kalau kita lihat dari perjalanan bapak-bapak atau ibu-ibu kalau istilahnya tadi mirip sungai nyebrang sungai berjalan kaki kemudain mudik sungai itu luar biasa sangat jauh, oleh karena maksud dan tujuannya karena satu harapan atau ada satu niat yang begitu besar yang dibawa sehingga kita dapat bertemu pada malam ini dengan harapan yang

345 begitu besar. Jadi dari pihak kami memang sangat menghargai dan sangat berterimakasih niat² dan kemauan itu, nah kami sebagai mewakili keluarga dari pihak perempuan kami juga sangat berterimakasih dan menerima dengan baik kedatangan bapak² dan ibu² maksud hati terutama anak kita si doni dan juga orang tuanya baik sebagai bapak atau ibu maupun sebagai

350 neneknya atau kakaknya atau saudaranya sudah terbukti kemauan mereka pada malam ini untuk menyatakan kepada kita. Nah, kemudian untuk menanggapi hal ini menurut kami sebagai orang tua atau mewakili keluarga dari pihak perempuan kami menerima dengan senang hati untuk menyambut kedatangan bapak ibu dan saudara-saudara dan untuk menyingkat hal ini

355 kami juga tidak bisa menyampaikan kata-kata selain dari ucapan anak kami sendiri si Ratna apakah dia menerima atau bagaimana suapaya kita bisa dengar malam ini dan kalau kami sebagai orang tua ataupun neneknya pada saat malam hari ini memang kami sangat menerima dengan senang hati

340 dengan besar harapan kami itulah tujuan kami paling bagus untuk kita bertemu pada malam ini. Jadi supaya kita jelas dari apa yang disampaikan oleh anak kita doni maupun pak hat tadi menyampaikan jadi kami juga supaya kita lebih jelas pada malam ini bagaimana dari menanggapi hal ini, jadi Ratna tolong sampaikan bagaimana tanggapan kamu terhadap maksud dan tujuan dari si doni mau melamar apakah kamu menerima atau bagaimana?coba sampaikan dulu...terima?...nah bapak2 ibu2 dan juga yang termasuk neneknya kita sudah dengar sendiri apa yang disampaikan anak kami Ratna bahwa dia menerima dengan senang hati atas maksud dan tujuan Doni maupun orang tua atau kakek nenek nya pada malam ini. Jadi mungkin

350 itu yang singkat dari kami nanti akan dilanjutkan juga dari beberapa orang dari pihak yang perempuan jadi untuk yang pertama demikian yang dapat kami sampaikan mohon maaf jika ada hal-hal yang mungkin kurang tepat, kurang jelas dari penyampaian kami jadi kami mohon maaf sebesar-besarnya kepada kita pada malam ini. Mungkin demikian jadi intinya kami

355 terima dengan senang hati maksud dan tujuan bapak-bapak dan ibu-ibu pada malam ini, terimakasih.

.....

Luhat Djau : ya' kes kea. Terimakasih atas kesempatan yang diberikan pemandu acara untuk menanggapi, wa hei haleu a pela gung ngoa meleu...Sebelum e kui menyampaikan men teleu bibeh nu se a ruangan

360 nunei, selamat malam dan salam sejahtera men teleu bibeh dan nong lipo kui menyampaikan men teleu bibeh permohonan maaf meleu peharin ngeng lieh keadaan te luwe nei na mahieng teleu nei tapi harapan kui nong mengurangi nilai-nilai pertemuan teleu luwe nei. Jadi mam,yei, harin, nak kui soan kui, kui keu maaf men ruk woak haleu teng ruk pa'an haleu harin

365 memang nu koat nu haleu na luwe nei bai, mam luar biasa, leang pehoang seng haleu, leang lehkem haleu, bukan main ja lieh haleu men ahieng teleu. Hai bun oang kes haleu pela gung ngoa meleu naek mam Ratna nei, yei e,boa e harin e, mam soa e ja e luwe nei. Ya imeu wa te leh harin, mam

teleu ngemeldeng e he teleu ngemeheang e, cuman hei pi leang kui
370 peleamana nei tihneng Doni ni kih wi a nak meleu naek nei. Bukan main
kelawah he nei Doni, lieh e teran awieng lieh sehun jangankan ki na pui
men hago nukai wi nak, ki tap wahas, ki la ngui moak im bisa' e ntei beliu,
lieh hagah e teran nunei nei, oi bukan main buk ha penau soa bukan main
hibat lieh ha tapi areng ki he na pui en hago nukai wi nak, arin?. He e nu
375 anyien meleu panak peharin luwe nei na wa inei supaya teleu pereng-pereng
na bun en hago, mera hago mamai hal nunei biar imeu pun teleu na e
biarpun imeu wa teleu. Na haleu teneng e wa haleu a he teneng e teleu a he
mamai koat nu inei na teleu ki tai nemei e kes e nunei na kejeu noan Doni
naek ho ngetep ho ni e haleu hai ien e wo, inei e lieh he teleu ki weng e
380 teleu ki neptuoang e ta haruk e en anyien teleu ki tai atui hei anei mai
keluarga pehoang teleu nei. Yah wa kui inei men teleu nei harin noan e wa
noan kui, wa lakeng wa pehoang seng meleu e nunei a haleu, ya biar pi lieh
meleu naek inei ya teleu mera hago mamai hal nunei, nah iso kea wa pak
Pih en huleh noan pi teleu wieh ya wa hago tui iso ya teleu nemei la wa
385 hago kes2 imeu cara e. Nong meleu deh nunui nutui a hal-hal nu inei seng
ahleu eh nu mei hormati seng haleu eh nu meleu harga yang luar biasa
mamai hal nunei. Ya nuso oang wa kui men teleu kerik luwe nei men
depas-depas awieng tam sehuen nei kes kea leang te ki bes e hei nei
meldeng ki leang e nei, tapi mungkin cuman penyampaian kui. Bisa' e nong
390 tai piga kerik mam yei, harin ya ang haleu la e haleu li la wa kui naek ni,
awieng kerin na ha en nong e se gui litei nei akah bareng eh, dau e akah
piong nei ang-ang e bak petei. Jadi awieng luen ki kui pisiu aring teleu nei
mam, yei ya nawa inei e kui, kui keu maaf men haleu bibeh litei wa kui tau
sela'. Ya' mungkin iso e wa kui kerik kes e men betok e men teleu sesuai
395 men kekurangan kui keterbatasan kui yah sekali lagi kui sampaikan men
teleu, permohonan maaf kui, permohonan maaf keluarga pehoang meleu
alieh penerimaan meleu, nuso oang wa kui men teleu, selamat malam dan
terimakasih.

.....

Luhah Djau : Ya mungkin untuk selanjute Pak Liah mungkin serei ma ja
 400 nutui pisiu kerik dau memang teleu maseng ki lanjut yaa teleu lanjut lah no
 oh.

.....

Liah Juk : Ya terimakasih atas penyampain haleu a teleu...meleu men pihak
 keluarga mengkei mengucapkan terimakasih kes kea teleu nu men pihak
 mengkei pisiu luwe nei untuk kelanjutan e kembali ke meleu litei untuk
 acara selanjut e. Jadi nunei acara kelanjutan penerimaan nunei. Waktu nunei
 405 kui kembalikan hai kesempatan kepada pak Mendan untuk melanjutkan
 penyampaian dari pihak mengkei, terimakasih dan disilahkan.

.....

Mendan Anye : Jadi selamat malam dan salam sejahtera untuk teleu bibeh,
 jadi madem nei pertama-tama kui keu maaf awieng wa ha en ya te nei ya
 sebenar e ...senior-senior...sebenar e ha lah nu areng bun hal-hal men te ya
 410 awieng wa ha en ya tetap pi ha duh te...Jadi mam Hat, mam Ratna, yei
 Ratna bibeh haleu nu se anei nei kui mewakili Doni men orang tua e bibeh
 meleu nu hei men kelungsieh tui mengucapkan terimakasih sepehoang-
 pehoang e atas tegem pehoang seng haleu nga terima leang hei meleu pada
 madem nunei. Na mamai e itui meleu nga bun leang seng meleu bisa' nong
 415 pih sela e kerik meleu na sieh kelnan seng meleu tui litei. Jadi he eh kui
 madem nunei mewakili meleu men pihak mengkei nei untuk bun leang
 telnan seng pehoang meleu en teleu baik teleu bibeh maupun teleu nu pihak
 madoah. Jadi sebelum e kui keu maaf mamai nunei kui naek nong kui in ki
 na lung e awieng wa ha en nu tai lepas lun ya awieng wa mam soa kui Lahat
 420 nei, yah nong se gui yaa akah pun areng yaa iso pe wa en ya he pi nu te
 merem piong ki pisiu nei. Jadi madem nunei, nei se sieh Unyuh nu Doni
 meleu naek nei lawei, unyuh nunei secara tradisi dan budaya tam memang
 dau te ngeang lieh nilai ekonomi tam sunei nong lun se arti e, tapi nilai e
 secara adat sangat pehoang. Unyuh nunei sebagai jembatan doni naek nei ki
 425 hei pela keluarga Ratna nei, unyuh nunei areng en pakai untuk merik gulan
 nu nga se senoat bahkan ngeran e tam sehuen nei se oang hal-hal nu noang

tam ien bahwa hal nutui nong...Jadi unyuh nunei eh teleu pakai merik gulan
 teng sieh hen areng teleu tai nepu ameu tujuan teleu tui. Nah, unyuh nunei
 430 piong sieh metem nu sengem akan pesengem noan nu teleu rencanakan
 mamai keluarga nunei, pesengem baik wa siu teleu wi, maupun kelanjutan e
 nunei eh unyuh nu Doni lawei mai hai meleu naek nei jadi nunei nong lun se
 leku lieh e la'a ki haleu ki ngelkue e. Jadi noho wa kui na lung nong pioang
 kui ien na lung e lebeh kejah pioang yah a unyuh nunei. Nei se sieh unyuh,
 435 nei se pieh sieh unyuh e litei jadi karena pehoang leang seng Doni nei karna
 he pikir sieh benda adat nu harus e lawei awieng dayah en wi nu harus leang
 e ki lawei tapi nong lun he naek areng tai deh barang ha nuso litei karna
 susah. Bisa' teleu ki maklumi keadaan tam sunei karena dayah nei susah
 jadi pehoang leang seng e, walaupun sieh teleu ngeng e unyuh tapi teleu e
 440 ngeng e dayah nu ne lawei nei. Dayah nunei merupakan lambang ayien tam
 pelsen muen inge eh leang e maseng ki hei pelsen mamai keluarga Ratna tai
 beliu sieh keluarga men keluarga pehoang Ratna nei. Inge piong Ratna nei
 arep pereng beliu sieh keluarga men keluarga e, jadi nuso lah seng e naek
 pekha leang nakem seng e naek pehoang leang seng e, untuk ki na pekha
 445 mamai leang hei e madem nunei. Jadi mam Hat, mam Ratna, yei Ratna,
 Sungging, bibeh haleu nuse nei haleu eh ngelkue e haleu e na nunei dayah
 jadi he wa kui bun e luwe nei bisa' tepat e ki te bun e nei nong lun tai
 awieng wa ha nu ja te ki na lung koat nu inei nei tapi meu nu te areng na yah
 te na lah nu sesuai men te. Jadi nuso eh wa penjelasan kui mewakili
 keluarga pehoang doni nei pada madem nunei.

**(Penyerahan barang-barang seserahan berupa Gei atau Unyuh 'parang'
 kepada keluarga pihak perempuan, diterima oleh kakek pihak perempuan)**

.....

Mendan Anye :...Ya nei pi sieh pioang pehoang seng e hai en Ratna naek
 nei awieng wa ha en...nunei hai leang pehoang seng e en Ratna nei jadi he e
 405 nei ketgui nei walaupun nunei nong nunei benda adat. Awieng wa ha en tapi
 men boa tam meno en nga ha ien e koat nu inei jadi tetap te pekha e mamai
 telnan leang hubungan nu Doni ni na luwe nei. Jadi nunei ku ju oang

wa?(mengangkat barang) nong kui buka' e nunei adalah pehoang leang seng Doni nei men Ratna nei, kui buka pi se simpak, noan ha en (tertawa). Nei eh

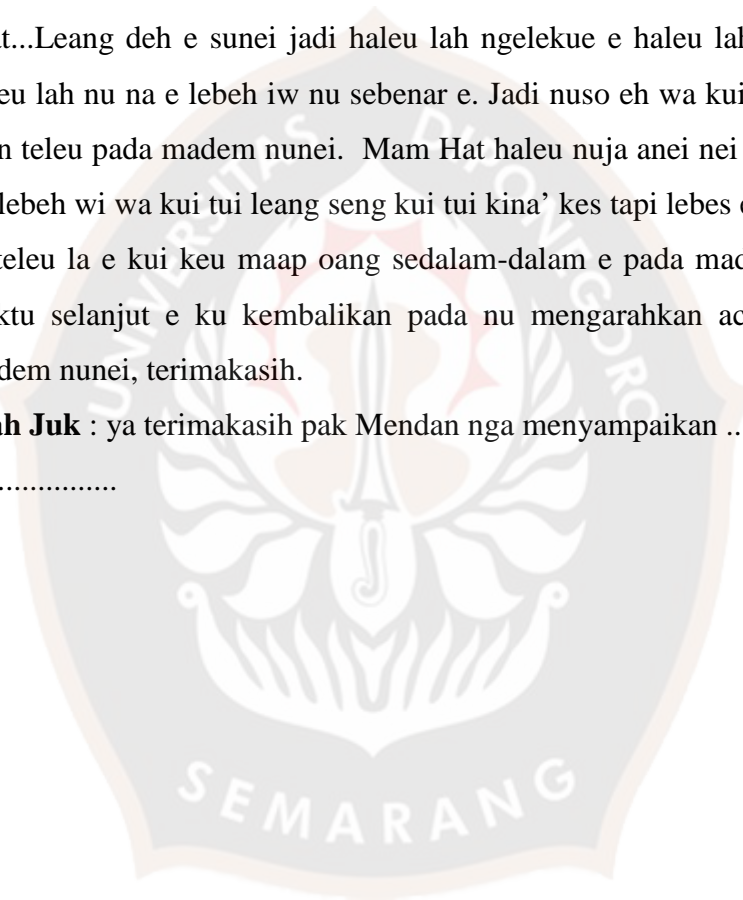
410 pehoang leang seng e nong adat keu ha nunei sebenare, nunei seng Doni ni arep e ya jadi kui pekha e oang. Jadi mai nunei kui akan serah benda adat nei men orang tua Ratna...Nah iso eh lieh Doni nei na telnan mamai hubungan hago nei memang lebeh pi kes leang e kina' yah haleu pi maklum keadaan tam sunei nong pereng terutama alat-alat atau benda-benda

415 adat...Leang deh e sunei jadi haleu lah ngelekue e haleu lah nu maklum e haleu lah nu na e lebeh iw nu sebenar e. Jadi nuso eh wa kui menjelaskan e men teleu pada madem nunei. Mam Hat haleu nuja anei nei bisa' pi wa kui tai lebeh wi wa kui tui leang seng kui tui kina' kes tapi lebes e arep. Jadi ang pi teleu la e kui keu maaf oang sedalam-dalam e pada madem nunei, jadi

420 waktu selanjut e ku kembalikan pada nu mengarahkan acara teleu pada madem nunei, terimakasih.

Liah Juk : ya terimakasih pak Mendan nga menyampaikan

.....



DATA 3**TRANSKRIP DATA REKAMAN RAPAT ADAT *NGOAQ/PISOAQ* (RAPAT ADAT)**

(Rapat adat membahas masalah persengketaan lahan *Peslei Tenaq* di rumah Kepala Adat desa Long Lembu)

Ngau Juk : Imeu Ndan teleu mulai?

Mendan Anye : Terserah ki oang ya, ki ketua hu le.

Ngau Juk : ...

Wan Juk : Keleu-keleu lu ki ni leh...ketai ago minggu' teleu eh nei embai lun tai...

.....

- 5 Ngau Juk**: Jadi teleu mulai e ya, ha nu hai serei tui...Jadi sebelum teleu mulai nong se na noan-noan e sebenar e nei, nei adalah koat madem en dihlem en jadi Kut bun, memang se mam kui en bun tai nepjie lapangan numas oh iya wa kui, tai ku kui bun Ndan haleu en. Koat kui en hen haleu ien e tui jadi nong kui tai men haleu madem en kayak kayuh, en ngerti ki ha
- 10 ma** apa boleh buat akue pi se minggu' leh wa kui...Dau se nga koat bun teleu anei en dau se saksi haleu, haleu lapor jadi mungkin saksi se kui bun koat en, imeu se saksi haleu doh? Se wa e he bun en. Jadi untuk luwe dau nunei ya mungkin nunei perlu teleu koat e nda usah teleu bahasa keren-
- 15 keren** e bahasa teknologi nei. Teleu pisiu-pisiu imeu na e si leang ien haleu teneng ki haleu mapeang tapi se nu ien haleu iw te. Karena kui nei nong ki kui mihring anei la'a nga akue pelue teoan kui ni la'a tapi anyien lahan nuso no pioang men mekleu danei nei no lahan nunei iw teleu. Nunei nu perlu dau mungkin iso leh kesalahan batas tai isiu manga nunei en, cu adalah
- 20 masalah** batas patok tapi hai model e dau si hanya batas tui oang bisa' nga e si nakui nei. Karena menyangkut wilayah tena' noho nahe si embai ien pengakuan si barangkali kan iso model e nunei halek bibeh teleu pelmana dau koat siu kui nei haleu ki lekhai tai piga he men teleu. Jadi teleu sebagai masyarakat adat nei pengurus adat bukan teleu koat e teleu koat e mamai
- 25 proses** koat nei mamai hukum ken proses hukum adat he nutai untuk

menyelesaikan adat nei, nah si entai selesai imeu tai e, tai selesai imeu cara e anei ne teleu koat a si. Jadi nong teleu tekut-tekut siu e teleu terbuka bibeh supaya halek ien ha nutui imeu e, na dau misal e antara teleu nei ya entai mungkin teleu nei nu koat...Iso oang nu koat kui keu men teleu, iso tindakan

30 akhir e ang pi teleu tai lap pioang jadi teleu sebagai pengurus nei yah meugulan ya kira-kira bien ha nu lapor tihngeng na cu na kira-kira teleu na ha bisa' menerima dau teleu dau noang menerima wa teleu imeu pi te na, hen masalah batas imeu teleu na bibeh teleu...

Pilatus Ing :...Imeu leh kejelasan wa haleu madem en? imeu apakah haleu

35 keu tai atui imeu maksud haleu tui?

Ngau Juk : Hanya haleu ki duh ci tai atui langsung, iso. I, wa kui tapi embai nu te ien men teleu kan nga kui bun bibeh eh men ha nunei dau e imeu cara' meleu...biar kim deh saksi, imeu cara meleu iso wa kui en.

Mendan Anye : Nga pedo e ki men Asung en?

40 **Ngau Juk** : Se ki kui en leh, ameu? te pisiu oang ni leh, imeu? Oh yahh tai rapat eh nei badan pengurus nei...coa lah wa kui pisiu nepdul e men ha imeu cara e.

Jau Juk : Imeu nei Ndan? Dau ha koat pisiu koat, tuh saksi ha en nu teleu nekoal? imeu wa saksi Asung, imeu wa saksi haleu nunei.

Ngau Juk :...

45 **Jau Juk** : Ngesing sau penjelasan saksi Asung tui, ngesing sau penjelasan saksi haleu nei. Dau li te ni nu kihatei susah...Awieng wa teleu en kes bi hadir saksi.

Pilatus Ing :...Dau memang nga se saksi haleu atui men yei Asung, yang jelas bi te nekoal ha anei untuk te ki pisiu e areng ki sebenar e kan. Nu lebih koat e nukai te nikan bersaksilah diatas lahan yang dimana yang dilihat dan

50 atui tui nukai terakhir e noho. Dau te pikir e a yang penting teleu misalkan ngesing wa saksi tui anei bersama-sama tei tai atui, misalnya iso a kupikir teknik e ho. Yang penting semua saksi hadir atui beh oang dau memang e nong se penyelesaian yah teleu mundur loah na berita acaralah menyerahkan

e ke Kades misalkan e iso kan dau kui pikir koat e a dau teleu pengurus ni
 55 kan nong areng teleu mutus e nei..

Jau Juk :Iyalah.

Pilatus Ing : Paling teleu ngesing wa ha loah kecuali e en tuh kui keu inei
 wa sieh tuh kui keu itui wa sieh areng ki teleu atasi e ho. Nah, karena
 masalah nutui kan berbeda jadi imeu pi leh.

60 **Mendan Anye** : Apa teleu sanggup latai ha lahan tui?

Pilatus Ing : Iso nu jadi pertanyaan so...

Mendan Anye : Dau ha tai imeu tui, imeu? sanggup?

Pilatus Ing : Inge te pikir ho.

Lambang : Teleu selesaikan a masin oang doh.

Mendan Anye : Ang teleu pikir lahan lo'oah awieng wa ha tui, pikir kes-
 65 kes teleu lo'oah dau se e berita acara ha nga setuju men keputusan masin nei
 hen teleu areng tai atui. Bahwa kes e iso tapi dau mamai keadaan koat nong
 kui merem.

Jau Juk : Nong, nu maksud kui ho Ndan bun saksi ha tui a masin...

Mendan Anye : I bun a masin ni yah

Jau Juk : Hen te ngesing imeu wa ha

65 **Mendan Anye** : Imeu wa ha

biar ha nutui hei anei e te pisiu e kan? biar ha bertengkar masin lun nunei
 kan, umpama e kan. Na dau te tai atui ho nong te areng tanggung jawab ho
 Su' Gi imeu-imeu lieh lun tai leka' atui ho, na kecuali nga putus e wa teleu
 umpama e. Bisa' wa keputusan tui, ui daripada iso teleu bagi e he iso

70 umpama kedua belah pihak hen ki te areng tai atui tai bagi en ha. Tapi nunei
 masalah e kan masih anggap nutui na e, nutui pun anggap e na e kea tena'
 nutui he pi noang ien tena aso leh kan.

Lambang : Awieng mei tai men Sabau en meleu tai bagi' tena en kan lawei
 lahan eh bagi men Harei haleu en meleu Danel en, he meleu tai lahan en.

Mendan Anye : dau teleu nawa nekoal saksi, haleu men Alung tui teleu
 75 ngesing ki waha piga ki noho, kedua belah pihak a, sieh atui lemli, sieh
 lihte.

Jau Juk : I te ngesing e...dau men pihak Su' Bit nikan se ki koat tui ngesing bibeh uleh, awieng te deh kejujuran oang ni leh nu kerik nei awieng nu pak Pih sampaikan en kan se wa ha. He ki ayien te nekoal Sia en ya supaya e ngesing wa saksi nei en pak Pih, bi he na te curang a, iso maksud teleu en...

80 Lambang : Pengurus he huleh..

Mendan Anye : Bereng te ki menyalahkan sieh doah...

Jau Juk : Te ngesing wa ha koat nei saksi ha ni en, iso leang e.

Lambang : Jadi ha bisa menjelaskan men ha kan

Jau Juk : Nong ha anggap te curang ah se he ngesing e maksud te iso tapi
85 se ki pak Pih ni huleh, nong mungkin pi teleu kitai curang poang. Imeu leh pak Pih?

Pilatus Ing :Berdasarkan informasi nu te ngesing nutui nu te bun ki yah..

Jau Juk : Nong kui jaga' kemungkinan ha na teleu curang, he nu maksud kui nei iso.

Pilatus Ing :Nong ki beliu noan-noan.

Jau Juk : He e nyien teleu nekoal Sia en ki ngesing saksi, iso sebenar e so.

90 Kui nei ki saksi Asung nei da ha nong se kan atui te bun e larang-larang wa ha iso nu te aliem pioang.

Wan Juk :kes kea iso ho

.....

Ngau Juk :Yahh, moak e ngui..he ki nu piga-piga e la'a awieng wa kui en.

95 Mendan Anye :Abis nunei nei kan embai pi te areng tateng a koat tui ya apa te naek areng urus e atau nong kan nunei masih mamai pertanyaan te loah ke.

Ngau Juk : Mamai te ngakap e loah ni leh.

Mendan Anye : Jadi dau bahat leang te ki urus e yah tam ni kan negara hukum bereng tam awieng meno' en koat ya hukum rimba doh.

100 Ngau Juk : Bi ha nong nerima ma teleu nei imeu te ki na leh.

Jau Juk : Na pelimpahan ki ya.

Ngau Juk :Kejah lun ni leh.

- Jau Juk** :Tekut pi te he ketei mahel pioang te hai pi men lun meksieh men atasan te meksieh iso e tai e...Awieng Ingang hago en a hampir kea en nga
- 105 Uyang** keu pelimpahan men adat en leh mego Sia kan nga hadir dau noho...Teng dau danei a nong ki tai litei (tertawa) ta ga iso eh nong e tai beliu ha tai bosan e.
- Ngau Juk** :Yah inei he tai mirip-mirip e nei.
- Jau Juk** :Bereng-bereng pi saksi ho na...kecuali ha ngebel yus tui en...awiang Lieh ha oh a areng ha hubungi he.
- 110 Ngau Juk** : Ha peslei ni nileh, ha peslei.
.....
- Pilatus Ing** : Kalau dia jadi saksi salah dia...
- Mendan Anye** : Ya kalau dia saksi, saksilah dia kalau dia pengurus nda bisa dia jadi saksi. Kan dia nda pengurus juga kan, kecuali he mamai lembaga adat otomatis he beliu pengurus dau he nong se dau e...aw memang he aw ki
- 115 deh** e beliu pengurus en ya?
- Ngau Juk** : I a. ha anggota koat en leh.
- Jau Juk** :Nong laporan Asung en. Ki nga ha lapor en saksi ha en leh
- Mendan Anye** : Se he ha lapor, he-he saksi Asung bun im leh?
- Jau Juk** : Na, imeu ga kitai nekoal lun.
- Wan Juk** :Ngau nei embai he tai pedo men Asung en sebenar e nei
- 120 Mendan Anye** : Sebab te nga beliu pengurus nong te areng beliu saksi nukai Ngeu
- Ngau Juk** : Lui nei?
- Mendan Anye** : Aw, I A. siapa tau Asung ha tui tai bu an e.
- Ngau Juk** : Tapi wa Asung en enong he tetap pengurus wa he, Lui ni a.
- Lambang** : Asung oang nu ki ngeng no'oah saksi e.
- 125 Jau Juk** : Sebenar e nga teneng e saksi ha nu nei en, saksi pihak Asung he en, kui kedoang nga hen oal e.
- Mendan Anye** : I hen teleu rapat kan?
- Jau Juk** :dau inei nei susah pi te nekoal tekjet inei pioang.

- Wan Juk** : Kui kedoang atek dau nei nga koat he ni en teleu pedo masih
130 ngulang sau e nileh..
Jau Juk : Sebenar e iso.
Mendan Anye :Iso la.
Wan Juk : Teleu ki ulang luh kea ni tuleh,
Jau Juk : Iso e tai sela' pengertian e.
- 135** **Mendan Anye** :Nong areng ne neoal ha huleh hei anei yaa...madem en yaa,
nekoal Asung hei anei he saksi ki catat e jdi nong susah teleu kan, nekoal
Su' Bit haleu tui, he nu saksi haleu..
Wan Juk :Embai e tai pedo men haleu ni rupa' e.
Pilatus Ing : Wa haleu bun wa Ngau ni kan, ya nukai ki ya sekitar jam dua
140 atau jam tiga tui teleu tai un wa Ngau ni wa haleu.
Mendan Anye : Na nunei nu susah pioang
Wan Juk : Nong areng teleu tai un ho
Lambang : Mbai teleu
Pilatus Ing :Seharusnya se keputusan pengurus lo'oah...
145 **Mendan Anye** : Ya, hen e pi te areng, nga aman e hen e se e tanda tangan
noan e hen te areng ho..
Mujan Wang : Nong nu kui segin wa he o, se ki kui anei madem en kan
nong pi Ngau maseng tai atui, he na wa se mam kui en siap e he Ngau kui ki
bun rapat teleu numas atui aroan tui..
- 150** **Lambang** : A lahan tui?
Mujan Wang : I, nga se e saksi mam kui tui meleu mam kui nei wa e, noho
wa koat ha nei ya nong pe he ngoa kes-kes, awieng lun ki peluieh lieh he
wo. I he kitai mai lahan tu langsung a.
Pilatus Ing : Iso e Mujan so kui...
- 155** **Mujan Wang** : Inei wa kui leh, he peljau-peljau nai bun ah he e ek e ho ha
pido-pido.
Pilatus Ing : Tai sela' persepsi e he. Mungkin maksud seguen e nei, nong
Markus tui ngesing wa Ngau ni loah, teleu urus kes-kes loah nga teleu urus
e hen teleu tai a lahan tui.

Mujan Wang : Inei wa e, imeu leh Kud hei kui lekung ki do hen ku bun
160 dau teleu ki rapat madem numas, kui ki hai lekung ki a wa he, boah noang atui ku kitai wa he en leh. Ngau ni kan tai men Ndan tui, tai men Soa Wet tui tai bun haleu a rapat anei.

Mendan Anye : Bareng pi teleu nunei dau teleu rapat, rapat e he so nong susah cuma nu mengatur teknik nei, harus merem he nekoal ha a Jan, he harus nekoal Asung tui hei, nekoal koat tui..

165 Mujan Wang :Nong he ki wa kui ho Ndan, ki ni Ngau nong lun-lun ki ni kelei li gerak ki a, iso Kud tui hei men ki, ki nekoal haleu hei bun..

Mendan Anye : I, nekoal Su' Bit ha tui ya..

Mujan Wang : Ang ki..ki rem pelem ho Tini wa kui men Tini sangking kui segin noho a.

Mendan Anye : Nekoal su bit hatui hen he dihwa he saksi haleu, catat a...

170 Mujan Wang : He e, nong pi he tai luwe en..

Mendan Anye : Nekoal Asung haleu tui, nong usah he tai berhak he nekoal ha hei anei masin ketua adat ni leh, nong usah he tai.

Mujan Wang : Nong kui peden ya ngeng lieh Kud ni kan singeang lieh he..

Jau Juk :Jadi setuh e te..

175 Mendan Anye : Setuh e, jadi tinggal e ung teleu oang

Wan Juk : (tertawa) Teleu nei ulang-ulang lu kea teleu ni leh.

Jau Juk : ...Memang sulit, belum tentu Asung ha en siap tai deh lukai

.....

Mendan Anye : Baru bereng areng pi teleu doh ien lun mbai siap nei, kan? men sieh pihak oang meu pi teleu areng usut e kan.

180 Jau Juk : Saksi ni ya en te ngesing, bereng teleu. Teleu nei hanya ki melurus.

Mendan Anye :Gep e teleu ngesing wa ha a, numeu nu masuk akal wa ha kan saksi tui

Mujan Wang : Dau kui ngesing wa Kud en duh kim tai aroan tui hen he embai pedo men haleu,ho noho nu ku bulen ho atung-atung kui pejaga e.

185 Ang ki pe luwih Ngau, men haleu ketai ki tuk-tuk membu ni ya wa kui, minggu dau nei kui medeang men he adie tui.

Jau Juk : Dau sulit leang e, na pelimpahan...

Mendan Anye :Pelimpahan oang dau nong leang sanggup te kan.

Jau Juk :imeu kesanggupan leang te naek oang litei, dau nong sanggup ya sudah.

Mujan Wang : Nong Ndan, bareng keputusan nu lehui-lehui pi nei doh.

190 Mendan Anye :Boh, he e ya.

Mujan Wang : Ki pi wek ha nei Pih, ki ngeng ha nu timur ho wo, hormat ha men tena' huleh, he nu nong tekut.

Pilatus Ing : Bahaya ngen urusan ni uleh, hen sama-sama keras ket ti kerai istilah na tai keras na tepilei..

195 Mujan Wang : Iha na..tekut leang te hule.

Jau Juk : Hen haleu nu se hen seran-seran ha ho nga tai entai e ha, dau se nong e susah, metoa Ja' Man ha en nga nong se dau ha se beloam enak ki ho.

Mendan Anye: Ja' Hat ha so oang yah.

Jau Juk : Ha nuso oang litei, kes leang ki na e, awieng ha na metauo Ja'

200 Mung arieng en na..

Lambang : Boah terang haleu nuwang enleh, haleu nuwang nu anyien yei asung, mam kui tui Oko Lambang.

Pilatus Ing :Tapi Ja' Hat ho masi se...

Lambang : Dau tam nu sunei nei kara-kara nu tam ien

(Ketua adat kembali dari memanggil Pak Ului)

205 Ngau Juk : He nga doa' en leh

Mendan Anye : Tai ki men Asung doh nga siap eh Asung haleu tui? tai nekoal danei.

Ngau Juk : Se, kui bun e enleh. Teleu rapat no'o yah nukai maideh kim. I wa e.

Pihak terlapor (Yei Asung) datang ke rumah ketua adat untuk memberikan penjelasan kepada dewan adat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pengurus adat.

Ngau Juk : Se saksi ki?

210 Asung Alui : Nong se.

Ngau Juk : Dau se e en ha nyie jam tiga.

Asung Alui : Nong se kui tai pedo'.

Ngau Juk : Jadi na haleu nutui en, dau keterangan Markus, Miki dau nong se men haleu meleu menang, wa ha.

215 Lambang : Nah, ngesing wa ha wo.

... : (tertawa) Haleu tungseng eh nu kina haleu menang.

Ngau Juk : Harus en bun en sebenar e nei, jadi pertimbangan teleu nilah. Imeu wa na ki leh?

Asung Alui : Wa na kui nei imeu e?

Ngau Juk : Noan keterangan ki lah? Imeu e.

220 Asung Alui : A tena' nuso en?

Ngau Juk : I

Asung Alui : Na, dau tena' noho en memang mego arep nu kui ien pien e mego na men tajui nei kan, mego weng koat e tui, lejang-lejang tui en nah tai mego na dik pedo' men Ja Man meleu ja Man oang piheng aso noho

225 oang ien kui ahe. Meleu Ja Man ki nu piheng nong se Alung tui ahieng meleu. Na, kedua Miki kan pernah siem e akui, na wa e hawak hago ki nuweng tena' nei en kui siem wa, wa' he nah noan pi wa kui kan kui pikir kui pun tangen pinjam na lun. Na e ya mumpung kui nong na e teoan nei wa kui kan.

Lambang : Ki na mo wa he tui ya?

230 Asung Alui : I na mo he tui, ga'an ien kui e noho wan nong kui ien tai ngeng-ngeng e lihtei kui kedong haleu na mo e oang .

Lambang : Beka ha tai wues gue.

235 Asung Alui : I, noho e kui nong ien tai e ho. Tai kui ngeng Ja Hat en men'a en imeu leh hat nong ki areng hai atui doh men meleu, meleu ki tai rapat wa kui ien ki masalah tena noho do wa kui? boh tena' numeu doh. Nu ateu tabi tui ya wa kui, mego kan na men teng tajui nei en jadi tai mego teng kemdik mego weng koat e tui lejang e tui mahel e mego nong tai na e. Karna Dapid tui deh anyien e na leda jadi tai keu men Bang Lui tai men Juk no'oh ya Juk